

**FATHER INVOLVEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA**



**DIAJUKAN OLEH:**

**NANA RAMADHANI**

**4513091007**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2020**



**FATHER INVOLVEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

**Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar**

**Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**

**NANA RAMADHANI**

**4513091007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**FATHER INVOLVEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA**

**Disusun dan diajukan oleh**

**Nana Ramadhani  
NIM 4513091007**

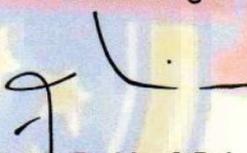
**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Menyetujui :**

**Pembimbing I**

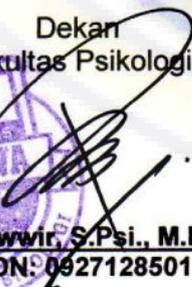
  
**Minarni, S.Psi., M. A.**  
**NIDN: 0910078104**

**Pembimbing II**

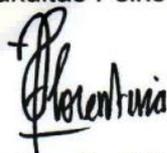
  
**Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si.**  
**NIDN: 0920077901**

**Mengetahui :**

**Dekan  
Fakultas Psikologi,**

  
**Musawwir, S.Psi., M.Pd.**  
**NIDN: 0927128501**

**Ketua Program Studi,  
Fakultas Psikologi,**

  
**Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog**  
**NIDN: 0931107702**

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

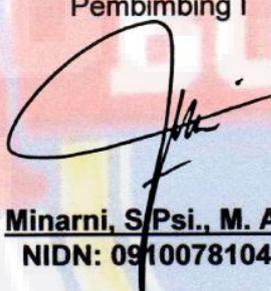
**FATHER INVOLVEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA**

**Disusun dan diajukan oleh:**

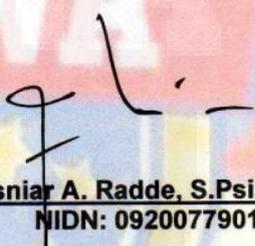
**NANA RAMADHANI  
NIM 4513091007**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian  
Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Univeristas Bosowa Makassar

Pembimbing I

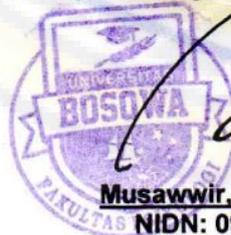
  
**Minarni, S.Psi., M. A.  
NIDN: 0910078104**

Pembimbing II

  
**Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0920077901**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



**Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501**

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Hasil Penelitian pada fakultas psikologi univeristas bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Nana Ramadhani  
NIM : 4513091007  
Program Studi : Psikologi  
Judul : *Father Involvement* Sebagai Prediktor Terhadap *Psychological Well Being* Pada Remaja.

### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. Minarni, S.Psi., M. A. (.....)
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si. (.....)
3. Arie Gunawan HZ, S. Psi., M. Psi., Psikolog. (.....)
4. H. A. Budhy Rakhmat, S. Psi., M. Psi., Psikolog. (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Univeristas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501

## SURAT PERNYATAAN

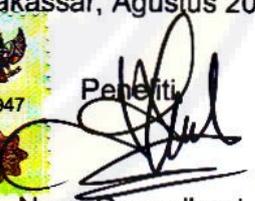
Dengan ini, saya atas nama Nana Ramadhani menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2020



Penebit,

  
Nana Ramadhani

## MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

*Q. S. Al-Baqarah: 286*

*“Kesuksesan yang Aku dapatkan tidak lain adalah karena kuasa Allah Ta’ala”*

*#thequran\_path Quotes*

*“Bertanggung jawab atas pilihan, selesaikanlah dengan baik apa yang telah dimulai”*

*-Nana Ramadhani-*

## PERSEMBAHAN

*“Skripsi ini penulis persembahkan untuk Kedua Orang Tua tercinta yang dengan kerja keras dan kasih sayangnya mampu menyekolahkan penulis hingga Strata 1, untuk keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung, untuk seluruh dosen-dosen fakultas psikologi yang selalu membimbing penulis untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, serta untuk teman-teman dan sahabat penulis tersayang yang selalu menanyakan kapan wisudah”*

**BOSUWA**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "*Father Involvement* Sebagai Prediktor Terhadap *Psychological Well Being* Pada Remaja". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebaik-baiknya agar dapat memiliki manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Kedua orang tua tercinta ibunda Dinar dan ayahanda Sardini, atas segala perhatian, kesabaran, dan kasih sayang serta do'a yang tiada hentinya demi kebaikan dan keberhasilan penulis agar penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Kepada adik-adik saya Tyas Maulida Sardinar dan Fajri Mulyabadi Sardinar, yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat bagi penulis.

3. Kepada keluarga besar yang sangat saya sayangi Indo' (nenek dari Ibu), Tante Niba, Tante Sunni, Kak Fitra, Hera, Della, dan yang lainnya. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, kasih sayang, do'a, dukungan moril dan materil bagi saya dan adik-adik saya, terimakasih telah membantu dan menjaga kami selama ini.
4. Kepada Dekan Fakultas Psikologi, Bpk. Musawwir, S. Psi., M. Pd. yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan memberikan semangat serta motivasi bagi mahasiswa semester akhir.
5. Kepada Ibu Minarni, S. Psi., M. A. selaku penasehat akademik penulis sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi I, yang telah memberikan perhatian, pembelajaran, waktu luang, solusi, dan arahan selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Hasniar A. Radde, S. Psi., M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi II, yang telah memberikan perhatian, pembelajaran, waktu luang, solusi, dan segala arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Bpk. Arie Gunawan HZ, S. Psi., M. Psi., Psikolog dan Bpk. H. A. Budhy Rakhmat, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan banyak pelajaran dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk kedepannya.
8. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi, yang selama proses perkuliahan telah memberikan ilmu, pembelajaran, serta motivasi yang menjadikan semangat untuk penulis.
9. Kepada staff administrasi Fakultas Psikologi Unibos. Pak Jufri, Ibu Jerni, Ibu Hj. Darma dan Wulandari, S. Psi. yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan kelengkapan administrasi.

10. Kepada Afandi Amran, yang telah banyak memberikan bantuan, waktu luang, dan semangat kepada penulis selama proses kuliah hingga penyusunan skripsi ini. Terimakasih karena selalu ada, dan menjadi tempat penulis mencurahkan segalanya.
11. Kepada Faeka Angryani, S. E., yang selama ini sejak SMA hingga saat ini masih menjadi sahabat rasa keluarga bagi penulis, yang telah sangat peduli, menjadi tempat bercerita, tertawa, sedih, galau, selalu membantu dan meringankan beban penulis serta selalu mendorong dan menyemangati penulis selama ini.
12. Kepada Nanda Arina Manasikana, S. Psi., yang selama ini menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka penulis tentang perkuliahan, proses pengerjaan skripsi hingga problematika kehidupan, yang telah menjadi tempat untuk bertukar pikiran dengan penulis mengenai kehidupan dan kaitannya dengan Ilmu Psikologi.
13. Kepada Syahriadi Saputra, S. Psi., Ramadhan calon S. Psi., Widya Wiratama, S. Psi., & Sri Rahani, S. Psi. yang telah sangat membantu penulis di perjuangan akhir proses menyelesaikan skripsi untuk memvalidasi dan menganalisis data penelitian.
14. Kepada semua teman-teman seangkatan (13orfomology) dan yang hingga 7 tahun ini masih bersama dan memperjuangkan skripsi untuk mendapatkan gelar dan merasakan wisuda walaupun berada disaat-saat terakhir (mepet DO) namun tetap dalam semangat yang sama, saling menyemangati serta membantu satu sama lain, kita semua hebat dan semoga kita semua akan sukses.

15. Kepada seluruh responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian ini dan membantu penulis untuk menyebar luaskan skala untuk memperoleh responden penelitian lainnya.
16. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuan, semangat serta do'a yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahuwata'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun penulis terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua dan banyak pihak.

Makassar, Agustus 2020

Penulis,

Nana Ramadhani

## ABSTRAK

### **FATHER INVOLVEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA**

**Nana Ramadhani**  
**4513091007**

**Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**  
[nanaramadhani.nr@gmail.com](mailto:nanaramadhani.nr@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 responden anak remaja di Kota Makassar. Alat ukur *psychological well being* yang digunakan merupakan skala PWBS dengan cara mengadaptasikan bentuk dari skala asli oleh Carol D. Ryff (1989) agar dapat digunakan pada daerah penelitian dan alat ukur *father involvement* yang digunakan merupakan skala hasil dari konstruksi peneliti sendiri berdasarkan teori Lamb (2010). Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, skala diuji dahulu reliabilitasnya menggunakan *cronbach alpha* yang menghasilkan reliabilitas sebesar 0.904 untuk skala *psychological well being* dan reliabilitas sebesar 0.917 untuk skala *father involvement*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan dua prosedur validasi yakni validitas isi dan validitas kontrak. Validitas isi dalam penelitian ini memiliki dua prosedur yang digunakan yakni validitas logis dengan menggunakan cara penilaian Content Validity Ratio dan validitas tampak. Validitas kontrak dalam penelitian ini menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program Lisrel 8.70. Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dan menghasilkan kesimpulan bahwa *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja. Besar pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well being* adalah sebesar 18.3% dengan arah pengaruh yang positif, semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimiliki anak remaja.

Kata kunci: *Father Involvement*, Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, *Psychological Well Being*, Kesejahteraan Psikologis, Remaja

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>

A. <i>Psychological Well Being</i> .....	12
1. Pengertian <i>Psychological Well Being</i> .....	12
2. Dimensi <i>Psychological Well Being</i> .....	19
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Psychological Well Being</i> .....	25
4. Dampak <i>Psychological Well Being</i> .....	29
5. Pengukuran <i>Psychological Well Being</i> .....	34
B. <i>Father Involvement</i> .....	35
1. Pengertian <i>Father Involvement</i> .....	35
2. Dimensi <i>Father Involvement</i> .....	38
3. Faktor-faktor <i>Father Involvement</i> .....	43
4. Dampak <i>Father Involvement</i> .....	49
5. Pengukuran <i>Father Involvement</i> .....	54
C. Remaja .....	55
1. Pengertian Remaja .....	55
2. Perkembangan Remaja .....	57
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Remaja .....	60
4. Remaja dan Keluarga .....	61
D. Kerangka Berpikir .....	68
E. Hipotesis .....	72
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
A. Jenis Penelitian .....	73
B. Variabel Penelitian .....	73
C. Definsi Variabel .....	74
D. Populasi dan Sampel .....	78
E. Teknik Pengumpulan Data.....	80

F. Uji Instrumen Penelitian .....	88
G. Teknik Analisis Data .....	98
H. Prosedur Penelitian .....	101
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>105</b>
A. Hasil Analisis .....	105
1. Deskripsi Demografi .....	105
2. Deskripsi <i>Psychologicawl Well Being</i> .....	108
3. Deskripsi <i>Father Involvement</i> .....	110
4. Deskripsi <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Demografi .....	111
5. Deskripsi <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Demografi .....	119
6. Hasil Uji Asumsi .....	127
a. Uji Normalitas .....	127
b. Uji Linearitas .....	127
c. Uji Hipotesis .....	128
B. Pembahasan .....	130
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran .....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>155</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator <i>Psychological Well Being</i> .....	81
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Psychological Well Being</i> .....	84
Tabel 3.3 Skoring Skala <i>Psychological Well Being</i> .....	86
Tabel 3.4 Indikator <i>Father Involvement</i> .....	86
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Father Involvement</i> .....	87
Tabel 3.6 Skoring Skala <i>Father Involvement</i> .....	88
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Konstruk Skala <i>Psychological Well Being</i> .....	95
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Konstruk Skala <i>Father Involvement</i> .....	96
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas .....	97
Tabel 3.10 Norma Kategorisasi .....	99
Tabel 3.11 Jadwal Penelitian.....	103
Tabel 4.1 Statistik Data Empirik .....	108
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel <i>Psychological Well Being</i> .....	109
Tabel 4.3 Statistik Data Empirik .....	110
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel <i>Father Involvement</i> .....	110
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	127
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas .....	127
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana .....	128
Tabel 4.8 Koefisien Variabel <i>Father Involvement</i> Terhadap <i>Psychological Well Being</i> .....	129

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	105
Gambar 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia .....	106
Gambar 4.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pendidikan .....	107
Gambar 4.4 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Status Orang Tua .....	107
Gambar 4.5 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah .....	108
Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Variabel <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Kategori .....	109
Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Variabel <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Kategori .....	111
Gambar 4.8 Kategorisasi <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	112
Gambar 4.9 Kategorisasi <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Usia .....	113
Gambar 4.10 Kategorisasi <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Pendidikan .....	115
Gambar 4.11 Kategorisasi <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Status Orang Tua .....	117

Gambar 4.12 Kategorisasi <i>Psychological Well Being</i> Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah .....	118
Gambar 4.13 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin ...	119
Gambar 4.14 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Usia.....	121
Gambar 4.15 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Pendidikan .....	123
Gambar 4.16 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Satus Orang Tua .....	124
Gambar 4.17 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah .....	126

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – Lampiran .....	155
Lampiran 1 Hasil Uji Validitas Logis .....	156
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Tampang .....	161
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Konstrak .....	163
Skala Psychological Well Being .....	164
Skala Father Involvement .....	170
Lampiran 4 Output Hasil Uji Reliabilitas .....	174
Lampiran 5 Output Hasil Uji Asumsi .....	176
Lampiran 6 Output Hasil Uji Hipotesis .....	179
Lampiran 7 Contoh Skala Penelitian .....	181
Lampiran 8 Contoh Tabulasi Data Penelitian .....	184
Lampiran 9 Sertifikat Translator Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	188
Lampiran 10 Persuratan .....	192

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya, setiap manusia melewati beberapa masa atau fase didalam kehidupan. Manusia akan memulai fase kehidupannya dengan masa kanak-kanak, masa remaja, dilanjutkan dengan masa dewasa, dan yang terakhir adalah masa lansia atau lanjut usia. Masa remaja adalah masa yang terpenting, karena dimasa remaja manusia akan memulai untuk mempersiapkan diri, menentukan arah dan jalan hidup untuk siap memasuki masa selanjutnya.

Kebanyakan budaya di dunia, masa remaja berada pada usia 10 – 13 tahun dan berakhir kira-kira pada usia 18 – 22 tahun. Masa remaja awal (*early adolescence*) diperkirakan sama dengan usia anak pada masa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu dimana remaja tengah mengalami adanya perubahan pubertas (biologis), sedangkan pada masa remaja akhir (*late adolescence*) diperkirakan terjadi setelah usia 15 tahun (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dimana anak akan mengalami transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan mengalami adanya perubahan pada biologis, kognitif, dan sosial.

Selain adanya tugas perkembangan yang harus remaja lalui, remaja juga berada pada fase yang krisis identitas atau mengalami perkembangan identitas diri. Menurut Erik Erikson (dalam Dariyo, 2004), krisis yang dialami oleh remaja dapat diartikan bahwa remaja tersebut tengah berusaha untuk mendapatkan jati dirinya dan krisis tersebut biasanya berkaitan dengan tugas

perkembangan pada remaja. Dengan adanya beberapa tugas perkembangan yang harus remaja hadapi dan sekaligus fase krisis identitas yang harus remaja lalui, maka hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi remaja yang dapat hidup dalam keadaan bahagia dan tidak bahagia atau bermasalah.

Fenomena remaja bermasalah dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (Sindonews, 2019) yang mencatat bahwa jumlah anak di Indonesia yang menjadi pelaku kejahatan disetiap tahunnya adalah meningkat. Sejak tahun 2011 hingga akhir tahun 2018, sebanyak 11.116 orang anak tersangkut kasus kriminal dan dari beberapa jenis kejahatan yang ada, jenis kejahatan jalanlah yang mendominasi yakni seperti pencurian, begal, geng motor, dan sebagainya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kasus anak yang dilaporkan selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus (Republika.co.id, 2019). Pada urutan pertama yakni kasus anak berhadapan dengan hukum tercatat sebanyak 1.434 kasus, kasus kedua terkait dengan keluarga dan pengasuhan anak tercatat sebanyak 857 kasus, kasus ketiga mengenai kasus pornografi dan kejahatan siber tercatat sebanyak 679 kasus, keempat kasus pendidikan sebanyak 451 kasus, dan terakhir yakni kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus.

Fenomena terkait remaja bermasalahpun tak luput terjadi di Kota Makassar yaitu pada bulan Desember 2019 lalu (Kompas.com, 2019), Tim Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Makassar bersama Polsek Panakkukang telah menangkap 11 pelaku begal sadis yang beraksi di 5 lokasi berbeda di Kota Makassar. Dari 11 pelaku begal yang ditangkap

tersebut, 9 pelaku diantaranya masih berusia dibawah umur. 9 pelaku ini memiliki usia remaja yang rata-rata berumur 14 sampai 17 tahun.

Adanya fenomena remaja yang bermasalah, seringkali dikaitkan dengan bagaimana pengasuhan orang tua terhadap anak remaja tersebut. Setiap anak remaja pastinya mengharapkan akan memperoleh pola asuh yang seimbang dari Ibu maupun dari Ayah. Namun, permasalahan muncul dikarenakan adanya asumsi bahwa hanya seorang ibu yang memiliki peran utama dalam proses pengasuhan anak dan peran ibu dinilai sepenuhnya untuk menentukan kesuksesan anaknya, dan seorang ayah hanyalah memenuhi peran tambahan dalam pengasuhan seperti mencari nafkah (Rizkyta & Fardana, 2017). Dagun (dalam Marsuq & Kristiana, 2017) mengemukakan bahwa citra ayah yang dibutuhkan oleh anak seperti keperkasaan dan kekokohan sulit diperoleh dikarenakan sosok ayah yang jauh dari anak-anaknya hingga seakan-akan melepas tanggung jawab untuk membina kehidupan dengan anak secara langsung. Keadaan ini mengkhawatirkan, karena sebagian besar masyarakat telah menerima keadaan ini begitu saja seperti sesuatu yang sudah semestinya.

Dagun (2002) mengemukakan bahwa kenyataan yang terjadi bukan dikarenakan fungsi ibu yang semakin menurun dikarenakan berbagai kegiatan diluar rumah seperti ibu yang memiliki pekerjaan, tetapi karena peranan ayah juga sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan seorang anak baik pertumbuhan fisik maupun psikologis dan karena peran ayah begitu berbeda dengan peran ibu untuk memenuhi kebutuhan dalam pengasuhan anak maka peran ayah sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Cabrera (dalam Marsuq & Kristiana, 2017) berpendapat bahwa peran

ayah dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh pada perkembangan dan kesejahteraan pada anak ketika berada dimasa menuju remaja.

Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan pada anak, dalam ilmu psikologi biasa dikenal dengan istilah *Father Involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Lamb (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan aktif ayah melakukan interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan mengontrol aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Peneliti melakukan tahap wawancara awal dengan responden siswa-siswi sekolah berusia remaja yang ada di kota Makassar berjumlah 6 responden. Hasil dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merasakan bahwa diri mereka lebih dekat dengan sosok Ibu dibandingkan dengan sosok ayah. Hal tersebut dimungkinkan karena sosok ayah yang sibuk bekerja dan hanya memiliki waktu yang sedikit saat berada dirumah.

Selain itu, wawancara awal yang telah dilakukan juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat atau persepsi responden mengenai peran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan mereka. Hasilnya, para responden mengungkapkan bahwa peran ayah diusia mereka yang remaja adalah sangatlah penting beriringan dengan alasan responden yang beragam seperti, peran ayah dapat dijadikan sebagai teman maupun contoh/teladan, karena ayah merupakan tempat bagi responden untuk bertukar pikiran tentang cita-cita, memberikan motivasi dalam hal belajar dan memberikan

kasih sayang seperti melindungi, memberikan arahan, memberikan semangat dan motivasi, dapat menjadi sumber informasi, untuk membentuk pribadi yang lebih baik lagi, agar tidak terjerumus dalam narkoba, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara diatas beriringan dengan penelitian Dagun (2002) yang mengungkapkan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam perkembangan anaknya dapat menjadi ancaman serius bagi perkembangan anak, maka dari itu ayah memiliki peran yang penting untuk dapat memberikan dukungan, pengawasan, dan arahan yang sesuai pada anak. Steiner (dalam Puspitasari, 2016) mengemukakan bahwa peran serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak dapat masuk kedalam kesadaran anak melalui persepsi. Kimani & Kombo (dalam Marsuq & Kristiana, 2017) menjelaskan bahwa persepsi mengenai sosok ayah bagi anak laki-laki dapat membantu untuk mengidentifikasi perannya sebagai laki-laki dan bagi anak perempuan, persepsi sosok ayah dapat membantunya untuk mendapatkan model positif mengenai laki-laki dewasa.

Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan anak. Dalam penelitian Rima & Novianti (2017) terungkap bahwa adanya keterlibatan ayah dapat memberikan dampak positif hasilnya seperti masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan berkurang. Selanjutnya, penelitian oleh Vita (dalam Abdullah, 2012) menunjukkan bahwa kedekatan yang dimiliki oleh anak perempuan dengan ayahnya dapat berpengaruh pada sikap anak perempuan yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan memiliki keberanian untuk bersaing. Selain itu, anak perempuan cenderung

menghindari hubungan pacaran tidak sehat dan dapat menghargai dirinya sendiri. Begitupun kedekatan yang dimiliki oleh anak laki-laki dengan ayahnya akan memiliki kemungkinan yang sangat kecil bahwa anak terjebak dalam masalah kenakalan remaja.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, Lamb (dalam Abdullah, 2012) membuat rangkuman tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak dapat berdampak pada perkembangan peran jenis kelamin, perkembangan moral, motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual, serta kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis pada anak. Van Wel, Linszen, & Abma (dalam Masso, 2018) mengemukakan bahwa kedekatan antara anak dan ayah memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis anak. Selain itu, Amriati mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja ketika ayah dapat memberikan perhatian dan dukungan maka, remaja akan mendapatkan perasaan diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri sehingga proses perkembangan pada remaja dapat berjalan dengan baik, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Masso, 2018).

Kesejahteraan Psikologis dalam Ilmu Psikologi dikenal dengan istilah *Psychological Well Being*. *Psychological well-being* merupakan kemampuan untuk menunjukkan sikap positif individu terhadap diri sendiri dan orang lain pada situasi hidup sehari-hari, ditandai dengan adanya kemampuan penerimaan diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi atau kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri, beradaptasi yang baik terhadap lingkungan, menetapkan tujuan hidup, dan mengalami

pertumbuhan pribadi sehingga dapat mengevaluasi dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Wardani & Sawitri, 2015). Apabila kemampuan-kemampuan tersebut berhasil dikembangkan oleh remaja, dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja telah tercapai. Tercapainya kesejahteraan psikologis tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan, memiliki kesehatan mental yang baik dan memiliki pertumbuhan diri yang positif.

Papalia, Olds & Feldman (dalam Megawati & Herdiyanto, 2016) memaparkan bahwa kesehatan mental yang baik bukan hanya tentang tidak adanya penyakit mental yang dimiliki, tetapi juga mengenai suatu perasaan sejahtera yang dirasakan secara psikologis, yang berjalan beriringan dengan perasaan sehat secara fisik. Menurut Chow (dalam Batubara, 2017), adanya *psychological well-being* yang dimiliki menjadikannya mampu menjalankan fungsi psikologis dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi. Hal ini beriringan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yang telah mengindikasikan tanda-tanda rendahnya kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja yakni seperti rendahnya prestasi, pertumbuhan diri, penerimaan diri yang dimiliki, serta adanya perasaan-perasaan negatif yang dimiliki siswa.

Akibat rendahnya kesejahteraan psikologis yang dimiliki pada remaja, dapat menyebabkan ketidakmampuan remaja dalam menyaring berbagai pengaruh buruk di lingkungan sekitar dan oleh karena itu kenakalan remaja marak terjadi (Batubara, 2017). Hal ini terbukti dari pemberitaan kenakalan remaja di Indonesia yang semakin meningkat terutama di kota-kota besar, kenakalan remaja yang sering terjadi seperti bolos sekolah, bullying, sex

pranikah, penyalahgunaan narkoba, geng motor, minum – minuman keras, begal, tawuran, judi, pemerkosaan hingga membunuh dan lain sebagainya.

Wawancara awal peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari beberapa anak remaja yang ada di Kota Makassar mengenai masa remaja mereka dan apa yang mereka rasakan. Peneliti mewawancarai responden yang berusia remaja sedikitnya ada 6 responden. Hasilnya, sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa masa remaja mereka menyenangkan dikarenakan merasa lengkap dan dikelilingi oleh kedua orangtua, saudara serta teman. Adapula yang berpendapat bahwa masa remaja mereka baik-baik saja. Dari beberapa responden yang merasa bahwa dirinya bahagia diusianya yang remaja memberikan alasan sebab dari rasa bahagianya yaitu dikarenakan adanya kedua orangtua yang selalu ada, memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan hingga tidak terlibat dalam pergaulan yang tidak baik.

Hasil wawancara beriringan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Linawati dan Desiningrum (2017) bahwa remaja yang merasa bahagia dan sejahtera berdampak pada kehidupannya. Remaja yang mampu menilai dirinya dengan baik dan positif memiliki kemampuan untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga remaja tidak akan terlibat dalam kenakalan remaja dan dapat memandang masa depan secara positif. Maka dari itu, kondisi *psychological well-being* pada remaja perlu untuk diperhatikan. Batubara (2017) berpendapat bahwa penelitian tentang *psychological well being* pada remaja sangat diperlukan karena secara tidak langsung akan membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan,

mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja.

Liputo (Batubara, 2017) mengemukakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well being*, yakni faktor demografis seperti jenis kelamin, usia dan status sosial ekonomi, kompetensi pribadi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian. Semua faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan untuk meningkatkan *psychological well being* pada remaja, khususnya dari faktor dukungan sosial. Ryff & Keyes (1995) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada anak ialah dengan adanya dukungan sosial dari keluarga yang diberikan pada anak terlebih dari orang tua. Mirowsky dan Ross (dalam Ryff, 1989) memiliki pendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya adalah asuhan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, nampaknya *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis remaja terindikasi dapat dipengaruhi oleh adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* pada remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well being* pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam rancangan penelitian ini ialah “apakah *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja ?”

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian dari ilmu-ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi positif, psikologi keluarga, dan psikologi perkembangan remaja yang terkait dengan *psychological well-being* dan *father involvement* pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran ataupun referensi bagi orangtua agar dapat mengetahui kondisi kesejahteraan psikologi (*psychological well being*) pada anak remaja yang membutuhkan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*). Agar orangtua dapat mengetahui bagaimana pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan kehidupan anak diusia remaja.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat luas khususnya bagi setiap orang tua dan remaja untuk membantu meningkatkan *psychological well-being* pada remaja. Dengan demikian, para keluarga, orang tua, dan remaja yang memiliki permasalahan yang sama dapat memahaminya dengan baik.

c. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah agar lebih dapat memahami setiap masyarakatnya yang dimana terdiri dari keluarga-keluarga kecil yang terbentuk hingga menjadi masyarakat luas. Bahwa setiap lingkup keluarga kecil tersebut ada yang memiliki konflik atau masalah yang akhirnya dapat saja berdampak pada masyarakat luas, hingga dapat merugikan pihak pemerintah seperti adanya kenakalan remaja, dan sebagainya. Jadi, untuk mensejahterakan masyarakatnya pemerintah dapat mengambil andil dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Seperti adanya program-program yang berfokus pada keterampilan pengasuhan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dalam pernikahan dan agar dapat memperbaiki pengasuhan hingga dapat menghasilkan anak-anak khususnya diusia remaja yang lebih baik dan lebih sehat terutama sehat secara mental atau psikologis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Psychological Well-Being*

##### 1. Pengertian *Psychological Well Being*

*Psychological well being* dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan istilah kesejahteraan. Sebelumnya, perlu diketahui tentang pengertian kata “Sejahtera” dan “Kesejahteraan” itu sendiri. Kata “Sejahtera” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) berarti aman, sentosa, makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sementara kata “Kesejahteraan” berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya. Pengertian “Sejahtera” menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Fitriani, 2016) yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fitriani, 2016).

Konsep *Psychological well being* (PWB) diperkenalkan oleh Bernice Neugarten pada tahun 1961 dan kemudian teori *psychological well being* dikembangkan oleh Carol Diane Ryff pada tahun 1989. Peningkatan minat dalam penelitian-penelitian mengenai *psychological well-being* didasari oleh kesadaran bahwa ilmu psikologi, sejak awal

pembentukannya, lebih menaruh perhatian dan pemikiran pada rasa ketidakbahagiaan dan gangguan-gangguan psikis yang dialami manusia daripada menaruh perhatian pada faktor-faktor yang dapat mendukung dan mendorong timbulnya *positive functioning* pada diri manusia (Diener, 1984; Jahoda, 1958, dalam Ryff, 1989).

Mental yang sehat dalam perkembangannya, secara informal yang dilakukan *Joint Commission on Mental Illness and Health* terhadap para ahli mengenai kualitas dan makna yang terkait dengan kesehatan mental, sebagian besar mengungkapkan bahwa kebahagiaan (*happiness*), kesejahteraan (*well-being*), dan kepuasan (*contentment*) merupakan sebagai hal yang terkait dengan *mental health* atau kesehatan mental (Rahayu, 2008). Konsep *psychological well being* adalah konsep yang secara kontemporer banyak dikembangkan dari konsep utamanya yaitu "*Well Being*". *Well being* menurut Ryff dan Singer (1996) adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh.. Hingga saat ini, terdapat dua paradigma dan perspektif besar mengenai *well-being* yang diturunkan dari dua pandangan filsafat yang berbeda.

Pandangan yang pertama, yang disebut *hedonic*, memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mendapatkan kenikmatan secara optimal, atau dengan mencapai kebahagiaan. Pandangan yang dominan diantara ahli psikologi yang berpandangan *hedonic* adalah *well-being* tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan. Diener dan Lucas (dalam Ryan & Deci, 2001) mengembangkan model pengukuran untuk mengevaluasi *pleasure/pain*

*continuum* dalam pengalaman manusia. Model pengukuran ini disebut dengan *subjective well-being*, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, adanya afek positif, dan tidak adanya afek negatif. Ketiga komponen ini seringkali dirangkum dengan konsep 'kebahagiaan'.

Pandangan kedua, yaitu disebut *eudaimonic*, memformulasikan *well-being* dalam konsep aktualisasi potensi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Waterman, 1993 (Ryan & Deci, 2001) mengemukakan bahwa konsepsi *well-being* dalam pandangan *eudaimonic* menekankan pada bagaimana cara manusia untuk hidup dalam *daimon*-nya, atau dirinya yang sejati (*true self*). Diri yang sejati ini terjadi ketika manusia melakukan aktivitas yang paling kongruen atau sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan dilakukan secara menyeluruh serta benar-benar terlibat didalamnya (*full engaged*) (Ryan & Deci, 2001). *Daimon* juga mengacu pada potensi yang dimiliki tiap-tiap individu, yakni realisasi yang merepresentasikan pemenuhan hidup yang niscaya setiap individu mampu melakukannya oleh karena itu, pendekatan *eudaimonic* berfokus pada realisasi diri, ekspresi pribadi, dan sejauh mana seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya (Waterman, dalam Ryan & Deci, 2001).

Aktivitas-aktivitas *hedonic* yang dilakukan dengan mengejar kenikmatan dan menghindari rasa sakit akan menimbulkan *well-being* yang bersifat sementara dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan sehingga seiring dengan berjalannya waktu dapat kehilangan esensi sebagai suatu hal yang bermakna. Sedangkan aktivitas-aktivitas *eudaimonic* ternyata lebih dapat mempertahankan kondisi *well-being*

dalam waktu yang relatif lama dan konsisten (Rahayu, 2008). Aktivitas-aktivitas *eudaimonic* yang dimaksud terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dan Leary (1995); Myers (2000); Lucas, Diener dan Suh (1996); serta Ryff dan Singer (1998) bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup dirasakan lebih besar ketika individu mengalami pengalaman membina hubungan dengan orang lain dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu (*relatedness* dan *belongingness*), dapat menerima dirinya sendiri, dan memiliki makna dan tujuan dari hidup yang mereka jalani (Rahayu, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Kasser dan Ryan (1993, 1996); Oishi, Diener, Suh, dan Lucas (1999); Ryan et al. (1999); Sheldon & Kasser (1995); Sheldon, Ryan, Deci, dan Kasser (2004) menunjukkan bahwa mengejar dan mencapai sebuah tujuan yang paling kongruen dengan nilai dan keyakinan diri berkontribusi dalam meningkatkan *well-being* (Rahayu, 2008). Selain itu, Sheldon dan Elliot (1999) menemukan bahwa mengejar dan mencapai tujuan yang dapat memunculkan rasa kemandirian, kompetensi, dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain juga berpotensi untuk meningkatkan *well-being* (Rahayu, 2008).

Berdasarkan pandangan *eudaimonic* tersebut, Carol D. Ryff pada tahun 1989 berusaha membuat sebuah teori yang dapat menggambarkan *eudaimonic* (*eudaemonia*) dengan melibatkan ahli filsafat dan psikologi (perkembangan, klinis, dan humanistik) untuk menggambarkan makna dari fungsi positif manusia, sehingga terbentuklah teori *psychological well-being* yang digunakan hingga saat ini (Ryff & Singer, dalam Rina, 2017). Ryff & Keyes (1995) mendefinisikan *psychological well-being*

sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna, serta berusaha untuk terus mengembangkan potensi dalam dirinya.

Carol D. Ryff (Ryff & Keyes, 1995) memberikan pengertian tentang *psychological well being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well being* individu tersebut menjadi tinggi. *Psychological well being* mengarah pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya trauma sampai penerimaan hidup tersebut dinamakan *psychological well being* (Ryff & Keyes, 1995).

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well being* dengan menggunakan beberapa perspektif seperti konsep *self actualization* (aktualisasi diri) dari Maslow, pandangan Rogers tentang *fully functioning person*, konsep individuasi dari Jung dan konsep tentang *maturity* (kematangan) dari Allport. Menurut Maslow (Alwisol, dalam Ni'mah, 2015) dalam konsep humanisme meyakini bahwa manusia memiliki potensi di

dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif serta mampu mengaktualisasikan diri. Pandangan Rogers tentang *full functioning* yaitu orang yang berfungsi penuh artinya menggambarkan individu yang memakai kapasitas dan seluruh bakat yang dimiliki, yang mampu merealisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya dan seluruh rentetan pengalamannya (Alwisol, dalam Ni'mah, 2015).

Sedangkan pandangan Jung terkait individuasi (*individuation*) terkait dengan suatu keadaan dimana semua aspek dalam diri individu harus berkembang bersama-sama dalam satu kesatuan, apabila terdapat aspek kepribadian yang terabaikan maka akan menjadi pusat resisten. Sehingga untuk membentuk suatu kepribadian sehat, seluruh aspek dari kepribadian individu harus berkembang bersama agar tidak menjadikan suatu permasalahan dalam diri yang menyebabkan nilai kesejahteraan berkurang (Alwisol, dalam Ni'mah, 2015). Dan konsep dari Allport tentang *maturity* atau kematangan menyebutkan bahwa tidak semua orang dewasa mencapai maturitas sepenuhnya, sehingga ia mengusulkan beberapa penanda kualitas kematangan seseorang yaitu mencakup perluasan perasaan diri, mengakrabkan diri dengan orang lain, keamanan emosional dan penerimaan diri, persepsi dan keterampilan, Objektifikasi diri dan menyatukan filsafat hidup (Alwisol, dalam Ni'mah, 2015).

Teori lainnya yang digunakan Ryff menjelaskan *psychological well being* adalah dari perspektif teori perkembangan seperti tahapan psikososial dari Erikson, teori Buhler tentang kecenderungan hidup dan teori perubahan kepribadian oleh Neugarten dan selain itu Ryff merujuk

pada konsep kriteria kesehatan mental positif yang dikemukakan oleh Jahoda. Konsep Jahoda (Ryff, 1989) adalah hasil dari mendefinisikan *well being* kembali sebagai ketiadaan penyakit juga menjelaskan tentang pentingnya memiliki kesehatan psikologis yang baik.

Ryff dan Keyes (1995) mengidentifikasi enam dimensi psikologis, masing-masing dimensi *psychological well being* mengartikulasikan tantangan berbeda yang ditemui oleh individu ketika mereka berusaha untuk berfungsi secara positif. Dimensi-dimensi fungsi psikologi positif ini meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Dalam bukunya, Blatny (2015) menjelaskan bahwa dimensi penerimaan diri adalah ekspresi evaluasi positif terhadap diri sendiri dan kehidupan seseorang, bahkan ketika orang menyadari kelemahan dan keterbatasan mereka. Dimensi hubungan positif dengan orang lain mengungkapkan kebutuhan manusia untuk menciptakan dan memelihara hubungan interpersonal yang mendalam yang dipenuhi dengan kepercayaan. Dimensi penguasaan lingkungan menangkap kemampuan untuk mengatur kehidupan seseorang secara efektif (mengelolanya dengan baik) dan menciptakan lingkungan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi seseorang. Dimensi Otonomi kemudian mengungkapkan kebutuhan untuk mempertahankan individualitas seseorang dalam konteks sosial yang lebih luas dan mengembangkan perasaan penentuan nasib sendiri dan otoritas pribadi. Dua dimensi terakhir yaitu dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi,

mengekspresikan upaya untuk menemukan makna dalam tantangan itu sendiri dan aktualisasi bakat dan potensi seseorang.

Ryff (Ryff & Keyes, 1995) berpendapat bahwa orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku mereka sendiri, mereka memilih dan membentuk lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhan mereka. Mereka memiliki tujuan yang membuat hidup mereka bermakna dan mereka berusaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

## **2. Dimensi *Psychological Well Being***

Ryff (1989) mengemukakan aspek atau dimensi dalam *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) adalah sebagai berikut :

### **a. Penerimaan Diri (*Self – Acceptance*)**

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya. Seseorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya (Ryff, 1995). Penerimaan diri didefinisikan sebagai fitur sentral mental kesehatan dan merupakan karakteristik dari aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi penerimaan diri ditandai dengan dapat memahami dan menerima

berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, individu berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik akan memunculkan perasaan tidak puas terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya (Ryff, 1989).

b. Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relation With Others*)

Hubungan yang positif adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya (Ryff, 1995). Teori-teori sebelumnya menekankan pentingnya kehangatan, kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Orang yang memiliki *self-actualization* digambarkan memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat untuk umat manusia, orang dengan kasih sayang yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. Kehangatan berhubungan dengan orang lain adalah berpose sebagai kriteria kematangan. Teori tahap perkembangan juga menekankan pencapaian hubungan yang dekat dengan orang lain (*intimacy*) dan pedoman serta arah lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya hubungan positif dengan orang lain dalam konsep *psychological well being* (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan mempunyai individu tersebut untuk membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini mereka bersikap terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff, 1989).

c. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi yaitu sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya (Ryff, 1995). Orang yang berfungsi penuh digambarkan memiliki lokus internal terhadap evaluasi, dimana orang tidak melihat ke orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri menurut standar pribadi (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi otonomi ditandai dengan adanya perasaan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, memiliki kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini ditandai dengan adanya sikap yang sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi

dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu (Ryff, 1989).

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan yaitu dengan kemampuan individu untuk mengatur, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan (Ryff, 1995). Kematangan dilihat membutuhkan partisipasi dalam ruang lingkup yang signifikan dari aktivitas diluar diri. Perkembangan sepanjang hidup juga membutuhkan kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang kompleks. Teori-teori ini menekankan kemampuan seseorang untuk menghadapi dunia dan mengubah secara kreatif melalui kegiatan fisik atau mental (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan ditandai dengan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi keidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Sebaliknya individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan

kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan dari lingkungan sekitarnya (Ryff, 1998).

e. Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

Tujuan hidup yaitu individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup dimasa lampau dan masa sekarang memiliki makna (Ryff, 1995). Kesehatan mental didefinisikan untuk memasukkan keyakinan yang memberikan perasaan adanya tujuan dan arti hidup. Kematangan menekankan pada pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, merasa terarah dan disengaja. Teori perkembangan rentang kehidupan melihat berbagai perubahan maksud atau tujuan dalam hidup, seperti menjadi produktif dan kreatif atau mencapai integrasi emosional dikemudian hari. Satu fungsi positif yang memiliki tujuan, niat, dan rasa arah, semua yang memberikan kontribusi perasaan bahwa hidup ini bermakna (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi tujuan hidup ditandai dengan memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini ditandai dengan individu tersebut merasa kehilangan makna hidup, memiliki arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari

kejadian dimasa lalu, serta tidak mempunyai harapan yang memberi arti pada kehidupan (Ryff, 1989).

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan (Ryff, 1989). Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang (Ryff, 1995). Berfungsi optimal secara psikologis memerlukan tidak hanya mencapai satu karakteristik, tetapi sesuatu yang terus mengembangkan potensi seseorang untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Keterbukaan pengalaman misalnya adalah karakteristik kunci dari orang yang berfungsi dengan penuh. Teori *life span* memberikan penekanan yang eksplisit untuk pertumbuhan yang berlanjut dan menghadapi tantangan baru atau tugas pada periode yang berbeda dari kehidupan.

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang

bertambah. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini ditandai dengan adanya perasaan bahwa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff, 1989).

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Psychological Well Being*

Beberapa faktor yang terkait dengan *psychological well being*, yaitu:

#### a. Demografis

Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa *psychological well being* berkaitan dengan faktor demografis, yaitu:

##### 1) Usia

Ryff (Ryan & Deci, 2001) menemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well being* pada orang dari berbagai kelompok usia. Individu dalam usia dewasa awal (*young*) memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi skor rendah. Beberapa dimensi dari *well being* seperti penerimaan diri dan otonomi akan meningkat seiring bertambahnya usia dan dengan meningkatnya usia, maka tantangan hidup yang dihadapi juga akan berbeda-beda dan bertambah (Ryff, 1989).

## 2) Jenis Kelamin

Ryff (1989) menyatakan bahwa dalam dimensi hubungan dengan orang lain atau interpersonal dan pertumbuhan pribadi, wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dibandingkan pria karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria. Dalam keluarga sejak kecil telah menanamkan dalam diri anak laki-laki sebagai sosok yang agresif, kuat, kasar, dan mandiri sementara itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, tidak berdaya, serta sensitif terhadap perasaan orang lain dan hal ini akan terbawa hingga anak beranjak dewasa. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

## 3) Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibandingkan individu berpendidikan rendah. Faktor pendidikan ini juga berkaitan erat dengan dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang rendah (Ryff & Singer, 1996). Pendidikan memiliki korelasi positif yang kuat, khususnya pada dimensi *personal growth* dan *purpose in life*.

#### 4) Status Sosial Ekonomi

Ryff (Ryan & Deci, 2001) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, relasi positif dan pertumbuhan pribadi. Banyak efek negatif akibat status sosial ekonomi yang lebih rendah pada dimensi tersebut, dimana individu yang miskin merasa tidak mampu untuk mendapatkan sumber daya yang bisa menyelesaikan kesenjangan yang dirasakan. Faktor-faktor yang tercakup dalam tingkatan status sosial ekonomi juga meliputi pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan (Ryff & Singer, 1996).

#### 5) Budaya

Menurut Ryff dan Singer (1996) perbedaan budaya barat dan timur adalah pada budaya dimensinya yang lebih berorientasi pada diri seperti penerimaan diri dan otonomi. Sementara budaya timur dimensi yang lebih menonjol yaitu dimensi yang berorientasi pada orang lain seperti hubungan positif dengan orang lain. Ryff (1995) mengemukakan bahwa sistem nilai individualisme atau kolektivisme memberi dampak pada *psychological well being* yang dimiliki oleh masyarakat. Pada budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan pada budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

b. Kepribadian

Schutte dan Ryff (Ryan & Deci, 2001) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian dengan dimensi-dimensi *psychological well being*. Hasil penelitian yaitu bahwa individu yang termasuk dalam kategori *extraversion*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keterarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* memiliki skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversion* memiliki skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* memiliki skor tinggi pada dimensi otonomi.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial membantu perkembangan pribadi lebih positif ataupun memberi dukungan pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Individu yang dewasa, semakin tinggi tingkat interaksinya maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well beingnya*, sebaliknya jika individu yang tidak memiliki teman dekat cenderung memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah. Ryff (1995) mengemukakan bahwa pada enam dimensi *psychological well being*, wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain daripada pria. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang penting terhadap *psychological well being* pada wanita.

#### 4. Dampak *Psychological Well Being*

*Psychological Well Being* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu konstruk penilaian sikap-sikap atau perilaku yang didalamnya terdiri dari hal-hal (dimensi) yang positif bagi manusia. Jadi, dapat dipastikan bahwa *Psychological Well Being* hanya akan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan manusia. Berikut penjelasan mengenai dampak *Psychological Well Being*.

##### a. Kesehatan Fisik, Pikiran, dan Perilaku

Kesejahteraan hidup penting untuk dimiliki setiap orang karena kesejahteraan hidup merupakan hasil dari fungsi aspek fisik dan psikologis yang berjalan baik dan optimal dalam diri manusia (Wangsa, 2016). Sementara, kesejahteraan psikologis adalah kesejahteraan yang didapat ketika seseorang mampu menjalankan fungsi-fungsi psikisnya secara optimal seperti memiliki pengelolaan emosi yang baik, kemampuan bersosialisasi dan sebagainya. Sehingga, menurut peneliti apabila seseorang tidak memiliki kesejahteraan secara psikologis, maka hal tersebut dapat mempengaruhi aspek-aspek diri yang kemungkinan dapat berdampak pada kesejatan fisik, pikiran, dan perilaku.

##### b. Pemaknaan Hidup

Setiap orang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang dapat dilihat dari kualitas seseorang dalam menjalani kehidupannya sendiri. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, mampu memaknai hidupnya secara penuh dan mampu

menjalankan fungsi-fungsinya sebagai pribadi secara utuh dan sebaliknya, seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah hanya akan memandang hidupnya sebagai hal yang tidak berarti. Kesejahteraan psikologis menjadi sangat penting karena dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih positif dalam menjalani hidupnya dan seseorang yang telah sejahtera secara psikologis, akan mampu mengatur lingkungan sekitar bukan sebaliknya, individu tersebut juga dapat membawa dampak yang positif bagi lingkungan dan orang sekitarnya (Wangsa, 2016).

Ryff (1995) mengemukakan bahwa seseorang mampu memperoleh kesejahteraan psikologis karena mampu mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar-standar yang telah ditentukan oleh individu itu sendiri dan mampu menentukan pilihan hidupnya dimasa yang akan datang sehingga membuat kehidupan yang sekarang menjadi lebih kreatif, semangat dan produktif.

c. Kebahagiaan

Ryff (Ryan & Deci, 2001) mengemukakan definisi *psychological well being* adalah keadaan individu dalam potensi diri yang sejati (*true potensial*) yang ditandai ia dapat mandiri dalam berperilaku dan mampu mengelak dari tekanan sosial (*autonomy*), mampu merasakan peningkatan kualitas dari waktu ke waktu (*personal growth*), menerima kelemahan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), memiliki tujuan hidup yang berdampak pada keterarahan sikap dan perilakunya (*purpose in live*), mampu menciptakan dan memilih lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan pribadi

(*environmental mastery*), dan mampu menikmati dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (*positive relationship with others*).

*Psychological well being* penting untuk dimiliki oleh remaja. Ryff (Dinova, 2016) mendeskripsikan orang dengan kesejahteraan psikologis yang baik adalah individu yang dapat merealisasikan kemampuan yang ada dalam dirinya, membentuk hubungan dan mengontrol lingkungan sosial yang ada disekitarnya dengan baik, mampu bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, menerima diri apa adanya dan dapat memaknai kehidupan yang dijalannya. Selanjutnya Ryff juga mengemukakan bahwa *psychological well being* penting untuk diperoleh karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya maka, konsep *psychological well being* sendiri adalah untuk mengetahui apa yang hilang pada diri seseorang sehingga menghambat untuk memperoleh kebahagiaan.

d. Sikap Positif

*Psychological well being* adalah sebuah konsep yang berusaha memaparkan tentang fungsi dari psikologi positif, yang dikaitkan dengan bagaimana kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal (Ryff, 1989). Dalam berbagai penelitian, *psychological well being* adalah suatu tujuan akhir setiap manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang bersifat objektif. *Psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan sikap positif, merasakan kepuasan hidup, dan kebahagiaan, mengurangi depresi dan

kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif dan *psychological well being* penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya.

Huppert (Megawati & Herdiyanto, 2016) mengemukakan bahwa *psychological well being* merupakan kehidupan yang berjalan baik, dan merupakan kombinasi dari perasaan baik serta keberfungsian diri secara efektif. Manusia di setiap kelompok usia tertentu ingin mencapai *psychological well being* selama masa hidupnya, begitu pula dengan remaja dan remaja dapat mencapai *psychological well being* apabila remaja aktif mengembangkan perilaku positif selama masa remaja.

e. Penerimaan Diri

Dinova (2016) dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa remaja yang tinggal didalam panti asuhan akan merasakan *psychological well being* ditandai dengan adanya penguasaan lingkungan yang baik dimana mereka mengetahui mana yang baik dan buruk sehingga remaja panti dapat membatasi suatu pengaruh yang dapat merugikan dirinya sendiri, selain itu juga ditandai dengan bagaimana remaja tersebut mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan keyakinannya. Untuk menandai remaja panti asuhan yang memiliki *psychological well being*, dapat ditandai dengan sikap penerimaan pada dirinya dimana remaja tersebut merasakan penghargaan yang telah didapat atau diberikan kepadanya oleh orang-orang sekitarnya atas prestasi yang ia raih, sehingga ketika

remaja merasa dihargai orang lain maka, akan tercipta hubungan yang positif dengan orang lain.

f. *Coping Stress*

Anggraeni (2011) dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa remaja dengan *psychological well being* yang baik akan mampu memilih *coping* yang tepat bagi dirinya dan mampu berfikir positif, dengan penilaian yang positif terhadap diri, remaja mampu menilai segala peristiwa hidup yang terjadi pada dirinya sebagai suatu yang sifatnya positif atau netral. Apabila ia menilai suatu peristiwa sebagai hal yang negatif atau sebagai *stressor*, maka akan berpeluang mengalami stress yang lebih berat.

g. Mencapai Tugas Perkembangan dan Fungsi Psikologis

Batubara (2017) dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan mampu menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, dan sebaliknya individu yang memiliki *psychological well being* yang kurang baik atau rendah akan sulit bahkan gagal untuk mencapai tahap perkembangannya. Chow (Batubara, 2017) mengemukakan bahwa kehadiran *psychological well being* dalam diri seseorang dapat membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi. Akibat rendahnya *psychological well being* yang dimiliki menyebabkan remaja tidak mampu untuk menyaring berbagai pengaruh buruk yang terjadi dilingkungan sekitarnya pada masa

transisi ini, oleh karena itu maraknya terjadi berbagai kenakalan remaja.

### **5. Pengukuran *Psychological Well Being***

*Psychological well being scale* (PWBS) merupakan skala yang telah diformulasikan oleh Carol Ryff (Ryff, 1989) untuk mengetahui tingkat *well being* seseorang. Skala ini merupakan alat ukur yang terdiri dari enam dimensi yang saling berkorelasi yaitu *autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, perpose in life*, dan *self acceptance*.

PWBS terdiri dari beberapa jenis form, yaitu *short form* (18 item), *medium form* (42 item) dan *long form* (84 item). Tiga bentuk PWBS tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing namun, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan PWBS *medium form* yaitu dengan jumlah aitem 42 butir. Hal ini disebabkan penggunaan *short form* untuk *assessment* tidak disarankan karena tidak terlalu reliabel, maka sebab itu yang disarankan untuk sebuah *assessment* adalah *medium form* dan *long form*.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan PWBS *medium form* dengan jumlah aitem 42 butir yakni, seperti penelitian yang dilakukan oleh Onny Fransinata Anggara pada tahun 2016 dengan judul tesis penelitian "*Pengaruh Expressive Arts Therapy Terhadap Dimensi Psychological Well Being Pada Anak Jalanan Di Jaringan XYZ*". Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lavina Rosalinda, Latipun, dan Yuni Nurhamida pada tahun 2013 dengan judul

penelitian “*Who Have Higher Psychological Well-Being? A Comparison Between Early Married And Adulthood Married Women*”. Dan penelitian yang dilakukan oleh Puri Widyaningrum pada tahun 2013 dengan judul penelitian “*Psychological Well-Being Pada Remaja yang Orang Tua Bercerai Dan yang Tidak Bercerai (Utuh)*”.

## **B. Father Involvement**

### **1. Pengertian *Father Involvement***

*Father involvement* biasanya dikenal dengan istilah keterlibatan ayah dalam pengasuhan didalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) keterlibatan berasal dari kata “libat” yang berarti melibat; membebat; menyangkut; atau membawa-bawa ke dalam urusan.

Menurut pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menekankan pada konteks biologis. Palkovitz (2002) ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya. Lamb (2010) juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat. Monks, Knoers dan Hadiyanti (dalam Lestari, 2018) menyatakan keterlibatan ayah adalah seberapa baik ayah menjalankan perannya yang terkategoriisasikan dalam beberapa cara pengasuhan, meliputi penerapan disiplin dan tanggung jawab, dukungan terhadap sekolah, pemenuhan waktu dan

berdialog bersama, memberikan pujian dan kasih sayang, mengembangkan potensi atau bakat dan memperhatikan masa depan, pengasuhan ayah dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang diartikan sebagai menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Hoghughi (dalam Pratikna, 2016) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Garbarino & Benn (1992) mengemukakan pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya memiliki kata-kata kunci seperti hangat, sensitif, penuh penerimaan, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam Ilmu Psikologi umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Michael E. Lamb (2010) mengemukakan *father involvement* merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggung jawab terhadap

keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Hawkins et. al. (2002) mengemukakan *father involvement* adalah suatu bentuk multidimensional, yang didalamnya terdapat afeksi, kognisi, dan komponen-komponen etis, serta komponen-komponen perilaku yang dapat diamati yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan (seperti penyedia, dukungan ibu) dan sebagainya. Abdullah (2010) mengemukakan *father involvement* adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

Palkovitz (2002) mengemukakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi yaitu terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial, dan banyaknya aktivitas bermain dilakukan bersama-sama. Penjelasan lebih lanjut, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya.

Purwindarini, dkk. (2014) mengemukakan bahwa *father involvement* adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki *fungsi endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu bentuk keikutsertaan atau partisipasi yang aktif dan positif oleh ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan inisiatif, interaksi fisik, kognisi dan afeksi pada perkembangan anak. *Father involvement* dapat direpresentasikan dalam bentuk interaksi secara langsung dengan anak, memberi kehangatan, perhatian, melakukan pemantauan pada aktivitas anak, memberikan kontrol dan pengawasan pada setiap perilaku anak, dan bertanggung jawab untuk memberikan atau memenuhi kebutuhan anak.

## **2. Dimensi *Father Involvement***

Pada tahun 1985, Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam McBride, Schoppe, dan Rane, 2002) mengemukakan dimensi-dimensi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut :

a. *Paternal Engagement* (Interaksi)

*Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi / pengasuhan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan interaksi satu lawan satu dan memiliki waktu bersantai dan bermain atau rekreasi. Kegiatan ini dilakukan ayah saat berinteraksi dengan satu persatu anak. Komponen ini merepresentasikan waktu yang dihabiskan dalam interaksi langsung ayah dan anak, tidak mencakup waktu yang dihabiskan dalam *proximity*/kedekatan ayah dan anak. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, memberi makan, mengenakan baju, berbincang, memberikan rasa nyaman, bermain, dan sebagainya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ini perilaku yang dapat dilihat untuk dapat menilai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang terjadi pada anak yaitu adanya keadaan dimana ayah berinteraksi secara langsung dengan anak dan juga ketika ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak.

b. *Paternal Accessibility* (Aksesibilitas)

*Paternal Accessibility*, yaitu dengan adanya kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak seperti bentuk keterlibatan / pengasuhan yang lebih rendah. Keterlibatan ini mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. Dalam komponen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun

masih hadir bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja dan hal ini lebih bersifat temporal.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ini perilaku yang dapat dilihat untuk dapat menilai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang terjadi pada anak yaitu ayah tidak berinteraksi secara langsung, ayah melakukan kontrol secara tidak langsung, dan ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak.

c. *Paternal Responsibility* (Tanggung Jawab)

*Paternal Responsibility*, yaitu bentuk keterlibatan pengasuhan yang mencakup tanggung jawab atau sejauh mana ayah dapat memahami, memenuhi kebutuhan anak hingga memastikan anak mendapatkan perawatan dengan baik. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Seperti memberikan nafkah, merencanakan masa depan anak, pengambilan keputusan dan pengaturan. Pengasuhan ini merupakan bentuk keterlibatan yang paling intens. Dalam komponen ini, ayah tidak harus berinteraksi secara langsung dengan anak; pikiran, perhatian, maupun perencanaan yang dilakukan untuk anak juga bisa dimasukkan kedalam komponen ini.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ini perilaku yang dapat dilihat untuk dapat menilai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang terjadi pada anak yaitu ayah bertanggung jawab mengurus anak, ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak, ayah bertanggung jawab

mengambil keputusan pada anak, dan ayah bertanggung jawab mengatur anak.

Fox dan Bruce (2001) mengemukakan konsep *fathering* dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek yakni, Pertama *Responsivity*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya. Kedua *Harshness*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya. Ketiga *Behavioral Engagement*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak. Keempat *Affective Involvement*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.

Hart (Assa, 2016) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya terhadap keluarga khususnya dengan anak yaitu; *Economic Provider*, ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah bersama dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial. *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik. *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga memiliki tanggung jawab dalam dan terhadap apa saja yang dibutuhkan oleh anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan

yang baik bagi anak. *Monitor & Disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan. *Protector*, ayah dapat mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan ataupun bahaya. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi diluar keluarganya. *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan dibelakang layar.

Hawkins et. al. (2002) mengemukakan dimensi-dimensi *father involvement* yakni; *Discipline and Teaching Responsibility*, seorang ayah harus bisa mengajarkan dan menerapkan sikap disiplin serta tanggungjawab terhadap anak-anaknya, karena kelak sang anak pun akan menjadi orangtua yang harus bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya kelak. *School Encouragement*, ayah menjadi harapan anak-anaknya dalam pencapaian prestasi di sekolah, anak biasanya akan merasa aman dan bangga karena adanya sosok ayah sebagai pelindungnya dan orang yang akan bangga kepadanya. *Mother Support*, tidak hanya sosok yang jantan dan ditakuti orang-orang, namun sang ayah juga harus bisa memberikan kasih sayang yang lembut terhadap anak-anaknya.

*Providing*, ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak baik riil maupun materiil, sehingga anak merasa hidupnya tercukupi. *Time dan Talking Together*, diperlukan interaksi antara sang ayah dengan sang anak untuk meningkatkan hubungan agar sang anak merasa nyaman

terhadap ayahnya dan mau mengungkapkan apa yang ada dibenak sang anak. *Praise and Affection*, pujian dengan penuh rasa kasih sayang merupakan hal yang sangat diinginkan seorang anak terhadap ayahnya, karena tidak sering seorang ayah mengawasi anaknya dalam kegiatan-kegiatan anaknya, sehingga pujian dan kasih sayang sangat diharapkan oleh sang anak. *Developing Talents and Future Concerns*, motivasi sang ayah serta ijin dari ayah merupakan hal yang membuat sang anak mengembangkan bakatnya. *Reading and Homework Support*, anak akan termotivasi jika sang ayah memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Membacakan cerita sejak kecil merupakan awal untuk memotivasi sang anak agar rajin membaca, serta dalam penyelesaian pekerjaan rumah. *Attentiveness*, ayah seorang yang sangat penting dalam pengawasan kegiatan sang anak. Kemanapun sang anak pergi, ayah haruslah mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anaknya.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dipakai dalam penelitian ini secara umum mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, dkk., yang meliputi dimensi *Paternal Engagement* (Interaksi), *Paternal Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Paternal Responsibility* (Tanggung Jawab).

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Father Involvement***

Lamb (2010) mengemukakan empat kategori faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak

Segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama anaknya. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri ayah (efikasi diri ayah)

Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian pada anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

c. Dukungan sosial dan stres

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan

ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam mengasuh anak.

d. Faktor institusional (karakteristik pekerjaan)

Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Andayani & Koentjoro (Rodyana, 2018) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai berikut:

a. Faktor Kesejahteraan Psikologi

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat *well-being*. Termasuk didalam kategori ini adalah identitas diri menunjukkan pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses

pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor Sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak.

d. Faktor Keberagamaan

Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. ayah tidak keberata untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. selanjutnya sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Doherty, Kouneski & Erickson (1998) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

a. Hubungan *Coparental*

Hubungan *Coparental* yaitu menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas hubungan *coparental*. Ayah terlibat menjauh dari anak ketika tidak bersama ibu. Kecenderungan ayah untuk berpaling dari

kehidupan anak setelah berpisah dengan ibu, terutama jika mempunyai hubungan negatif dengan ibu. Selain itu, ditemukan pula bahwa pada kebanyakan laki-laki, pernikahan dan pengasuhan merupakan sebuah “paket persetujuan” lebih lanjut lagi jika suami mempunyai istri tetapi tidak bersama, mungkin hadir sebagai ayah, tetapi kualitas hubungannya yang buruk.

b. Faktor Ibu

Peran ibu merupakan pengaruh yang menonjol karena ibu merupakan partner dan kadang berfungsi sebagai pemantau/pengawas dalam hubungan ayah dan anak. Adanya perasaan sebagai seorang ibu pada ayah, hal ini mempengaruhi hubungan *coparental*. Ada bukti juga bahwa dengan di dalamnya ada kepuasan perkawinan, keterlibatan ayah dengan anaknya terutama anak yang masih belia (*young children*), seringkali bersamaan dengan sikap ibu terhadap ayah.

c. Faktor Kontekstual

Pendapat yang kurang dapat dan peluang bekerja yang minim mempunyai efek negatif pada pengasuhan oleh ayah. Penelitian dalam analisis kesulitan ekonomi pada keluarga-keluarga keturunan Amerika-Afrika, menggambarkan bahwa kemiskinan dan rasisme bersama-sama menimbulkan distres psikologis yang kemudian berkaitan dengan gaya pengasuhan yang lebih negatif dan hubungan *coparental* yang lebih sulit.

d. Faktor Anak

Faktor anak dalam penelitian literatur tidak nampak penting seperti dimensi lainnya yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah. Ayah nampak lebih mudah terlibat dengan anak laki-laki terutama yang lebih tua karena anak mengidentifikasi ayah dan lebih nyaman dalam berkomunikasi. Namun ketika anak berusia remaja ayah lebih menarik diri dari konflik orang tua dan remaja dibanding dengan ibu.

e. Faktor Hubungan Ibu – Anak

Sebelumnya, belum ditemukannya penelitian yang secara langsung dapat memeriksa bagaimana hubungan ayah dan anak dapat dipengaruhi oleh hubungan ibu dan anak. Namun, efek hubungan ibu dan anak dapat dilihat secara tidak langsung melalui dimensi lain seperti adanya sikap ibu terhadap keterlibatan ayah dengan anak. Sebagai contoh, ikatan dekat antara ibu dan anak dikombinasikan dengan sikap ibu yang ambivalen terhadap keterlibatan ayah, dapat menyebabkan kurang dekatnya ayah dengan anak.

f. Faktor Ayah

Identifikasi peran ayah, keterampilan dan komitmen merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah. Pengalaman ayah diasuh oleh ayahnya sendiri dalam keluarga merupakan faktor penting yang memberi kontribusi pada identifikasi terhadap peran dirinya, rasa komitmen dan efikasi diri. Jadwal kerja ayah tidak secara kuat berhubungan dengan keterlibatan, tetapi banyaknya waktu luang dan kegiatan bersama keluarga mempunyai

kaitan lebih dengan keterlibatan ayah. Karakteristik pekerjaan ibu secara lebih kuat berhubungan dengan keterlibatan ayah dibanding dengan karakteristik pekerjaan ayah. Ketika ibu bekerja proporsi untuk berbagi dalam berbagai pengasuhan lebih besar, meskipun hasil penelitian-penelitian menunjukkan ketidak konsistenan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli, yang paling menarik bagi peneliti untuk diteliti ialah faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh Lamb dkk. Faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan tersebut meliputi faktor motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi ayah), dukungan sosial dan stres, dan yang terakhir yaitu faktor institusional.

#### **4. Dampak *Father Involvement***

Vita (Abdullah, 2012) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ternyata memberi dampak positif pada anak yaitu bahwa ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah dapat membantu anak memiliki sifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah – anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stress atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada disekitarnya.

Selain itu, berdasarkan penelitian, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan

pacaran yang tidak sehat karena ia dapat menghindari diri sendiri seperti halnya ayah menghargainya. Bila ayah dekat dengan anak lelakinya, maka kemungkinan anak terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangat kecil peluangnya. Hal ini disebabkan anak lelaki meniru model acuannya, yaitu ayahnya sendiri yang membantu anak berkembang. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan ayah pada dirinya. Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian, Lamb (Abdullah, 2012) membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu:

a. Perkembangan Peran Jenis Kelamin

Pada anak usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang memiliki anak 2 tahun telah siap dan yakin atau percaya bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih besar dan problem sosioemosional yang lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang hangat, *nurturant* dan terlibat dalam pengasuhan, memiliki anak-anak laki-laki yang *maskulin* dan anak-anak perempuan yang *feminime*.

b. Perkembangan Moral

Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan memiliki anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang *nurturant* dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan *altruism* dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan.

c. Motivasi Berprestasi dan Perkembangan Intelektual

Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah – anak dan performansi akademik. Hubungan ayah – anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

d. Kompetensi Sosial dan Penyesuaian Psikologis

Orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak memiliki hubungan yang hangat dengan ayah – ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

Allen & Daly (Abdullah, 2012) telah merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu :

a. Pengaruh pada Perkembangan Kognitif

Anak akan menunjukkan fungsi atau kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Penelitian pada anak usia sekolah, anak memiliki ketrampilan kuantitatif dan verbal. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, memiliki

sikap yang lebih baik terhadap sekolah, ikut serta dalam aktivitas ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, lebih sering masuk, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku disekolah.

b. Pengaruh pada Perkembangan Emosional

Anak memiliki kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit depresi, lebih sedikit yang mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit ekspresi emosional negatif seperti takut dan rasa bersalah. Anak menunjukkan toleransi terhadap stress dan frustrasi, memiliki ketrampilan memecahkan masalah dan ketrampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktivitas bermain, trampil, dan penuh perhatian ketika berhadapan dengan masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls secara adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan kontrol diri dan lebih sedikit yang menunjukkan impulsivitas.

c. Pengaruh pada Perkembangan Sosial

Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, menjadi populer dan menyenangkan, mereka termasuk dalam kelompok teman sebaya yang minim agresivitas ataupun konflik, lebih banyak saling membantu, dan memiliki kualitas pertemanan yang lebih positif.

Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negatif ataupun ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik mereka sendiri, lebih toleran dan memiliki kemampuan untuk memahami, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan. Anak memiliki pertemanan yang awet (mampu bertahan lama), dan dapat menyesuaikan diri dengan sekolah, baik secara personal maupun secara sosial.

d. Pengaruh pada Penurunan Perkembangan Anak yang Negatif

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku *delikuen*, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang dimasa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik, kognitif atau intelektual, emosi, sosial, dan moral.

#### 5. Pengukuran *Father Involvement*

Terdapat beberapa macam alat ukur yang telah diciptakan oleh beberapa ahli untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak atau *father involvement*. Pertama, Hawkins, dkk (Abdullah 2012) telah menguji coba alat ukur yang diberi nama *The Inventory of Father Involvement* (IFI). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang meliputi *direct involvement* (meliputi komponen afektif, kognitif, dan etis/moral) dan *indirect involvement* (meliputi *providing, supporting mother*). Setelah melakukan uji coba, Hawkins, dkk memandang perlu melakukan pengembangan alat ukur dengan membagi menjadi 9 dimensi meliputi: a. menyediakan kebutuhan, b. menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu, c. mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, d. mendorong untuk berhasil/berprestasi di sekolah, e. memberi doa dan afeksi, f. menikmati waktu bersama dan saling berbincang, g. memberi perhatian pada kehidupan anak sehari-hari, h. membaca untuk anak, dan i. mendukung anak untuk mengembangkan bakat atau potensinya.

Kedua, Radin (Roopnarine, 1999 dalam Abdullah, 2012) membuat alat ukur keterlibatan ayah yang diberi label *Paternal Involvement in Child Care Index* (PICCI). PICCI secara komprehensif mencakup dimensi:

a. derajat keterlibatan secara umum, b. menanamkan kemampuan sosialisasi, c. menanamkan disiplin, d. pengambilan keputusan, e. keberadaan ayah yang mudah dihubungi anak (*the father's availability to children*). Ketiga, Benetti & Roopnarine (Abdullah, 2012) mengembangkan teori Lamb, dkk (*paternal engagement, paternal availability, dan paternal responsibility*) dengan mendesain suatu alat ukur yang diberi nama *Paternal Involvement Index* (PII), dengan aspek yang terdiri dari: a. *social engagement*, b. *didactic engagement*, c. *engagement in discipline*, d. *engagement in affection*, e. *parental availability*, f. *parental responsibility*.

Berdasarkan tinjauan beberapa pendapat para ahli, indikator konstruk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal/father involvement*) secara umum meliputi keterlibatan secara langsung (*engagement*) pada aspek perkembangan sosial, didaktik, disiplin, afeksi, dan sosial maupun keterlibatan secara tidak langsung (*availability dan responsibility*) atau sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam McBride, Schoppe, dan Rane, 2002).

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan hidup manusia. Hurlock (1980) mengatakan istilah remaja atau adolescence berasal dari kata Latin yaitu *adolescencia* yang berarti remaja, tumbuh, tumbuh menjadi dewasa . Istilah adolescence, seperti yang digunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental,

emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) yang mengemukakan bahwa; Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) memiliki banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Papalia, Feldman dan Martorell (dalam Papalia, dkk., 2014), mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial dengan beragam latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda dan terjadi pada usia 11 tahun hingga usia 19 atau 20 tahun.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan kita untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 – 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Menurut Santrock (2003), masa remaja terbagi atas masa remaja awal (early adolescence) dan masa remaja akhir (late adolescence). Masa remaja awal (early adolescence) berlangsung dimasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan

terjadi perubahan pubertas. Santrock (2003) mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual. Sedangkan masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan, kira-kira setelah usia 15 tahun. Minat, karir, pacaran dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol dimasa remaja akhir dibandingkan dimasa remaja awal.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia yang terjadi pada usia 10 hingga 22 tahun. Dimana pada rentang usia tersebut merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial.

## **2. Perkembangan Remaja**

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan dan pertumbuhan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (psikososial) (Santrock, 2003).

### **a. Pertumbuhan Biologis**

Pertumbuhan fisik (biologis) remaja memiliki empat kurva tumbuh kembang. Kurva tumbuh kembang meliputi kurva perkembangan umum yang terdiri dari pertumbuhan aspek tulang dan otot, kurva reproduktif, kurva otak dan kepala, dan kurva kelenjar limfoid. Perubahan biologis yang dialami remaja dapat disebut sebagai masa pubertas. Pubertas adalah perubahan cepat menuju

kematangan fisik yang melibatkan perubahan hormon dan tubuh yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Penentu pubertas meliputi makanan, kesehatan, bawaan, dan masa tubuh. Perubahan hormonal pada remaja dapat dilihat dari proses hipotalamus, kelenjar pituitary dan gonad; proses androgen dan estrogen; dan proses kelenjar *pituitary* dan *tiroid*.

Perubahan fisik pada remaja dapat dilihat dari perubahan tinggi, berat badan dan kematangan seksual. Pada perubahan tinggi dan berat badan, lonjakan pertumbuhan pada laki-laki terjadi 2 tahun lebih lambat daripada perempuan, dengan usia rata-rata terjadinya 12,5 tahun untuk anak laki-laki dan 10,5 tahun untuk anak perempuan. Sedangkan kematangan seksual adalah ciri utama perubahan pubertas yang mencakup sejumlah perubahan-perubahan fisik seperti pertumbuhan penis, perkembangan testis, dan rambut kemaluan pada laki-laki, rambut kemaluan dan payudara pada anak perempuan.

b. Pertumbuhan Kognitif

Dalam teori Piaget (Santrock, 2003) pada tahapan dan perkembangan kognitif manusia berkembang melalui empat tahap yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dan pada masa remaja, perkembangan kognitif manusia telah terjadi pada tahap pemikiran operasional konkret hingga pada tahap pemikiran operasional formal. Tahap pemikiran operasional konkret berlangsung pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mampu melakukan operasi kognitif. Penalaran logis

menggantikan pemikiran intuitif selama nalar dapat diterapkan pada suatu kejadian khusus atau konkret.

Piaget (Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa cara berpikir operasional konkret melibatkan tiga yaitu operasi kognitif, konservasi, dan klasifikasi. Operasi kognitif yaitu sejumlah tindakan mental yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mental, hal-hal yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Pemikiran pada tahap operasional konkret mampu melakukan kegiatan mental bolak-balik. Konservasi adalah istilah yang diberikan untuk kemampuan seseorang untuk mengenali bahwa panjang, jumlah, masa, kuantitas, luas, berat, dan isi suatu objek dan substansi tidak berubah meski ada perubahan pada penampilannya. Klasifikasi atau penalaran pemilihan kelas adalah konsep mengenai pemikiran operasional konkret yang menuntut anak agar secara sistematis mengelompokkan objek-objek ke dalam serangkaian kelas dan subkelas.

Tahap pemikiran operasional formal berlangsung sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Pada pemikiran operasional formal, abstraksi dan idealisme sebagaimana penalaran hipotesis-deduktif, ditekankan dalam pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal meliputi kemampuan untuk menalar mengenai apa yang mungkin dan hipotesis, yang berlawanan dengan apa yang nyata, dan kemampuan untuk berefleksi pada pemikiran diri sendiri.

c. Sosial-emosional (psikososial)

Burnner & Bornstein (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa sekarang juga tampak minat yang menggebu terhadap bagaimana

anak-anak dan remaja berpikir tentang dunia sosial mereka. Selanjutnya, pembahasan mengenai kognisi sosial terfokus pada: (1) kognisi sosial itu sendiri, (2) egosentrisme dan pengambil alihan perspektif, (3) teori kepribadian tersirat dan pemantauan sosial kognitif, (4) Perkembangan Identitas Sosial.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Remaja**

Pandangan Gunarsa dan Gunarsa (Dariyo, 2004) secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yakni, endogen dan exogen. Faktor endogen (*nature*) dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu diturunkan oleh orang tuanya misalnya, postur tubuh, bakat-minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya. Jika kondisi fisik individu dalam keadaan normal maka ia berasal dari keturunan yang normal pula yaitu tidak memiliki gangguan atau penyakit. Hal ini berlaku juga pada aspek psikis dan psikososialnya. Kondisi fisik, psikis atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya. Hal ini dapat menjadi modal bagi individu agar mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif maupun kepribadian dalam proses penyesuaian diri di lingkungan hidupnya.

Faktor exogen (*nature*) dinyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya sedangkan

lingkungan sosial ialah lingkungan dimana seseorang mengadakan relasi atau interaksi dengan individu atau sekelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini dapat berupa keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan lain sebagainya.

#### **4. Remaja dan Keluarga**

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Ahli yang menekankan kematangan mengakui bahwa lingkungan yang ekstrim – yang secara psikologis hampa dan bermusuhan – dapat menghambat perkembangan, tetapi mereka percaya bahwa kecenderungan akan pertumbuhan dasar sudah terberi secara genetik pada manusia. Adapun psikolog yang lainnya menekankan pentingnya pengalaman dan perkembangan anak. Pengalaman mencakup lingkungan biologis anak – gizi, perawatan kesehatan, obat, dan kecelakaan fisik – sampai pada lingkungan sosial – keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media, dan budaya.

##### **a. Perubahan keluarga dalam masyarakat yang berubah.**

###### **1) Perceraian**

Terdapat dua model utama untuk menjelaskan bagaimana perceraian mempengaruhi perkembangan anak dan remaja:

- a) Model struktur keluarga, menyatakan bahwa semua perbedaan pada remaja disebabkan oleh perbedaan struktur keluarga, seperti tidak adanya ayah pada satu keluarga. Struktur keluarga (seperti kehadiran dan ketidakhadiran ayah) hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi

perkembangan dan penyesuaian remaja didalam keluarga orang tua tunggal.

b) Model faktor berganda pengaruh perceraian, memperhitungkan kerumitan konteks perceraian dan meneliti sejumlah pengaruh pada perkembangan remaja yang tidak hanya termasuk struktur keluarga tapi juga kekuatan dan kelemahan remaja sebelum perceraian, kejadian-kejadian disekitar perceraian, tipe orangtua wali dan pola kunjungan, status sosial-ekonomi, dan fungsi keluarga pasca perceraian.

## 2) Konflik

Kebanyakan perpisahan dan perceraian adalah merupakan masalah perasaan yang berat, yang membenamkan remaja kedalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis dalam fungsi keluarga yang seringkali pengaruhnya melebihi struktur keluarga terhadap perkembangan remaja. Walaupun pelarian dari konflik yang diakibatkan perceraian bisa menjadi keuntungan positif bagi remaja namun dalam tahun berikutnya setelah perceraian konflik tidak menurun melainkan meningkat. Pada saat ini, remaja – terutama laki-laki – dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian dibandingkan dengan remaja dalam keluarga utuh dengan kehadiran orang tuanya.

b. Gender dan pengasuhan

1) Peran Ibu

Matlin (Santrock, 2003) berpendapat bahwa keibuan berhubungan dengan sejumlah kualitas yang positif, seperti kehangatan, tidak egois, bertanggung jawab, dan toleran. Ketika dihubungkan dengan uang, kekuasaan, dan prestasi, keibuan sayangnya tidak menjanjikan hal-hal tersebut, dan para ibu jarang menerima penghargaan yang dijanjikan jika menjadi ibu. Ketika anak dan remaja tidak berhasil atau mereka membuat masalah, masyarakat kita cenderung menganggap kurang berhasil atau terjadinya masalah tersebut adalah disebabkan oleh satu sumber yaitu ibu. Masyarakat menganggap bahwa ketika perkembangan remaja tidak berjalan dengan baik, maka ibulah satu-satunya sumber masalah. Barnard & Martell (Santrock, 2003) melihat bahwa kenyataan yang dialami saat menjadi ibu tahun 1990-an adalah bahwa walaupun para ayah meningkatkan tanggung jawab mereka memelihara anak, tanggung jawab utama terhadap anak dan remaja ada di pundak ibu.

Dalam studi terbaru Sputa & Paulson (Santrock, 2003) remaja mengatakan bahwa ibu mereka lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah mereka, baik pada kelas Sembilan maupun kelas dua belas. Para ibu melakukan jauh lebih banyak pekerjaan rumah tangga daripada ayah. Wanita tidak saja melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan pria, tetapi juga pekerjaan rumah tangga yang dilakukan

wanita bersifat tidak dapat ditawar, berkelanjutan, berulang-ulang, dan rutin.

Dalam pernyataan Shaw (Santrock, 2003) wanita melaporkan bahwa mereka sering harus melakukan beberapa pekerjaan sekaligus, yang menjelaskan kenapa mereka merasa pekerjaan rumah lebih berat dan menekan dibanding yang dilakukan pria. Karena pekerjaan rumah tangga berkaitan dengan cinta dan terkait erat dengan didalam hubungan keluarga, ia memiliki arti yang kompleks dan bertentangan. Kebanyakan wanita merasa bahwa pekerjaan rumah tangga tidak memerlukan otak, namun penting. Mereka biasanya menikmati memenuhi kebutuhan orang yang mereka cintai dan mempertahankan berjalannya keluarga, walaupun kegiatannya itu sendiri tidak menyenangkan dan memuaskan.

Pekerjaan rumah tangga berpengaruh positif dan negatif bagi wanita. Pekerjaan rumah tangga wanita seringkali menimbulkan rasa khawatir, melelahkan, tidak menantang, berulang, mengisolasi, tidak pernah selesai, tidak dapat dihindari, dan seringkali tidak dihargai. Oleh karena itu pria merasa lebih puas dengan pernikahan mereka dibandingkan dengan wanita. Kesimpulannya, peranan ibu memberi keuntungan tetapi juga batasan. Hoffnung (Santrock, 2003), walaupun menjadi ibu tidak cukup mengisi sebagian besar hidup wanita, bagi sebagian besar ibu, itu adalah pengalaman yang berarti didalam hidup mereka.

## 2) Peran Ayah

Peranan ayah telah mengalami perubahan-perubahan utama. Selama masa kolonial di Amerika, para ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Dengan revolusi industri, peranan ayah berubah dan mendapat tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Pada akhir Perang Dunia II, satu lagi peranan ayah muncul yaitu sebagai model peranan berdasarkan jenis kelamin. Walaupun fungsi sebagai pencari nafkah dan petunjuk moral terus menjadi peranan penting ayah, perhatian bergeser pada peranannya sebagai pria, terutama terhadap putranya. Kemudian, pada tahun 1970-an, ketertarikan terhadap ayah sebagai orangtua yang aktif, merawat, dan perhatian mulai muncul. McBride (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa bukan hanya bertanggung jawab terhadap disiplin, pengendalian anak yang lebih tua dan menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga, para ayah sekarang dinilai dalam hal keterlibatan aktifnya dalam merawat anak-anaknya.

Menurut Biller (Santrock, 2003) ayah dalam keluarga dengan orangtua ganda biasanya menghabiskan sekitar sepertiga sampai seperempat kali waktu yang dihabiskan ibu dengan anak mereka yang masih kecil, walaupun dalam dekade terakhir para ayah telah sedikit meningkatkan partisipasi mereka. Memiliki ayah dirumah tidak menjamin adanya keterlibatan ayah yang cukup berarti dengan anak atau remaja. Sementara ada beberapa

pengecualian dimana ayah menunjukkan komitmennya sebagai orangtua, ayah yang lain adalah seorang asing bagi anak mereka walaupun mereka tinggal didalam rumah yang sama.

Stoll, Clausen, & Bronstein (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa perkembangan sosial remaja dapat sangat diuntungkan oleh ayah yang menyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan yang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan. Dalam sebuah penelitian oleh Frank Furstenberg & Kathleen Harris (Santrock, 2003) mendokumentasikan bagaimana ayah yang turut membesarkan dapat membantu mengatasi masa-masa sulit hidup anak.

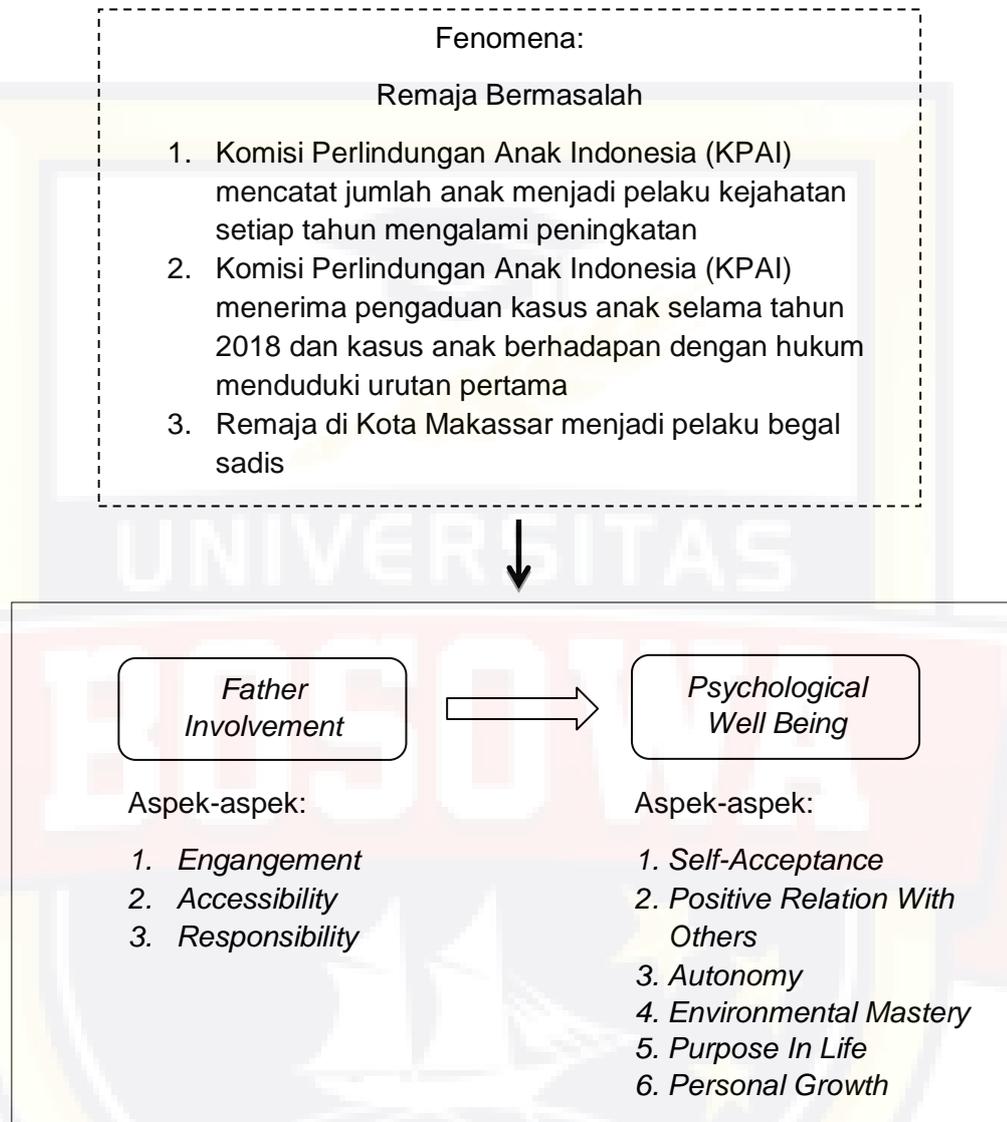
Didalam keluarga Afrika-Amerika yang berpendapatan rendah, anak-anak yang memiliki keterikatan dan perasaan identifikasi yang dekat dengan ayahnya semasa remaja ternyata dua kali lebih cenderung mendapat pekerjaan tetap, atau memasuki universitas, dan 75 persen lebih cenderung untuk tidak memiliki anak tanpa menikah, 80 persen lebih cenderung untuk tidak masuk penjara, dan 50 persen lebih cenderung untuk tidak merasa tertekan. Tetapi sayangnya hanya 10 persen anak dengan kesulitan ekonomi yang mengalami hubungan dekat yang stabil dengan ayahnya selama masa anak-anak dan remaja. Dalam penelitian lain yang dilakukan Biller, Fish & Reuter (Santrock, 2003) mahasiswa dan mahasiswi memiliki kepribadian dan penyesuaian sosial lebih baik ketika mereka telah bertumbuh dewasa didalam rumah yang memiliki seorang ayah yang terlibat

memelihara, dibandingkan dengan seorang ayah yang tidak peduli atau bersikap menolak.

### 3) Kerjasama dalam pengasuhan

Biller (Sanrock, 2003) mengemukakan bahwa kerjasama dan saling menghormati antara ayah dan ibu membantu remaja mengembangkan perilaku yang positif terhadap laki-laki dan perempuan. Lebih mudah bagi orang tua yang bekerja untuk menangani keadaan keluarga yang berubah ketika ayah dan ibu secara seimbang berbagi tanggung jawab membesarkan anak. Ibu mengalami lebih sedikit tekanan dan memiliki perilaku yang lebih positif terhadap suami mereka ketika menjadi pasangan yang bersifat mendukung.

#### D. Kerangka Berpikir



Keterangan:

: Variabel Penelitian     
  : Wilayah Penelitian  
→ : Memengaruhi

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Selain adanya tugas perkembangan yang harus remaja lalui, remaja juga berada pada fase yang krisis identitas atau mengalami perkembangan identitas diri. Dengan adanya beberapa tugas perkembangan yang harus remaja hadapi dan sekaligus fase krisis identitas yang harus remaja lalui, maka hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi remaja yang dapat hidup dalam keadaan bahagia dan tidak bahagia atau bermasalah.

Fenomena remaja bermasalah dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (Sindonews, 2019) yang mencatat bahwa jumlah anak menjadi pelaku kejahatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sejak 2011 hingga akhir 2018 lalu, sebanyak 11.116 orang anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Kasus kejahatan jalan seperti pencurian, begal, geng motor mendominasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kasus anak yang dilaporkan selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus (Republika.co.id, 2019). Kasus anak berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama yaitu sebanyak 1.434 kasus, disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus, selanjutnya kasus pornografi dan kejahatan siber diposisi ketiga sebanyak 679 kasus, diposisi keempat kasus pendidikan sebanyak 451 kasus. Terakhir diposisi kelima kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus.

Fenomena terkait remaja bermasalahpun tak luput terjadi di Kota Makassar yaitu pada bulan Desember 2019 lalu (Kompas.com, 2019), Tim Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Makassar bersama Polsek

Panakkukang telah menangkap 11 pelaku begal sadis yang beraksi di 5 lokasi berbeda di Kota Makassar. Dari 11 pelaku begal yang ditangkap tersebut, 9 pelaku diantaranya masih berusia dibawah umur. 9 pelaku ini memiliki usia remaja yang rata-rata berumur 14 sampai 17 tahun.

Adanya fenomena remaja yang bermasalah, seringkali dikaitkan dengan bagaimana pengasuhan orang tua terhadap anak remaja tersebut. Setiap anak remaja pastinya mengharapkan akan memperoleh pola asuh yang seimbang dari Ibu maupun dari Ayah. Namun, permasalahan yang muncul adalah adanya asumsi bahwa yang berperan utama dalam proses pengasuhan anak adalah sosok ibu dan peran ibu yang sepenuhnya menentukan kesuksesan anaknya, sedangkan sosok ayah hanyalah sebagai peran tambahan dalam pengasuhan atau hanya berperan dalam pemenuhan dan mencari nafkah (Rizkyta & Fardana, 2017). Dagun (2002) mengemukakan bahwa kenyataannya bukan dikarenakan fungsi ibu yang semakin menipis oleh berbagai kegiatan diluar rumah, tetapi karena peranan ayah itu sendiri memang penting dalam proses pertumbuhan seorang anak baik fisik maupun psikologis dan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Amriati (dalam Masso, 2018) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses

perkembangan remaja yang dimana ketika ayah memberikan perhatian dan dukungan pada remaja maka akan memberikan remaja tersebut perasaan diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri sehingga proses perkembangan pada remaja dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

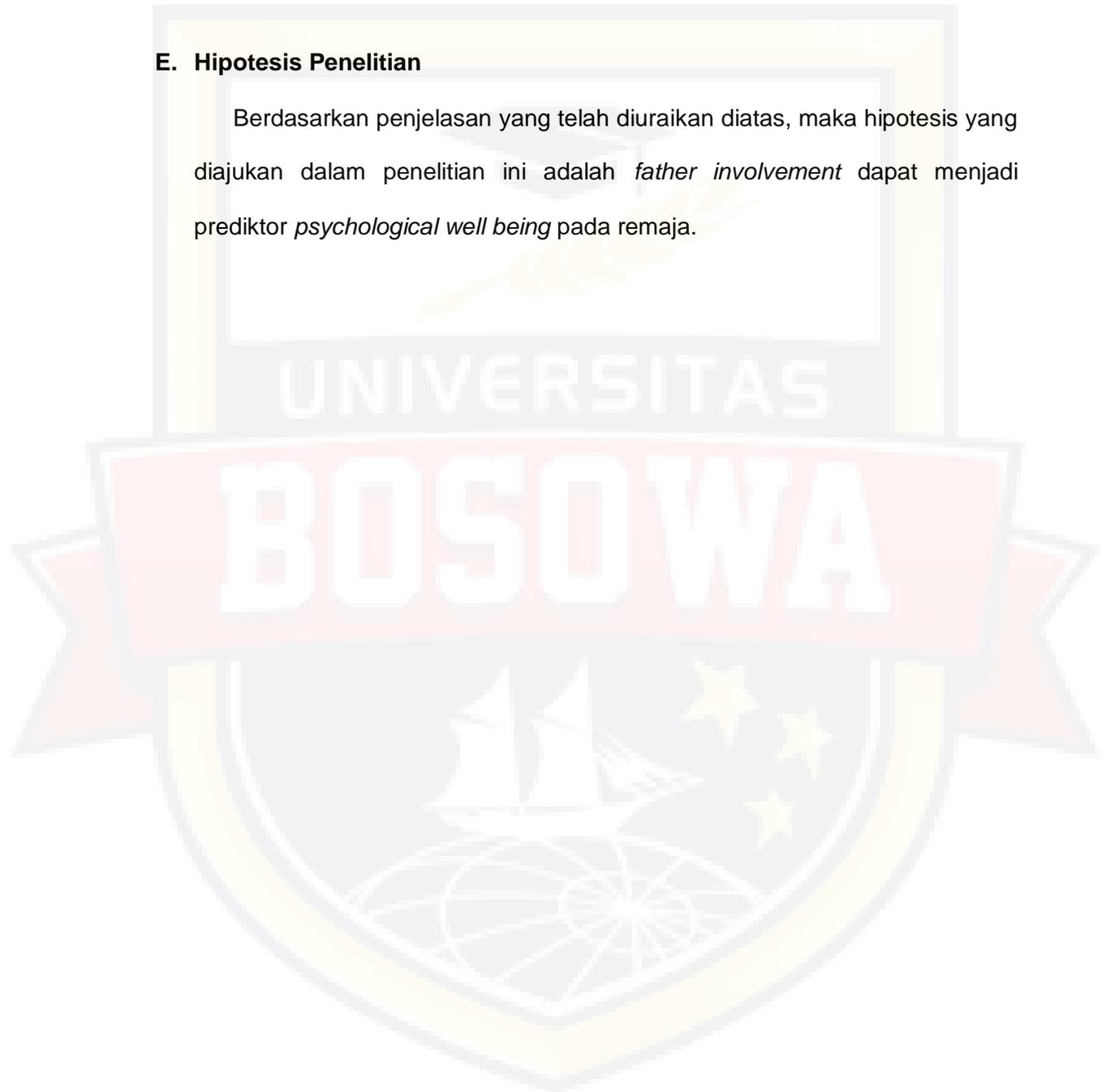
Kesejahteraan Psikologis dalam Ilmu Psikologi dikenal dengan istilah *Psychological Well Being*. *Psychological well-being* merupakan kemampuan untuk menunjukkan sikap positif individu terhadap diri sendiri dan orang lain ketika dihadapkan pada situasi hidup sehari-hari, yang ditandai dengan kemampuan individu untuk melakukan penerimaan diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi akan diri sendiri atau kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri, melakukan adaptasi yang baik terhadap lingkungan, menetapkan tujuan hidup yang membuat hidupnya lebih bermakna, dan mengalami pertumbuhan pribadi dalam mengembangkan minat dan bakatnya sehingga ia dapat mengevaluasi dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Wardani & Sawitri, 2015).

Apabila kemampuan-kemampuan tersebut berhasil dikembangkan oleh remaja, maka dapat dikatakan bahwa remaja telah mencapai kesejahteraan psikologis dalam kehidupannya. Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri. Remaja yang memiliki *psychological well being* yang baik akan lebih mampu mencapai tugas perkembangannya dan menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Batubara (2017) berpendapat bahwa penelitian tentang *psychological well being* dirasa perlu untuk

membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan, mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Selain itu, metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan atau perbedaan antar variabel (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antara *father involvement* terhadap *psychological well-being* pada remaja.

#### B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variable dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *father involvement*. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *psychological well being*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel bebas (X) : *Father Involvement*
2. Variabel terikat (Y) : *Psychological Well Being*

Adapun model penelitian ini yaitu :



### C. Defenisi Variabel

#### 1. Defenisi Konseptual

Defenisi konseptual adalah suatu defenisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2016).

##### a. *Psychological Well Being*

Carol D. Ryff (Ryff & Keyes, 1995) memberikan pengertian tentang *psychological well being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. *Psychological well being* mengarah pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya trauma sampai penerimaan hidup tersebut dinamakan *psychological well being* (Ryff & Keyes, 1995).

b. *Father Involvement*

Michael E. Lamb (Lamb, 2010) mengemukakan bahwa *father involvement* merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

## 2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2016).

a. *Psychological Well Being*

*Psychological well-being* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik individu yang berfungsi penuh sebagai makhluk sosial, diukur melalui skala *Ryff's psychological well-being*. *Psychological well-being* memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu:

- 1) Penerimaan Diri (*self-acceptance*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.
- 2) Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*positive relationship*) adalah kemampuan seseorang untuk mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Individu juga

memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

- 3) Otonomi (*autonomy*) adalah kemampuan seseorang untuk bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.
- 4) Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*) adalah kemampuan seseorang untuk memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi keidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.
- 5) Tujuan Hidup (*purpose in life*) adalah kemampuan seseorang untuk memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalaninya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.
- 6) Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*) adalah kemampuan seseorang untuk memiliki perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap

pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

b. *Father Involvement*

*Father involvement* merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. *Father involvement* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) *Paternal Engagement* (interaksi) adalah kemampuan ayah untuk berinteraksi secara langsung dengan anak, ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak.
- 2) *Paternal Accessibility* (aksesibilitas) adalah keadaan ayah yang tidak berinteraksi secara langsung, ayah melakukan kontrol secara tidak langsung, ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak.
- 3) *Paternal Responsibility* (tanggung jawab) adalah kemampuan ayah untuk dapat bertanggung jawab mengurus anak, ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak, ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak, ayah bertanggung jawab mengatur anak.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti (Prasetyo & Jannah, 2013). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi menggambarkan berbagai karakteristik subjek penelitian untuk kemudian menentukan pengambilan sampel. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia remaja yang merupakan siswa aktif di sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/SMK) di Kota Makassar dan masih memiliki ayah kandung yang masih hidup. Adapun data jumlah siswa SMP di Makassar yaitu sebanyak 59.231 siswa. Data jumlah siswa SMA di Makassar yaitu sebanyak 37.681 siswa dan jumlah siswa SMK di Makassar yaitu 25.747 siswa. Maka, total jumlah anak usia remaja yang merupakan siswa aktif di sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/SMK) di Kota Makassar adalah sebanyak 122.659 siswa. Jumlah tersebut diketahui secara akurat berdasarkan *website* data pokok pendidikan direktorat jendral pendidikan

anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah ditahun ajaran semester genap 2019/2020 (Kemdikbud, 2020).

## 2. Sampel

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili dari populasi.

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan yaitu teknik *probability sampling* dan teknik *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2014). *Probability sampling* adalah pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *nonprobability sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *nonprobability sampling* dengan teknik *insidental sampling*. Pendekatan *nonprobability sampling* digunakan dikarenakan tidak diketahuinya jumlah pasti atau akurat jumlah populasi yang ada. Dalam pendekatan *nonprobability sampling* terdapat beberapa teknik sampling. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *insidental sampling* yaitu dengan cara penentuan sampel berdasarkan kebetulan, maksudnya adalah siapa saja yang

secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika dinilai orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok dan tepat untuk dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2014), atau dengan kata lain apabila sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan.

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel krejcie dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 349 sampel, yang kemudian peneliti menggenapkan jumlah sample menjadi 400 sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Berusia 12 – 18 tahun
- b. Aktif sebagai siswa (pelajar) sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas / kejuruan (SMA/SMK) di Kota Makassar
- c. Memiliki ayah kandung yang masih hidup

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti lakukan dengan cara menyebarkan sebuah instrumen penelitian dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan pemberian angket (*questionnaire*) untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan, serta menggunakan jenis skala *Likert* untuk mengukur atribut yang akan diukur oleh peneliti.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial atau variabel penelitian (Sugiyono, 2014). Pernyataan yang digunakan adalah pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang berisi konsep berperilaku yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang isinya bertentangan atau tidak mendukung ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator berperilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran instrumen penelitian dengan dua metode yaitu dengan penyebaran skala menggunakan *google form (online)* dan penyebaran skala dalam bentuk *hard copy*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala yaitu skala *Psychological Well Being* (Kesejahteraan Psikologis) dan skala *Father Involvement* (Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan).

### 1. *Psychological Well Being*

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Psychological Well Being* yang diciptakan oleh Carol D. Ryff (1989) yang bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis. Skala tersebut terdiri dari 6 aspek yaitu :

Tabel 3.1 Indikator *Psychological Well Being*

Aspek/Dimensi	Skor
Penerimaan Diri	<i>High scorer.</i> Memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalani.
	<i>Low scorer.</i> Menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah

Aspek/Dimensi	Skor
	dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya.
Hubungan Positif dengan Orang Lain	<p><i>High scorer:</i> Mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.</p>
	<p><i>Low scorer:</i> Terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.</p>
Kemandirian	<p><i>High scorer:</i> Bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (<i>self-determination</i>) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.</p>
	<p><i>Low scorer:</i> Sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu.</p>
Penguasaan Lingkungan	<p><i>High scorer:</i> Memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi keidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.</p>
	<p><i>Low scorer:</i> Mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan dari lingkungan sekitarnya.</p>
Tujuan Hidup	<p><i>High scorer:</i> Memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalaninya, memiliki keyakinan, memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.</p>

Aspek/Dimensi	Skor
	<p><i>Low scorer:</i> Kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian dimasa lalu, serta tidak mempunyai harapan yang memberi arti pada kehidupan.</p>
Pertumbuhan Pribadi	<p><i>High scorer:</i> Adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.</p>
	<p><i>Low scorer:</i> Merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.</p>

Variabel *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) diukur dengan menggunakan adaptasi skala dari Carol Ryff (1989) yang terdiri dari 42 item. Skala PWB diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penerjemahan skala PWB kemudian akan dilakukan adaptasi dan penyesuaian untuk memastikan tidak adanya item yang ambigu, mudah dipahami, dan akurasi penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Adapun kisi-kisi atau *blue print* alat ukur *psychological well being* berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang mendasari menurut Ryff (1989) yaitu:

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala *Psychological Well Being*

No	Aspek	Indikator	Item Fav.	Item Unfav.	T
1	<i>Autonomy</i> (Kemandirian)	Bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri ( <i>self determination</i> ) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.	1, 13, 21, 35	24, 41, 10	7
2	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan Lingkungan)	Memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi	3, 23, 36	12, 15, 26, 42	7
3	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan Pribadi)	Adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi	2, 17, 37	5, 14, 25, 28	7

No	Aspek	Indikator	Item Fav.	Item Unfav.	T
		yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.			
4	Positive Relation with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)	Mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. individu juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi.	4, 7, 27, 38	16, 18, 30	7
5	Purpose in Life (Tujuan Hidup)	Memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.	6, 20, 29	9, 32, 33, 39	7
6	Self-Acceptance (Penerimaan Diri)	Memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya.	11, 22, 31, 40	8, 19, 34	7
Total					42

Berdasarkan bentuk skala, PWBS merupakan suatu skala *Likert* dengan enam pilihan jawaban. Namun, peneliti hanya menggunakan lima pilihan jawaban dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan lima kategorisasi pada hasil pengolahan data selanjutnya. Lima pilihan jawaban tersebut terdiri dari sangat sesuai (SS), sesuai (S),

diantara sesuai dan tidak sesuai atau netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kelima pilihan jawaban tersebut memiliki penilaian yang berbeda pada dua tipe item yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Berikut tabel cara skoring skala *psychological well being* :

Tabel 3.3 Skoring Skala *Psychological Well Being*

	Sangat Sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Skor Item <i>Favourable</i>	5	4	3	2	1
Skor Item <i>Unfavourable</i>	1	2	3	4	5

## 2. *Father Involvement*

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Father Involvement* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, dkk; (1985) yang bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Skala tersebut terdiri dari 3 aspek yaitu :

Tabel 3.4 Indikator *Father Involvement*

Aspek/Dimensi	Indikator
Keterikatan/ Keterlibatan	Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak, ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak.
Aksesibilitas	Ayah tidak berinteraksi secara langsung, ayah melakukan kontrol secara tidak langsung, ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak.
Tanggung Jawab	Ayah bertanggung jawab mengurus anak, ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak, ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak, ayah bertanggung jawab mengatur anak.

Variabel *father involvement* (keterlibatan ayah dalam pengasuhan) diukur dengan menggunakan skala hasil konstruksi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh

Lamb (2010) yang meliputi *paternal engagement* (interaksi), *paternal accessibility* (aksesibilitas), dan *paternal responsibility* (tanggung jawab) serta terdiri dari beberapa indikator pada masing-masing dimensi. Pada skala ini, peneliti akan melakukan *expert judgement* pada tiga dosen psikologi. Adapun kisi-kisi atau *blueprint* alat ukur *father involvement* berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang mendasari menurut Lamb (2010) yaitu:

Tabel 3.5 *Blue Print* Skala *Father Involvement*

No	Aspek	Indikator	F	UF	T
1	<i>Engagement</i> (Keterikatan/ Keterlibatan)	Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak	1, 19	10, 28	4
		Ayah mempunyai waktu untuk ber-main dan bersantai dengan anak	2, 20	11, 29	4
2	<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	Ayah tidak berinteraksi secara langsung	12, 30	3, 21	4
		Ayah melakukan kontrol secara tidak langsung	13, 31	4, 22	4
		Ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak	5, 14, 32	23	4
3	<i>Responsibility</i> (Tanggung Jawab)	Ayah bertanggung jawab mengurus anak	6, 24	15, 33	4
		Ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak	7, 25	16, 34	4
		Ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak	8, 26	17, 35	4
		Ayah bertanggung jawab mengatur anak	9, 27	18, 36	4
Total					36

Berdasarkan bentuk skala, *Father Involvement* merupakan suatu skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), diantara sesuai dan tidak sesuai atau netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kelima pilihan jawaban tersebut memiliki

penilaian yang berbeda pada dua tipe item yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Berikut tabel cara skoring skala *father involvement* :

Tabel 3.6 Skoring Skala *Father Involvement*

	Sangat Sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Skor Item <i>Favourable</i>	5	4	3	2	1
Skor Item <i>Unfavourable</i>	1	2	3	4	5

## F. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni pertama, skala PWBS (*Psychological Well Being Scale*) yaitu alat ukur untuk mengukur variabel *Psychological Well Being* dengan cara mengadaptasikan (adaptasi skala) bentuk dari skala asli agar dapat digunakan pada daerah penelitian dan kedua, skala *Father Involvement* untuk mengukur variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*). Skala *father involvement* yang peneliti gunakan merupakan hasil dari konstruksi peneliti sendiri.

Berikut adalah proses peneliti melakukan adaptasi skala pada skala *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) dan proses peneliti membuat konstruksi skala *father involvement* :

### 1. Proses Adaptasi Skala *Psychological Well Being*

#### a. Skala Asli (Bahasa Inggris) – Bahasa Indonesia

Skala *psychological well being* yang diadaptasi merupakan skala asli yang berbahasa Inggris dan terdiri dari dimensi serta item-item yang berbeda-beda. Item-item dalam skala inilah yang akan melewati beberapa tahap penerjemahan. Peneliti melakukan penerjemahan

(*translate*) yang dimulai dari tahap menerjemahkan skala asli yaitu bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Translator pertama yang peneliti pilih yaitu Yusparizal Wali, S. Pd., M. Pd. yang merupakan Lulusan Cumlaude S2 Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang 2016 dan juga Alumni Academic English Colorado di USA pada tahun 2012.

b. Skala Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris (*Back Translation*)

Setelah skala *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, skala tersebut diberikan kepada penerjemah lain yang ahli atau bersertifikasi seperti sebelumnya. Proses penerjemahan ini dilakukan dengan menerjemah kembali skala berbahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Penerjemah yang kedua untuk melakukan penerjemahan skala *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu Sulistyaningrum, S. S., M. Appl. Ling. yang merupakan lulusan S1 Universitas Brawijaya, Program Studi Sastra Inggris pada tahun 2015 dan lulusan S2 University of Queensland, Program Studi Applied Linguistics pada tahun 2018.

c. Membandingkan Hasil Skala Asli dengan Skala *Back Translation*

Setelah melalui proses *back translation*, langkah selanjutnya adalah peneliti akan membandingkan skala asli dan skala yang telah diterjemahkan (*back translation*). Peneliti melihat, menyaring atau memilih item-item apa saja yang cocok untuk subjek dan budaya dimana peneliti melakukan penelitian. Hasilnya, jika perbandingan antara skala asli dan skala hasil *back translation* ditemukan tidak ada perbedaan, maka skala hasil terjemahan dapat digunakan.

## 2. Proses Konstruksi Skala *Father Involvement*

Skala *Father Involvement* digunakan untuk mengukur variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*). skala *father involvement* yang peneliti gunakan merupakan hasil dari konstruksi peneliti sendiri. konstruksi skala *father involvement* (keterlibatan ayah dalam pengasuhan) adalah dengan membuat *blue print* mengenai dimensi (aspek), indikator dan menentukan jumlah item yang akan dibuat, kemudian peneliti menulis item berdasarkan pemahaman teori dan dimensi (aspek) dari *father involvement* (keterlibatan ayah dalam pengasuhan). Peneliti memahami dan menelaah terlebih dahulu kemudian menentukan indikator-indikator dari setiap dimensi yang ada. Setiap dimensi terdiri dari 2 indikator yang dapat menggambarkan setiap dimensi yang akan diukur. Dari indikator tersebut peneliti membuat 4 item yang terdiri dari 2 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*.

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi (Azwar, 2016). Kelley (Azwar, 2015) mengemukakan bahwa pertanyaan tentang validitas adalah pertanyaan apakah tes sungguh mengukur apa yang hendak diukurnya. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2016).

### 3. Uji Validitas

Terdapat tiga kelompok prosedur validasi secara empirik dan pendekatan yang biasa dikenal secara tradisional dikalangan penyusun tes psikologi sebagai validasi isi (*content*), validasi konstruk (*construct*), dan prosedur atau pendekatan validasi yang mengacu berdasarkan kriteria (*criterion-related*) (Azwar, 2012). Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua prosedur validasi yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

#### a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoretik yang diukur (Azwar, 2016). Kelayakan suatu aitem disimpulkan dari hasil penilaian (*judgement*) yang dilakukan oleh sekelompok individu secara subjektif dan kesimpulan yang mendukung tingginya keterwakilan atau relevansi aitem-aitem dalam tes dikenal sebagai validitas logis yang mengasumsikan aitem-aitem tersebut akan menghasilkan jawaban yang dapat diinterpretasikan secara akurat mengenai atribut yang diukur (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini, validitas isi memiliki dua prosedur yang digunakan yaitu validitas logis dan validitas tampak.

### 1) Validitas Logis

Validitas logis menunjuk pada sejauh mana aitem alat ukur merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang akan diukur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validitas logis dengan menggunakan cara penilaian CVR (*Content Validity Ratio*) untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Pada prosedur CVR (*Content Validity Ratio*), terdapat SME (*Subject Matter Expert*) yaitu sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang diminta untuk menentukan nilai esensial suatu item dalam skala. Suatu item akan dinilai esensial jika item tersebut dengan jelas menggambarkan indikator-indikator suatu aspek secara teoritis (Azwar, 2016).

Panel *expert* (SME) dalam penelitian ini yakni terdiri dari beberapa orang dosen Fakultas Psikologi yang berkompeten dalam menilai alat ukur yang ingin peneliti gunakan. Panel *expert* (SME) dalam penelitian ini diantaranya adalah dosen pembimbing Ibu Minarni, S. Psi., M. A. dan Ibu Hasniar A. Radde, S. Psi., M.Si. serta dosen lainnya yaitu Bapak H. A. Budhy Rakhmat, S. Psi., M.Psi., Psikolog. Pada hasil CVR yang diberikan oleh panel *expert* menunjukkan hasil bahwa sebagian besar panel *expert* memberikan penilaian yang esensial pada setiap aitem disemua alat ukur yang akan digunakan oleh peneliti. Adapun jika terdapat aitem yang tidak atau belum esensial, maka peneliti melakukan revisi atau perbaikan pada aitem skala tersebut dan dikoreksi kembali oleh panel *expert*. Sehingga pada tahap ini tidak terdapat

aitem dalam semua alat ukur yang gugur atau dibuang. Hasil CVR dalam penelitian ini telah peneliti lampirkan pada bagian lampiran dalam penelitian ini.

## 2) Validitas Tampang

Validitas tampang adalah bukti validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Apabila aitem-aitem dalam tes konteksnya telah sesuai dengan tujuan yang disebutkan oleh nama tes dan apabila dilihat segi penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampang telah terpenuhi (Azwar, 2015).

Dalam proses validitas tampang peneliti telah meminta kesediaan kepada 5 orang remaja yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian sebagai responden dengan metode diskusi dan pengisian format uji keterbacaan yang mencakup tampilan secara keseluruhan, pengantar (lembar perkenalan), *font* yang digunakan, model pencetakan skala, instruksi pengisian lembar biodata, dan instruksi pengisian skala.

Hasil dari uji tampang ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan partisipan menyatakan bahwa aitem yang disajikan begitu jelas, mudah dipahami, dan tampilan yang cukup menarik. Hasil uji tampang dalam penelitian ini peneliti lampirkan pada bagian lampiran dalam penelitian ini.

## b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk dilakukan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan tes tersebut (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini pendekatan dalam menguji validitas konstruk menggunakan analisis faktor yaitu sebuah metode statistik yang digunakan dalam pengembangan alat ukur, untuk menganalisis hubungan diantara banyak variabel (Azwar, 2012).

Didalam penelitian ini menggunakan salah satu prosedur yang ada pada analisis faktor yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA). CFA menguji sejauh mana model statistik yang dipakai sesuai dengan data empirik. CFA digunakan dalam proses pengembangan instrumen untuk menguji struktur laten suatu tes, dalam hal ini CFA digunakan untuk memverifikasi banyaknya dimensi yang mendasari bangunan suatu tes (faktor) dan pola hubungan antara aitem dengan faktor. Melalui CFA akan diperoleh pemahaman mengenai validitas konstruk kepribadian dan sikap (Azwar, 2012). Prosedur CFA dalam penelitian ini akan diuji validitas konstraknya dengan menggunakan *software LISREL (Linier Structural Relations)*. Namun sebelumnya validitas konstruk pada aitem dilakukan, terlebih dahulu peneliti menggunakan *software SPSS for windows* dengan tingkat diskriminasi 0,30.

Dalam proses menguji validitas konstruk analisis CFA yakni dengan menggunakan LISREL, terdapat dua tahap yang dilakukan. Tahap pertama yaitu untuk memastikan data yang diperoleh dari

lapangan sesuai (fit) dengan model teoritis alat ukur tersebut. Model dianggap fit ketika memenehi kriteria :

- 1) *p-value* dari *chi-square* memiliki nilai  $> 0.05$
- 2) *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA) memiliki nilai lebih kecil dari 0,05.

Setelah model fit, maka tahap kedua adalah mengidentifikasi item yang valid dengan kriteria item valid, yakni :

- 1) *Factor loading* memiliki nilai positif
- 2) T-value memiliki nilai  $> 1.96$

Pada penelitian ini, terdapat dua skala yang diuji validitas kontruknya yakni skala *psychological well being* dan skala *father involvement*. Skala *psychological well being* terdiri dari 42 aitem dan skala *father involvement* terdiri dari 36 aitem. Berikut hasil uji validitas konstruk untuk seluruh aitem yang valid pada skala *psychological well being* dan skala *father involvement*.

#### 1) Hasil Uji Skala *Psychological Well Being*

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Konstruk Skala *Psychological Well Being*

Skala	T-Value	Item	Keterangan
<i>Psychological Well Being</i>	$\geq 1,96$	1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	Valid
	$\leq 1,96$	3, 4, 10, 13, 28, 31, 33	Tidak valid

Berdasarkan hasil analisis butir-butir aitem dengan bantuan aplikasi Lisrel *for windows*, menunjukkan bahwa dari keseluruhan aitem yang berjumlah 42, terdapat 7 aitem yang dinyatakan tidak

valid yaitu aitem 3, 4, 10, 13, 28, 31, dan 33. Adapun aitem lainnya berjumlah 35 aitem masuk kedalam kategori aitem yang dinyatakan valid. Aitem tersebut dinyatakan valid dikarenakan memiliki nilai *t-value* > 1.96 dengan *factor loading* bernilai positif.

## 2) Hasil Uji Skala *Father Involvement*

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Konstruk Skala *Father Involvement*

Skala	T-Value	Item	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	≥ 1,96	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36	Valid
	≤ 1,96	5, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 27, 34	Tidak valid

Berdasarkan hasil analisis butir-butir aitem dengan bantuan aplikasi Lisrel *for windows*, menunjukkan bahwa dari keseluruhan aitem yang berjumlah 36, terdapat 9 aitem yang dinyatakan tidak valid yaitu aitem 5, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 27, dan 34. Adapun aitem lainnya berjumlah 27 aitem masuk kedalam kategori aitem yang dinyatakan valid. Aitem tersebut dinyatakan valid dikarenakan memiliki nilai *t-value* > 1.96 dengan *factor loading* bernilai positif.

## 4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yaitu sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2012). Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor

yang cermat dengan eror pengukuran kecil (Azwar, 2016). *Instrument* yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan salah satu formula dari konsistensi internal yaitu dengan teknik *Formula Alpha* ( $\alpha$ ) / *Alfa Cronbach*. Untuk melihat reliabilitas pada skala penelitian, hasil data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan program IBM SPSS for windows. Pada program SPSS tersebut, hasil reabilitas skala dapat diketahui dengan melihat hasil nilai yang terdapat pada bagian *Reliability Statistics Cronbach Alpha*. Reabilitas tes pada tabel *Alpha Cronbach* akan menunjukkan skor angka 0 – 1, dimana semakin skor tersebut mendekati angka 1 maka hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi pula tingkat reliabilitas tes tersebut.

Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solution (SPSS) for windows* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach Alpha ( $\alpha$ )	Total Aitem
<i>Psychological Well Being</i>	0.904	35
<i>Father Involvement</i>	0.917	27

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skala *psychological well being* dan skala *father involvement* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut berdasarkan dari nilai *cronbach alpha* ( $\alpha$ ) yang

diperoleh dengan nilai angka dalam rentang antara 0.81 – 1.00 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2014). Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014).

### **1. Analisis Deskriptif**

Azwar (2017) mengemukakan analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Variabel yang akan dianalisis yaitu *psychological well being* dan *father involvement* dengan menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2010. Namun sebelum melakukan analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, peneliti melakukan analisis frekuensi terhadap data demografi responden yakni menganalisis skor variabel penelitian yang ditinjau berdasarkan demografi. Selanjutnya, hasil dari analisis deskriptif diubah menjadi lima kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penentuan untuk kategorisasi disusun dengan menggunakan rumus:

Tabel 3.10 Norma Kategorisasi

Kategori Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

$\sigma$  = SD (Standar Deviasi)  $\bar{X}$  = Mean (nilai rata-rata)

X = Skor total responden

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah pengujian tahap awal yang dilakukan sebelum dapat menentukan teknik uji hipotesis yang tepat pada data penelitian yang akan dianalisis. Hasil pengujian asumsi selanjutnya akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis akan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik (Purwanto, 2010). Uji asumsi pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas yang akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows*.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data yang dihasilkan normal atau tidak normal. Suatu data dapat dinyatakan berdistribusi normal bila jumlah data diatas dan dibawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya (Sugiyono, 2013). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS *for windows*. Data dikatakan berdistribusi normal ketika memiliki nilai  $p > 0.05$  dan sebaliknya jika tingkat signifikansi  $< 0.05$  maka, data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bersifat linear atau tidak. Linear maksudnya adalah antara kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan positif atau hubungan negatif. Dalam uji ini kedua variabel dalam penelitian harusnya memiliki hubungan linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *for windows* dengan melihat nilai *Significan Deviation from Linearity* dengan taraf signifikan yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan linear dan sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak linear.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Uji hipotesis akan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows*, jika hasil analisis memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima sedangkan jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$  : *Father involvement* tidak dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja.

$H_a$  : *Father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja.

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan dimulai dengan mengkaji permasalahan, menentukan variabel penelitian, kemudian melakukan studi literatur mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Selanjutnya, peneliti mengambil data awal pada beberapa remaja dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Setelah menetapkan tempat dan partisipan, peneliti menentukan instrumen penelitian yang akan digunakan.

Terdapat dua skala atau alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pertama yaitu skala *psychological well being*, variabel ini diukur dengan menggunakan adaptasi skala dari Carol Ryff (1989). Skala PWB diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penerjemahan skala PWB kemudian diadaptasi dan disesuaikan untuk memastikan tidak adanya item yang ambigu, mudah dipahami, dan akurasi penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kedua yaitu skala *father involvement*, yang dibuat atau dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, dkk; (1985) yang bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Setelah skala selesai, selanjutnya peneliti memperlihatkan skala tersebut kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang selanjutnya mengajukan nama dosen sebanyak 3 orang yang akan menjadi *panel expert* untuk memberikan penilaian pada skala yang telah ada. Proses *expert review* berlangsung kurang lebih 3 minggu yang dilanjutkan

dengan analisis perhitungan CVR sekaligus memperbaiki penyusunan kalimat pada beberapa aitem yang kurang memenuhi standar. Hasil ini kemudian dikoreksi kembali oleh pembimbing.

Setelah pembimbing memberikan persetujuan mengenai skala, peneliti menyusun skala siap sebar kemudian melakukan uji keterbacaan terhadap 5 orang remaja yang sesuai dengan kriteria penelitian dengan metode diskusi dan pengisian format uji keterbacaan yang mencakup tampilan secara keseluruhan, pengantar (lembar perkenalan), *font* yang digunakan, model pencetakan skala, instruksi pengisian lembar biodata, dan instruksi pengisian skala. Hasil uji keterbacaan dan skala siap sebar kemudian peneliti perlihatkan kepada pembimbing. Setelah mendapat persetujuan, peneliti siap untuk menyebar skala.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan penelitian dari pembimbing, peneliti segera turun lapangan melakukan penelitian. Proses pengambilan data dimulai pada bulan April dan penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dengan jumlah sample sebanyak 400 orang remaja yang memiliki ayah masih hidup di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu memberikan skala secara langsung kepada mahasiswa dan menyebar skala dalam bentuk *link* yang telah penelitian buat sebelumnya pada *google form*.

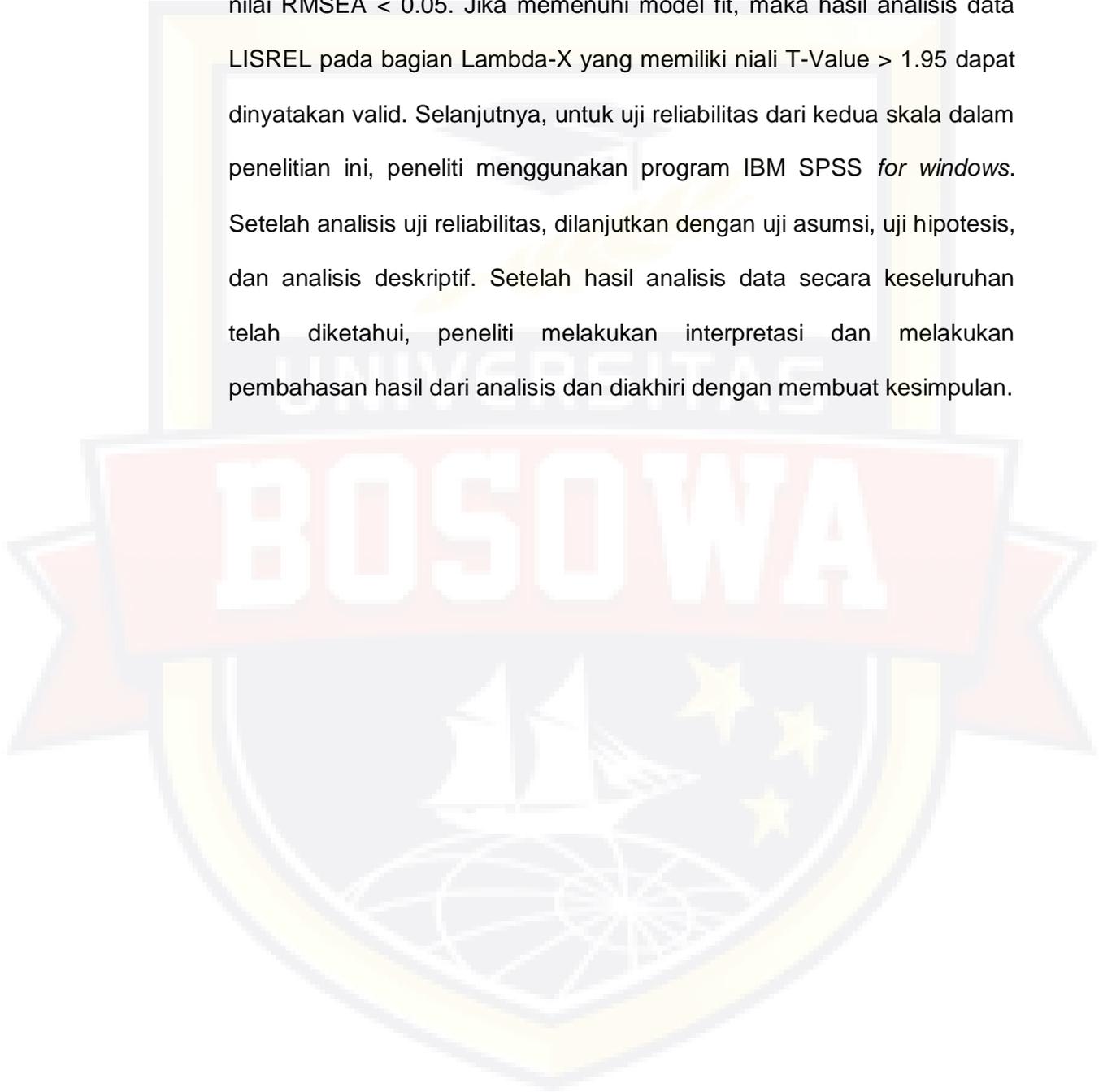
Tabel 3.11 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Agustus – November 2019				Desember 2019 - Maret 2020				April - Juni 2020				Juli – September 2020			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■												
Persiapan Ujian Proposal					■	■										
Penyusunan Instrumen Penelitian							■	■								
Pengambilan Data									■	■	■	■				
Pengimputan Data													■			
Pengolahan Data														■		
Penyusunan Skripsi															■	
Persiapan Ujian Hasil Skripsi																■

### 3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Ditahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu peneliti melakukan penskoringan pada skala yang telah diisi oleh responden. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis uji validitas konstruk menggunakan bantuan program aplikasi LISREL (*Linier Structural Relations*).

Pada tahap pengolahan data menggunakan LISREL, masing-masing aspek harus memenuhi model fit dengan standar nilai T-Value  $> 0.05$  dan nilai RMSEA  $< 0.05$ . Jika memenuhi model fit, maka hasil analisis data LISREL pada bagian Lambda-X yang memiliki nilai T-Value  $> 1.95$  dapat dinyatakan valid. Selanjutnya, untuk uji reliabilitas dari kedua skala dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program IBM SPSS *for windows*. Setelah analisis uji reliabilitas, dilanjutkan dengan uji asumsi, uji hipotesis, dan analisis deskriptif. Setelah hasil analisis data secara keseluruhan telah diketahui, peneliti melakukan interpretasi dan melakukan pembahasan hasil dari analisis dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.



**BOSOWA**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis

Subjek dalam penelitian ini adalah anak diusia remaja yakni usia 12-18 tahun di Kota Makassar dengan memiliki status sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama / sederajat dan Sekolah Menengah Atas / sederajat yang berjumlah 400 orang. Berikut penjelasan mengenai gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden.

##### 1. Deskripsi Demografi

###### a. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 400 orang, diantaranya sebanyak 92 orang (23%) yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 308 orang (77%) yang berjenis kelamin perempuan. Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin.

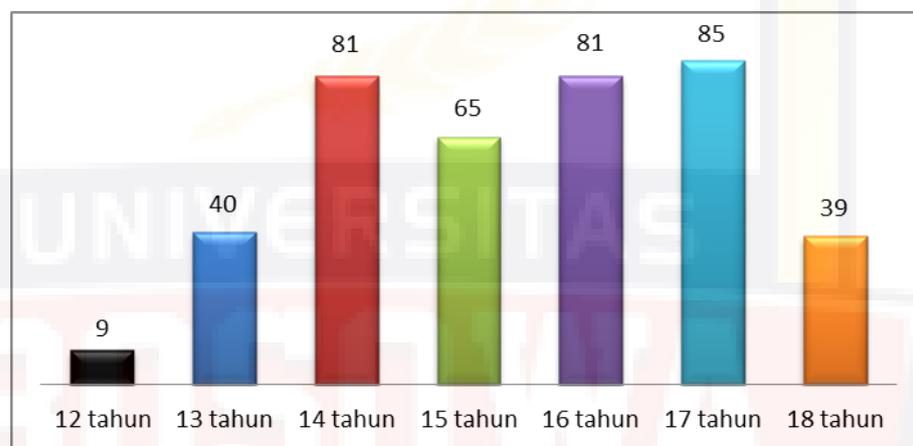


Gambar 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

###### b. Usia

Responden dalam penelitian ini merupakan anak remaja berusia antara 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Sebanyak 9 orang (3%)

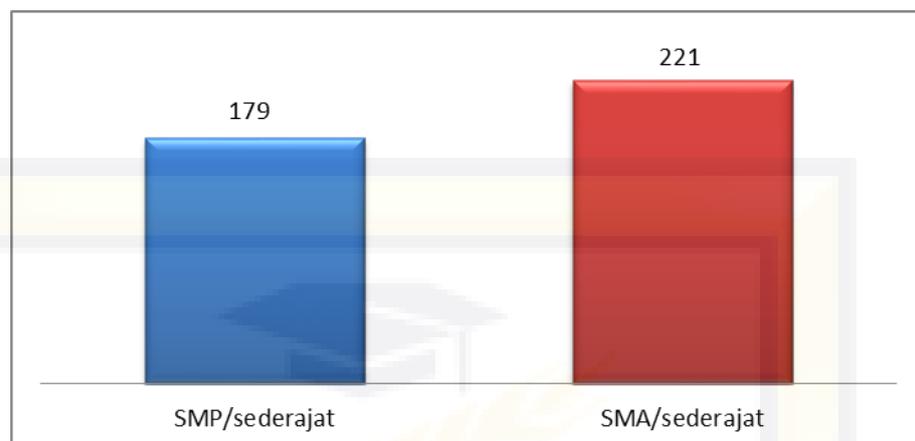
berusia 12 tahun, sebanyak 40 orang (10%) berusia 13 tahun, sebanyak 81 orang (20%) berusia 14 tahun, sebanyak 65 orang (16%) berusia 15 tahun, sebanyak 81 orang (20%) berusia 16 tahun, sebanyak 85 orang (21%) berusia 17 tahun, sebanyak 39 orang (10%) berusia 18 tahun. Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan usia.



Gambar 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

#### c. Pendidikan

Responden dalam penelitian ini merupakan anak remaja yang memiliki status sebagai siswa aktif Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat maupun Sekolah Menengah Akhir (SMA) / sederajat. Responden dengan status sebagai siswa SMP/sederajat dalam penelitian ini sebanyak 179 orang (45%) sedangkan responden dengan status sebagai siswa SMA/sederajat sebanyak 221 orang (55%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan tingkat pendidikan.



Gambar 4.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pendidikan

d. Status Orang Tua

Responden dalam penelitian ini memiliki status orang tua yang berbeda yakni keadaan orang tua yang utuh dan keadaan orang tua yang bercerai. Responden dengan keadaan orang tua yang utuh sebanyak 368 orang (92%) dan responden dengan keadaan orang tua yang bercerai sebanyak 32 orang (8%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan status orang tua.



Gambar 4.4 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Status Orang Tua

e. Tinggal Serumah Dengan Ayah

Responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda yakni tinggal serumah bersama dengan Ayah dan tidak tinggal serumah bersama dengan Ayah. Responden dengan pengalaman tinggal serumah dengan Ayah sebanyak 346 orang (86%) dan responden dengan pengalaman tidak tinggal serumah dengan Ayah sebanyak 54 orang (14%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan pengalaman tinggal serumah bersama dengan Ayah.



Gambar 4.5 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah

## 2. Deskripsi *Psychological Well Being*

Tabel 4.1 Statistik Data Empirik

Jumlah Sampel	Mean	Skor Minimum	Skor Maksimum	Standar Deviasi
400	70.57	31.32	95.9	9.49

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel *psychological well being* diperoleh mean sebesar 70.5, skor minimum sebesar 31.32, skor maksimum sebesar 95.9, dan standar deviasi sebesar 9.49. Jumlah item

pada variabel *psychological well being* terdiri dari 35 item. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang dibagi kedalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel *Psychological Well Being*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 84.82$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	$75.32 < X < 84.82$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	$65.82 < X < 75.32$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	$56.32 < X < 65.82$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 56.32$	Sangat rendah



Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Variabel *Psychology Well Being* Berdasarkan Kategori

Berdasarkan kategorisasi di atas terlihat bahwa *psychological well being* rata-rata anak remaja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 70.57, berada pada rentang skor antara 65.82 - 75.32. Secara rinci, grafik diatas menunjukkan sebanyak 22 orang (6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 95 orang (24%) berada dalam kategori tinggi, 164 orang (41%) berada dalam kategori sedang, 93 orang (23%)

berada dalam kategori rendah, dan 26 orang (7%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk itu, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Kota Makassar memiliki tingkat *psychological well being* yang berada dalam kategori sedang.

### 3. Deskripsi *Father Involvement*

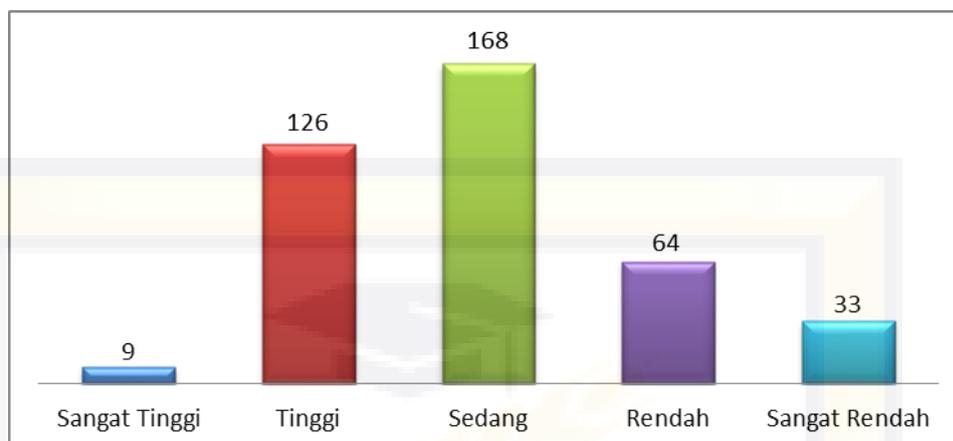
Tabel 4.3 Statistik Data Empirik

Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
400	59.09	27.75	78.02	9.58

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel *father involvement* diperoleh mean sebesar 59.09, skor minimum sebesar 27.75, skor maksimum sebesar 78.02, dan standar deviasi sebesar 9.58. Jumlah item pada variabel *father involvement* terdiri dari 27 item. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang dibagi kedalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel *Father Involvement*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 73.46$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	$63.88 < X < 73.46$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	$54.3 < X < 63.88$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	$44.72 < X < 54.3$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 44.72$	Sangat rendah



Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Variabel *Father Involvement* Berdasarkan Kategori

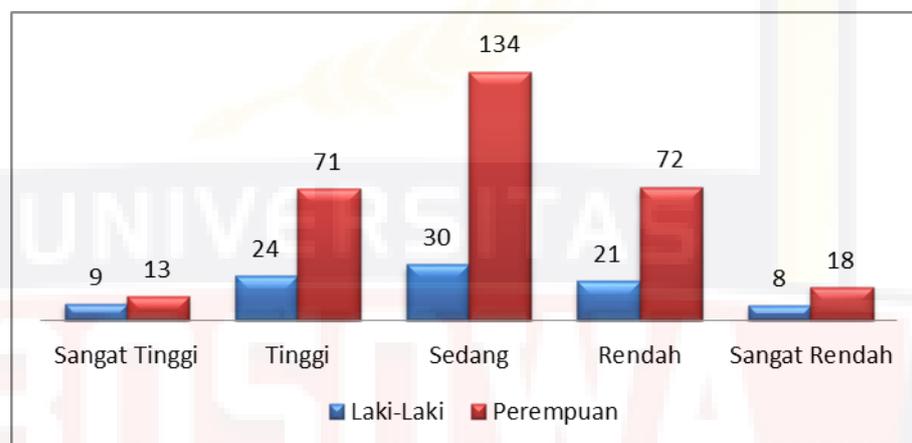
Berdasarkan kategorisasi di atas terlihat bahwa *father involvement* rata-rata anak remaja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai mean empirik yang diperoleh sebesar 59.09, berada pada rentang skor antara 54.3 - 63.88. Secara rinci, grafik diatas menunjukkan sebanyak 9 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 126 orang (32%) berada dalam kategori tinggi, 168 orang (42%) berada dalam kategori sedang, 64 orang (16%) berada dalam kategori rendah, dan 33 orang (8%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk itu, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Kota Makassar memiliki tingkat *father involvement* yang berada dalam kategori sedang.

#### 4. Deskripsi *Psychological Well Being* Berdasarkan Demografi

##### a. Deskripsi *Psychological Well Being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi variabel *psychological well being* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan

memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.8 dimana jumlah tertinggi untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (8%) pada kategori sedang dan untuk jumlah tertinggi pada responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 134 responden (34%) pada kategori sedang.



Gambar 4.8 Kategorisasi *Psychological Well Being* Berdasarkan Jenis Kelamin

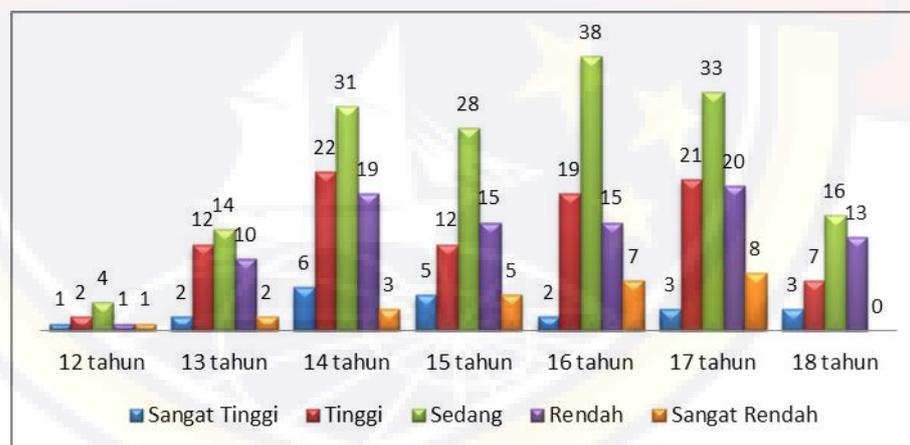
Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 92 responden (23%), sebanyak 9 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, 24 orang (6%) berada dalam kategori tinggi, 30 orang (8%) berada dalam kategori sedang, 21 orang (5%) berada dalam kategori rendah, dan 8 orang (2%) berada dalam kategori sangat rendah.

Adapun dari 308 responden (77%) yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 13 orang (3%) berada dalam kategori sangat tinggi, 71 orang (18%) berada dalam kategori tinggi, 134 orang (34%) berada dalam kategori sedang, 72 orang (18%) berada dalam

kategori rendah, dan 18 orang (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

b. Deskripsi *Psychological Well Being* Berdasarkan Usia

Kategorisasi variabel *psychological well being* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan usia, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.9 dimana jumlah terbesar untuk responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 4 orang (1%), responden berusia 13 tahun sebanyak 14 orang (4%), responden berusia 14 tahun sebanyak 31 orang (8%), responden berusia 15 tahun sebanyak 28 orang (7%), responden berusia 16 tahun sebanyak 38 orang (10%), responden berusia 17 tahun sebanyak 33 orang (8%), responden berusia 18 tahun sebanyak 16 orang (4%).



Gambar 4.9 Kategorisasi *Psychological Well Being* Berdasarkan Usia

Secara rinci berdasarkan gambar di atas dari 9 responden (2%) berusia 12 tahun, sebanyak 1 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, 2 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, 4 orang

(1%) berada dalam kategori sedang, 1 orang (0%) berada dalam kategori rendah dan 1 orang (0%) berada dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya, terdapat 40 responden (10%) berusia 13 tahun, sebanyak 2 orang (1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 12 orang (3%) berada dalam kategori tinggi, 14 orang (4%) berada dalam kategori sedang, 10 orang (3%) berada dalam kategori rendah dan 2 orang (1%) berada dalam kategori sangat rendah.

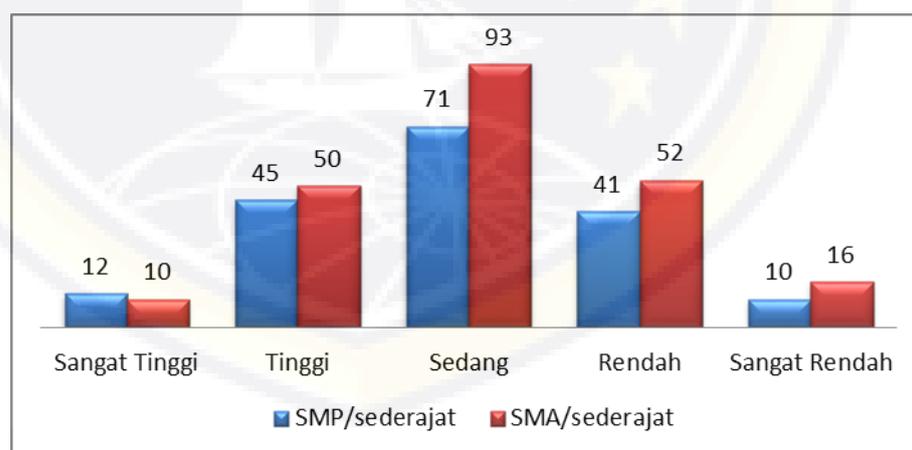
Selanjutnya terdapat 81 responden (20%) berusia 14 tahun, sebanyak 6 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, 22 orang (6%) dalam kategori tinggi, 31 orang (8%) dalam kategori sedang, 19 orang (5%) dalam kategori rendah, dan 3 orang (1%) dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya terdapat 65 responden (16%) berusia 15 tahun, sebanyak 5 orang (1%) dalam kategori sangat tinggi, 12 orang (3%) dalam kategori tinggi, 28 orang (7%) dalam kategori sedang, 15 orang (4%) dalam kategori rendah, dan 5 orang (1%) dalam kategori sangat rendah.

Selanjutnya terdapat 81 responden (20%) berusia 16 tahun, sebanyak 2 orang (1%) dalam kategori sangat tinggi, 19 orang (5%) dalam kategori tinggi, 38 orang (10%) dalam kategori sedang, 15 orang (4%) dalam kategori rendah, dan 7 orang (2%) dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya terdapat 85 responden (21%) berusia 17 tahun, sebanyak 3 orang (1%) dalam kategori sangat tinggi, 21 orang (5%) dalam kategori tinggi, 33 orang (8%) dalam kategori sedang, 20 orang (5%) dalam kategori rendah, dan 8 orang (2%) dalam kategori sangat rendah.

Terakhir, terdapat 39 responden (10%) berusia 18 tahun, sebanyak 3 orang (1%) dalam kategori sangat tinggi, 7 orang (2%) dalam kategori tinggi, 16 orang (4%) dalam kategori sedang, 13 orang (3%) dalam kategori rendah, dan 0 orang (0%) dalam kategori sangat rendah.

c. Deskripsi *Psychological Well Being* Berdasarkan Pendidikan

Kategorisasi variabel *psychological well being* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.10 dimana jumlah tertinggi untuk responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat yaitu sebanyak 71 responden (18%) pada kategori sedang dan untuk jumlah tertinggi pada responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Akhir (SMA) / sederajat adalah sebanyak 93 responden (23%) pada kategori sedang.



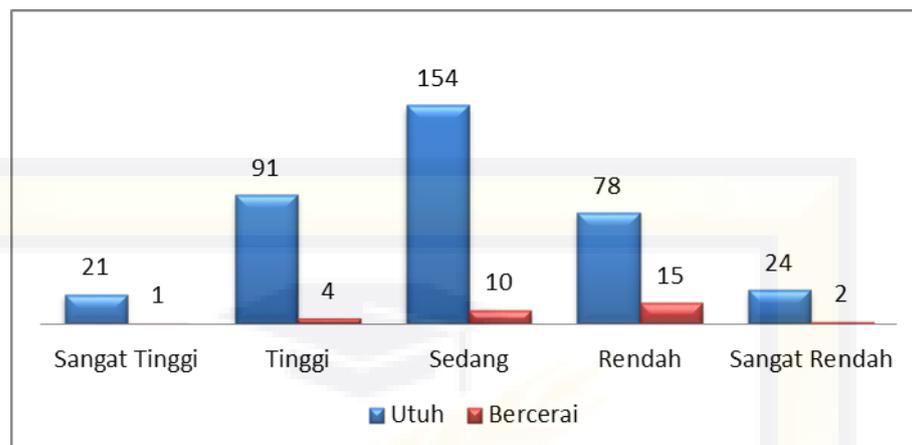
Gambar 4.10 Kategorisasi *Psychological Well Being* Berdasarkan Pendidikan

Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat yakni sebanyak 179 responden (45%), sebanyak 12 orang (3%) berada dalam kategori sangat tinggi, 45 orang (11%) berada dalam kategori tinggi, 71 orang (18%) berada dalam kategori sedang, 41 orang (10%) berada dalam kategori rendah, dan 10 orang (3%) berada dalam kategori sangat rendah.

Adapun dari jumlah total responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat yakni 221 responden (55%) dengan rincian, sebanyak 10 orang (3%) berada dalam kategori sangat tinggi, 50 orang (13%) berada dalam kategori tinggi, 93 orang (23%) berada dalam kategori sedang, 52 orang (13%) berada dalam kategori rendah, dan 16 orang (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

d. Deskripsi *Psychological Well Being* Berdasarkan Status Orang Tua

Kategorisasi variabel *psychological well being*, dilihat berdasarkan status orang tua, diperoleh bahwa hasil rata-rata responden dengan status orang tua utuh memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang, sedangkan hasil rata-rata responden dengan status orang tua bercerai memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.11 dimana jumlah tertinggi untuk responden dengan status orang tua utuh yaitu sebanyak 154 responden (39%) pada kategori sedang dan untuk jumlah tertinggi pada responden dengan dengan status orang tua bercerai adalah sebanyak 15 responden (4%) pada kategori rendah.



Gambar 4.11 Kategorisasi *Psychological Well Being* Berdasarkan Status Orang Tua

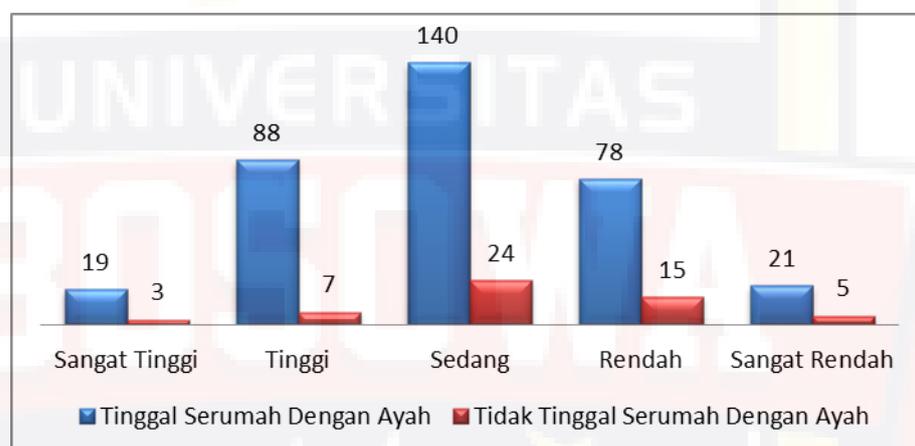
Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden dengan status orang tua utuh yakni sebanyak 368 responden (92%), sebanyak 21 orang (5%) berada dalam kategori sangat tinggi, 91 orang (23%) berada dalam kategori tinggi, 154 orang (39%) berada dalam kategori sedang, 78 orang (20%) berada dalam kategori rendah, dan 24 orang (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Kemudian dari jumlah total responden dengan status orang tua bercerai yakni 32 responden (8%), sebanyak 1 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, 4 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, 10 orang (3%) berada dalam kategori sedang, 15 orang (4%) berada dalam kategori rendah, dan 2 orang (1%) berada dalam kategori sangat rendah.

e. Deskripsi *Psychological Well Being* Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah

Kategorisasi variabel *psychological well being* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan pengalaman saat ini tinggal serumah

bersama dengan Ayah, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.12 dimana jumlah tertinggi untuk responden yang memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah yaitu sebanyak 140 responden (35%) pada kategori sedang dan jumlah tertinggi pada responden yang tidak memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah adalah sebanyak 24 responden (6%) pada kategori sedang.



Gambar 4.12 Kategorisasi *Psychological Well Being* Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah

Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden yang memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah yakni sebanyak 346 responden (87%), sebanyak 19 orang (5%) berada dalam kategori sangat tinggi, 88 orang (22%) berada dalam kategori tinggi, 140 orang (35%) berada dalam kategori sedang, 78 orang (20%) berada dalam kategori rendah, dan 21 orang (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

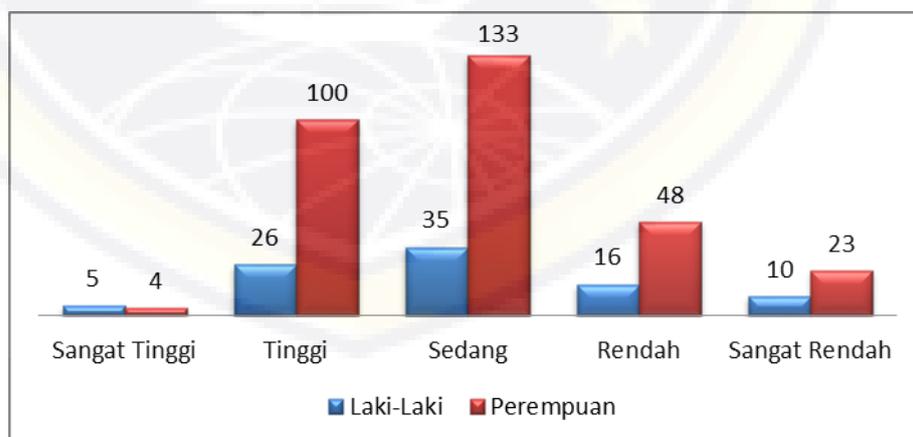
Selanjutnya, jumlah total responden yang tidak memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah yakni 54

responden (14%), sebanyak 3 orang (1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 7 orang (2%) berada dalam kategori tinggi, 24 orang (6%) berada dalam kategori sedang, 15 orang (4%) berada dalam kategori rendah, dan 5 orang (1%) berada dalam kategori sangat rendah.

## 5. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Demografi

### a. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.13 dimana jumlah tertinggi untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 responden (9%) pada kategori sedang dan untuk jumlah tertinggi pada responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 133 responden (33%) pada kategori sedang.



Gambar 4.13 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 92 responden (23%), sebanyak 5 orang (1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 26 orang (7%) berada dalam kategori tinggi, 35 orang (9%) berada dalam kategori sedang, 16 orang (4%) berada dalam kategori rendah, dan 10 orang (3%) berada dalam kategori sangat rendah.

Adapun dari 308 responden (77%) yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 4 orang (1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 100 orang (25%) berada dalam kategori tinggi, 133 orang (33%) berada dalam kategori sedang, 48 orang (12%) berada dalam kategori rendah, dan 23 orang (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

b. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Usia

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan usia, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.14 dimana jumlah terbesar untuk responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 3 orang (1%) pada kategori tinggi dan rendah, responden berusia 13 tahun sebanyak 16 orang (4%) pada kategori sedang, responden berusia 14 tahun sebanyak 33 orang (8%) pada kategori tinggi, responden berusia 15 tahun sebanyak 25 orang (6%) pada kategori sedang, responden berusia 16 tahun sebanyak 37 orang (9%) pada kategori sedang, responden berusia 17 tahun sebanyak 39 orang (10%) pada kategori

sedang, dan responden berusia 18 tahun sebanyak 18 orang (5%) pada kategori sedang.



Gambar 4.14 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Usia

Secara rinci berdasarkan gambar di atas dari 9 responden (2%) berusia 12 tahun, sebanyak 1 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, 3 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, 2 orang (1%) berada dalam kategori sedang, 3 orang (1%) berada dalam kategori rendah dan 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya, terdapat 40 responden (10%) berusia 13 tahun, sebanyak 2 orang (1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 12 orang (3%) berada dalam kategori tinggi, 16 orang (4%) berada dalam kategori sedang, 7 orang (2%) berada dalam kategori rendah dan 3 orang (1%) berada dalam kategori sangat rendah.

Selanjutnya terdapat 81 responden (20%) berusia 14 tahun, sebanyak 1 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, 33 orang (8%) dalam kategori tinggi, 31 orang (8%) dalam kategori sedang, 11 orang (3%) dalam kategori rendah, dan 5 orang (1%) dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya terdapat 65 responden (16%) berusia 15 tahun, sebanyak 2 orang (1%) dalam kategori sangat tinggi, 22 orang

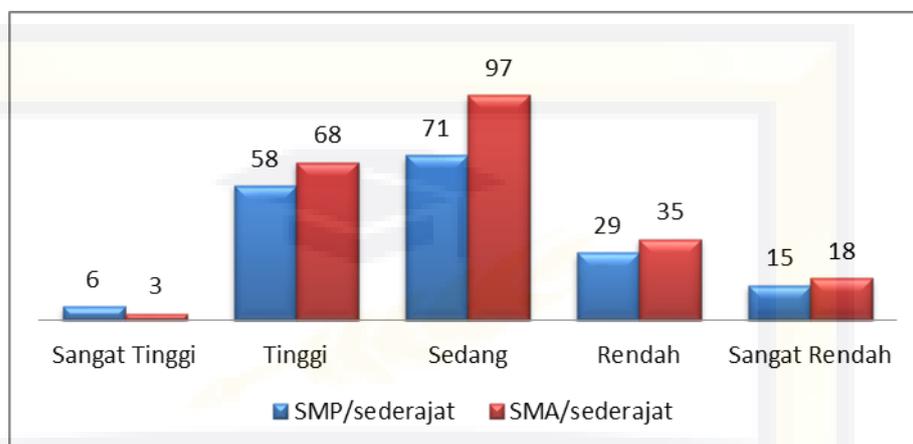
(6%) dalam kategori tinggi, 25 orang (6%) dalam kategori sedang, 9 orang (2%) dalam kategori rendah, dan 7 orang (2%) dalam kategori sangat rendah.

Selanjutnya terdapat 81 responden (20%) berusia 16 tahun, sebanyak 2 orang (1%) dalam kategori sangat tinggi, 19 orang (5%) dalam kategori tinggi, 37 orang (9%) dalam kategori sedang, 11 orang (3%) dalam kategori rendah, dan 12 orang (3%) dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya terdapat 85 responden (21%) berusia 17 tahun, sebanyak 0 orang (0%) dalam kategori sangat tinggi, 25 orang (6%) dalam kategori tinggi, 39 orang (10%) dalam kategori sedang, 17 orang (4%) dalam kategori rendah, dan 4 orang (1%) dalam kategori sangat rendah. Terakhir, terdapat 39 responden (10%) berusia 18 tahun, sebanyak 1 orang (0%) dalam kategori sangat tinggi, 12 orang (3%) dalam kategori tinggi, 18 orang (5%) dalam kategori sedang, 6 orang (2%) dalam kategori rendah, dan 2 orang (1%) dalam kategori sangat rendah.

c. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Pendidikan

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.15 dimana jumlah tertinggi untuk responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat yaitu sebanyak 71 responden (18%) pada kategori sedang dan untuk jumlah tertinggi pada responden dengan

tingkat pendidikan Sekolah Menengah Akhir (SMA) / sederajat adalah sebanyak 97 responden (24%) pada kategori sedang.



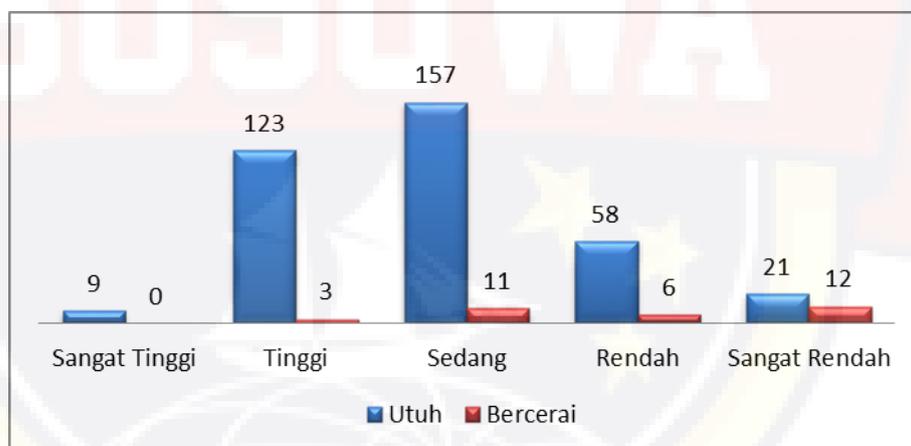
Gambar 4.15 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Pendidikan

Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat yakni sebanyak 179 responden (45%), sebanyak 6 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, 58 orang (15%) berada dalam kategori tinggi, 71 orang (18%) berada dalam kategori sedang, 29 orang (7%) berada dalam kategori rendah, dan 15 orang (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

Adapun dari jumlah total responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat yakni 221 responden (55%) dengan rincian, sebanyak 3 orang (1%) berada dalam kategori sangat tinggi, 68 orang (17%) berada dalam kategori tinggi, 97 orang (24%) berada dalam kategori sedang, 35 orang (9%) berada dalam kategori rendah, dan 18 orang (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

d. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Status Orang Tua

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan status orang tua, diperoleh bahwa hasil rata-rata responden dengan status orang tua utuh memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang, sedangkan hasil rata-rata responden dengan status orang tua bercerai memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.16 dimana jumlah tertinggi untuk responden dengan status orang tua utuh yaitu sebanyak 157 responden (39%) pada kategori sedang dan untuk jumlah tertinggi pada responden dengan status orang tua bercerai adalah sebanyak 12 responden (3%) pada kategori sangat rendah.



Gambar 4.16 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Status Orang Tua

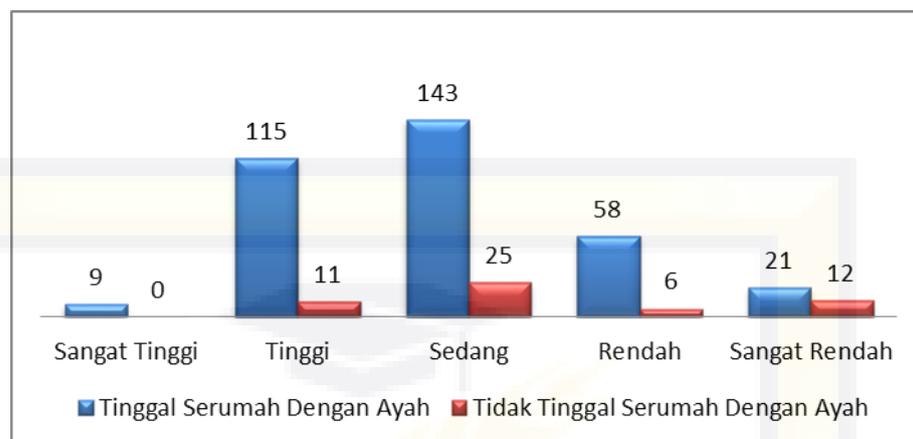
Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden dengan status orang tua utuh yakni sebanyak 368 responden (92%), sebanyak 9 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, 123 orang (31%) berada dalam kategori tinggi, 157 orang (39%) berada dalam kategori sedang, 58 orang (15%) berada

dalam kategori rendah, dan 21 orang (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Kemudian dari jumlah total responden dengan status orang tua bercerai yakni 32 responden (8%), sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, 3 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, 11 orang (3%) berada dalam kategori sedang, 6 orang (2%) berada dalam kategori rendah, dan 12 orang (3%) berada dalam kategori sangat rendah.

e. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 400 responden yang dilihat berdasarkan pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah, diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.17 dimana jumlah tertinggi untuk responden yang memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah yaitu sebanyak 143 responden (36%) pada kategori sedang dan jumlah tertinggi pada responden yang tidak memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah adalah sebanyak 25 responden (6%) pada kategori sedang.



Gambar 4.17 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Ayah

Secara rinci berdasarkan gambar diatas dari jumlah total responden yang memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah yakni sebanyak 346 responden (87%), sebanyak 9 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, 115 orang (29%) berada dalam kategori tinggi, 143 orang (36%) berada dalam kategori sedang, 58 orang (15%) berada dalam kategori rendah, dan 21 orang (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Selanjutnya, jumlah total responden yang tidak memiliki pengalaman saat ini tinggal serumah bersama dengan Ayah yakni 54 responden (14%), sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, 11 orang (3%) berada dalam kategori tinggi, 25 orang (6%) berada dalam kategori sedang, 6 orang (2%) berada dalam kategori rendah, dan 12 orang (3%) berada dalam kategori sangat rendah.

## 6. Hasil Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis atau *output* SPSS, menunjukkan bahwa nilai signifikan yakni sebesar 0.200. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	*K-S Z	**Sig.	Ket.
<i>Father Involvement dan Psychological Well being</i>	0.035	0.200	Berdistribusi Normal

Catatan:

\*K-S Z = Nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov Z*

\*Sig. = Nilai signifikansi uji normalitas,  $p > 0.05$

### b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil analisis atau *output* SPSS, menunjukkan bahwa nilai signifikan deviasi dari linear yakni sebesar 0.077. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from Linearity	*Sig. Deviation from Linearity	Ket.
<i>Father Involvement dan Psychological Well Being</i>	1.285	0.077	Linear

Catatan: \*Sig. = Nilai signifikansi uji linearitas,  $p > 0.05$

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS for windows. jika analisis menunjukkan nilai signifikansi  $>0.05$  maka  $H_0$  diterima, dan jika nilai signifikansi  $<0.05$  maka  $H_0$  ditolak. Berikut hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$  : *Father involvement* tidak dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja

$H_a$  : *Father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	Sig. F***	Ket.
<i>Father Involvement</i> dan <i>Psychological Well Being</i>	0.183	18.3%	89.187	0.000	Signifikan

Keterangan:

\*R Square = koefisien determinan

\*\*F Change = nilai uji koefisien regresi secara simultan

\*\*\*Sig. F Change = nilai signifikansi F,  $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis data *father involvement* terhadap *psychological well being* diperoleh nilai *R square* sebesar 0.183. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kontribusi yang diberikan variabel *father involvement* terhadap *psychological well being* pada remaja adalah sebesar 18.3%. Sedangkan, sisanya sebesar 81,7% disebabkan oleh faktor atau variabel lain terhadap *psychological well being* pada remaja yang tidak diteliti oleh peneliti.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 89.187 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000, dimana nilai signifikansi F tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $p=0.000$  ;

$p < 0.005$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa *father involvement* tidak dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja, ditolak. Dengan kata lain, *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan koefisien pengaruh dari variabel *father involvement* terhadap variabel *psychological well being*. Adapun hasil koefisien *father involvement* terhadap *psychological well being* dipaparkan dalam bentuk tabel dan uraian, sebagai berikut:

Tabel 4.8 Koefisien Variabel *Father Involvement* Terhadap *Psychological Well Being*

	Constant*	B**	Nilai t	Sig. t***
<i>Father Involvement</i> terhadap <i>Psychological Well Being</i>	80.288	0.456	9.444	0.000

Keterangan:

\*Constant = nilai konstanta

\*\*B = koefisien pengaruh

\*\*\*Sig. t = nilai signifikansi t

Dari hasil analisis data pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *father involvement* terhadap *psychological well being* yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 80.288. Sedangkan nilai koefisien regresi *father involvement* terhadap *psychological well being* sebesar 0.456. Terlihat bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif, dengan demikian arah pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well being*, positif. Dalam artian, semakin tinggi *father involvement* maka semakin tinggi pula *psychological well being*.

Selanjutnya yang terakhir, terdapat hasil analisis yang telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien regresi pada variabel *father involvement* terhadap variabel *psychological well being*. Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi, seperti berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\textit{Psychological well being} = 80.288 + 0.456 (\textit{Father Involvement})$$

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran *Psychological Well Being* Pada Remaja

Ryff & Keyes (1995) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi ketika seseorang memiliki sikap positif pada dirinya dan orang lain, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan lingkungan berdasarkan dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna, dan berusaha untuk mengembangkan potensi dalam dirinya secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *psychological well being* yang dimiliki dari 400 remaja sebagai responden penelitian, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 22 orang (6%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 95 orang (24%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori tinggi, 164 orang (41%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang, 93 orang (23%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori rendah, dan 26 orang (7%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sangat rendah.

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang yang dapat dilihat dari persentase terbanyak dari jumlah keseluruhan responden yakni dengan jumlah 164 orang atau sebesar 41%. Hal ini dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini yakni remaja, memiliki keadaan dalam setiap aspek kesejahteraan psikologis yang cukup untuk dirinya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016) menunjukkan remaja dengan kesejahteraan psikologis kategori sedang memiliki arti bahwa remaja cukup mampu menerima dirinya apa adanya, cukup mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, cukup mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta cukup mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi (2016) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitiannya memiliki skor *psychological well being* yang tergolong sedang, artinya remaja cukup positif terhadap dirinya dan orang lain, cukup mampu memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta masih memiliki tujuan hidup yang membuat hidup mereka bermakna. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan remaja dengan tingkat *psychological well being* dalam kategori sedang, dapat diartikan bahwa remaja tersebut memiliki kemampuan evaluasi terhadap pengalaman hidup dengan cukup baik.

Dalam penelitian ini selain didapati keadaan *psychological well being* remaja dalam kategori sedang, terdapat pula keadaan *psychological well*

*being* pada remaja dalam kategori tinggi dan kategori rendah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat sebanyak 22 orang (6%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sangat tinggi, dan sebanyak 95 orang (24%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori tinggi. Ryff (Fitri & Amma, 2016) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, dan dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri. Dalam penelitiannya, Sari (2015) mengemukakan bahwa apabila remaja memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka dalam menjalani setiap kegiatan sehari-harinya remaja akan selalu merasa bahagia dan bersemangat.

Selanjutnya, hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat sebanyak 93 orang (23%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori rendah, dan 26 orang (7%) memiliki tingkat *psychological well being* dalam kategori sangat rendah. Ryff (Fitri & Amma, 2016) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, memandang kehidupannya secara negatif dimana individu tersebut cenderung tergantung kepada orang lain, tidak mampu menguasai lingkungannya, tidak mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, tidak memiliki tujuan hidup dan cenderung merasa tidak puas dengan dirinya

sendiri serta kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Dalam penelitiannya, Sari (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah maka akan mudah mengalami stress, selain itu adanya remaja dengan tingkat *psychological well being* dalam kategori rendah disebabkan oleh hasil evaluasi yang negatif atas pengalaman hidup remaja tersebut. Remaja dapat merasa kesulitan dalam menentukan dan mengatur masa depannya dikarenakan adanya pengalaman masa lalu yang sulit dan tidak mempunya remaja dalam menerima perubahan lingkungan yang terjadi.

Tidak semua individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sama hingga memiliki hasil yang bervariasi. Tinggi rendahnya tingkat *psychological well being* seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor demografis yakni usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan budaya, selanjutnya faktor kepribadian, dan dukungan sosial (Ryff, 1995; Ryff & Singer, 1996; Ryan & Deci, 2001). Penelitian yang telah dilakukan oleh Cicognami (2011 dalam Fitri, dkk. 2017) mengungkapkan bahwa remaja yang berusia lebih tua memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berusia lebih muda, selain itu hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dede Hidayat Rahmat (Fitri, dkk. 2017) bahwa pelajar laki-laki memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada pelajar perempuan. Hasil penelitian Keyes & Waterman (Prabowo, 2017) menunjukkan bahwa

aspek otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia pada individu, selain itu pengukuran penerimaan diri dan hubungan positif tidak ditunjukkan oleh perbedaan usia.

Perbedaan kesejahteraan psikologis ditinjau dari tingkat pendidikan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri, dkk. (2017) mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta per kelas menunjukkan bahwa kelas XII atau kelas paling tinggi di SMA memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada kelas lainnya yang lebih rendah. Sedangkan dari faktor dukungan sosial, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Rambe & Tarmidi (Dinova, 2016) mengenai dukungan sosial untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa, menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua sangat berpengaruh untuk kemandirian belajar siswa. Sikap kemandirian pada siswa diusia remaja merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja tersebut.

## **2. Gambaran *Father Involvement* Pada Remaja**

Lamb (2010) mengemukakan *father involvement* merupakan keikutsertaan aktif ayah melakukan interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan mengontrol aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif secara langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang

dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *father involvement* yang dimiliki dari 400 remaja sebagai responden penelitian, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 9 orang (2%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 126 orang (32%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi, 168 orang (42%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang, 64 orang (16%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori rendah, dan 33 orang (8%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sangat rendah.

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sedang yang dapat dilihat dari persentase terbanyak dari jumlah keseluruhan responden yakni dengan jumlah 168 orang atau sebesar 42%, sehingga dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini yakni remaja mendapatkan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cukup untuk dirasakan. Hal ini dapat ditandai dengan adanya pengalaman ayah yang cukup untuk berinteraksi atau melakukan pengasuhan secara langsung dengan melibatkan interaksi satu lawan satu, memiliki waktu yang cukup untuk bersantai, bermain atau berekreasi bersama anak. Selanjutnya, kehadiran atau kesediaan ayah yang cukup dirasakan untuk anak seperti bentuk keterlibatan / pengasuhan yang lebih rendah, hal ini mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya

interaksi langsung antara ayah dan anak. Dalam komponen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun masih hadir bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Terakhir ialah penilaian cukup yang dirasakan anak remaja terhadap keterlibatan pengasuhan ayah seperti tanggung jawab atau sejauh mana ayah dapat memahami, memenuhi kebutuhan anak hingga memastikan anak mendapatkan perawatan dengan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Partasari, dkk. (2017) mengenai gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja, menunjukkan hasil penelitian bahwa secara umum keterlibatan ayah yang memiliki anak remaja berada dalam kategori sedang yang berarti secara umum para ayah dari remaja yang berdomisili di Jakarta cukup terlibat dalam pengasuhan anaknya. Selanjutnya, terdapat pula penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina (2017) terhadap 60 orang ayah dengan usia anak antara sekolah menengah atas dan menengah pertama mengungkapkan bahwa pengasuhan ayah kepada anak mereka berada dalam tataran sedang, dengan kata lain keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang ditunjukkan oleh ayah tidak terlalu tinggi ketika anak mereka menginjak usia remaja.

Dalam penelitian ini selain didapati keadaan *father involvement* remaja dalam kategori sedang, terdapat pula keadaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja dalam kategori tinggi dan rendah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat sebanyak 9 orang (2%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 126 orang (32%) memiliki tingkat *father involvement* dalam

kategori tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarifah, dkk. (2012) mengemukakan bahwa sangat positifnya persepsi terhadap *father involvement* pada remaja disebabkan karena sebagian besar remaja memiliki hubungan yang dekat dengan ayah. Ayah dirasakan dan dinilai dapat memberikan perhatian, meluangkan waktu, bersikap hangat serta melakukan pemantauan. Memiliki hubungan yang dekat dengan ayah menjadikan remaja dapat mempersepsikan sosok ayah secara positif sehingga remaja cenderung menjadikan sosok ayah sebagai model dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lamb (2010) bahwa persepsi tentang peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional, hingga prestasi akademik anak.

Selanjutnya, hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat sebanyak 64 orang (16%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori rendah, dan 33 orang (8%) memiliki tingkat *father involvement* dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Harmaini, dkk. (2014) terhadap 166 remaja mengenai pengasuhan ayah mengungkapkan bahwa rata-rata bagi anak remaja, ayah kurang memberikan kebutuhan afeksi seperti kasih sayang, perhatian, pembinaan dan pendidikan, rasa aman serta kesehatan. Bahkan ayah cenderung untuk mengacuhkan remaja, tidak mengajak berbicara, hingga membeda-bedakan perhatian diantara anak-anaknya.

Harmaini, dkk. (2014) juga berpendapat bahwa interaksi yang diungkapkan pada hasil penelitian mereka tersebut dapat dikategorisasikan dalam bentuk pengabaian pada kebutuhan afeksi untuk

anak. Pengabaian kebutuhan afeksi dapat meliputi sebagai berikut: (1) ketidakmampuan emosional, ketika orang tua tidak mampu merespon kebutuhan psikologis remaja dan cenderung mengabaikan serta mengalami tekanan emosional dan substansi kekerasan; (2) atribusi bersifat negatif dan tidak adanya atribusi terhadap remaja, seperti memusuhi, merendahkan, dan menolak remaja; (3) perkembangan yang tidak tepat atau interaksi yang tidak konsisten terhadap remaja seperti adanya pengharapan diluar kemampuan remaja, membatasi eksplorasi dan daya belajar remaja, hingga menimbulkan trauma dalam suatu interaksi; (4) gagal mengenali individualitas dan keterbatasan psikologis remaja seperti menggunakan remaja untuk pemenuhan kebutuhan psikologis orang tua, ketidakmampuan untuk membedakan realita remaja dengan keyakinan orang dewasa serta harapannya; (5) gagal mengembangkan proses adaptasi remaja seperti tidak mengembangkan sosialisasi dan pengabaian psikologis.

Tidak semua remaja merasakan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang sama sehingga memiliki hasil yang bervariasi. Tinggi rendahnya tingkat *father involvement* pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lamb (2010) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *father involvement* yakni motivasi yang dimiliki ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak, keterampilan dan kepercayaan diri yang dimiliki ayah (efikasi diri ayah), dukungan sosial dan stress, faktor institusional (karakteristik pekerjaan yang dimiliki ayah).

### 3. *Father Involvement* Sebagai Prediktor Terhadap *Psychological Well Being* Pada Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja. Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi sederhana diketahui bahwa *father involvement* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *psychological well being* atau dengan kata lain, dalam penelitian ini *father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja. Adapun nilai koefisien pengaruh untuk *father involvement* terhadap *psychological well being* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien yang didapatkan yakni beregresi positif dan signifikan, sehingga dinyatakan terdapat pengaruh dari variabel *father involvement* terhadap *psychological well being*. Selanjutnya, hasil tersebut dapat juga disimpulkan bahwa semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimiliki remaja.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data *father involvement* terhadap *psychological well being* yang diperoleh dari nilai R square, menunjukkan bahwa besar kontribusi yang diberikan variabel *father involvement* terhadap *psychological well being* adalah sebesar 18.3%. Sedangkan, sisanya sebesar 81,7% disebabkan oleh faktor atau variabel lain terhadap *psychological well being* pada remaja yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Masso (2018) terhadap 400 remaja laki-laki dan

perempuan yang ada di Kota Malang menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) remaja, hal ini dikarenakan peran ayah dalam pengasuhan dapat membentuk anak untuk lebih mandiri, percaya diri dan memiliki sosial yang baik. Selain itu, Amriati mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja ketika ayah dapat memberikan perhatian dan dukungan maka, remaja akan mendapatkan perasaan diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri sehingga proses perkembangan pada remaja dapat berjalan dengan baik, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Masso, 2018).

Penelitian lainnya yang dapat mendukung hasil dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2015) terhadap 70 orang dewasa awal mahasiswi angkatan 2011 – 2014 dari Fakultas Psikologi UKSW menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dengan *psychological well being* pada mahasiswi Fakultas Psikologi UKSW. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai *psychological well being* yang diperoleh maka dapat memaksimalkan mahasiswa dalam pencapaian karir dan kesuksesan dalam pendidikan. Dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga, maka keterlibatan dan dukungan keluarga sangat memengaruhi individu terutama dalam kesejahteraan psikologisnya atau *psychological well being*.

Menurut Culp (Masso, 2018) mengemukakan bahwa ayah yang menunjukkan kehangatan kepada anak dapat memberikan pengaruh

pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalisir adanya masalah perilaku pada anak. Selain itu, Van Wel, Linssen, & Abma (Masso, 2018) menjelaskan bahwa kedekatan antara anak dan ayah berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis anak, baik secara langsung dari waktu ke waktu.

Seperti yang diketahui berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti bahwa permasalahan yang dialami remaja sangat beragam dan berkaitan hingga dapat mempengaruhi kesejahteraan atau *psychological well being* yang dimiliki pada remaja. Dalam teorinya, Ryff (1989) mengemukakan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah keadaan dimana individu tidak sekedar bebas dari tekanan atau permasalahan mental melainkan kondisi dimana individu tersebut mampu menerima dan berpikir positif tentang dirinya meskipun sadar dengan keterbatasan yang dimiliki (*self acceptance*), menjalin hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki secara optimal (*personal growth*), mengatur kehidupan dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), kemampuan untuk menentukan arah tindakannya sendiri (*autonomy*), dan meyakini bahwa hidupnya bermakna serta memiliki tujuan (*purpose in life*).

Prabowo (2017) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *psychological well being* yakni pertama adalah usia, Ryff (Ryan & Deci, 2001) menemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well being* pada orang dari berbagai kelompok usia. Kedua adalah jenis kelamin, Snyder (Prabowo, 2017) mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh pada *psychological well being*

seseorang, dimana wanita cenderung lebih memiliki *psychological well-being* dibandingkan dengan laki-laki. Ketiga adalah dukungan sosial, penelitian yang dilakukan oleh Nezar (Prabowo, 2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan *psychological well being*.

Pada anak remaja, dukungan sosial yang paling utama harusnya bersumber dari kedua orang tua. Ryff & Keyes (1995) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari orang tua dapat meningkatkan *psychological well being* pada anak. Ryff (2013) juga berpendapat bahwa kesejahteraan yang dimiliki oleh anak remaja maupun diusia dewasa dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan dan tradisi yang dimiliki oleh keluarga. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, dkk. (2020) di Kota Padang juga mendapati hasil bahwa remaja yang tinggal bersama dengan orang tua rata-rata memiliki kesejahteraan psikologis yang cenderung tinggi. Penelitian oleh Maharani (2017) juga mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kesejahteraan psikologis pada remaja, dimana kelekatan anak pada Ibu memiliki nilai kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis yang lebih besar daripada kelekatan anak kepada ayah dengan ditunjukkan nilai kontribusi ibu sebesar 38,8 % dan kontribusi ayah sebesar 31,6%.

Farradina (2018) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kelekatan ibu bekerja terhadap kesejahteraan psikologis remaja dan hasilnya yakni remaja yang memiliki kepercayaan terhadap ibu yang bekerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek

kelekatan komunikasi dan seluruh dimensi yang ada pada variabel kesejahteraan psikologis. Adanya kehadiran ibu pada saat anak membutuhkan merupakan fitur kunci dari kelekatan aman pada anak remaja, serta adanya kualitas komunikasi dua arah antara ibu dan anak dapat meningkatkan *psychological well being* pada anak remaja.

Namun, peran ayah dalam pengasuhan juga memiliki fungsi yakni dapat membentuk anak untuk memiliki sikap mandiri, percaya diri dan memiliki sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Cabrera (Marsuq & Kristiana, 2017) bahwa perkembangan dan kesejahteraan pada anak dalam masa transisinya menuju remaja dapat dipengaruhi oleh peran dan perilaku ayah dalam pengasuhan. Remaja yang mendapatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhannya memiliki sedikit konflik dengan teman sebayanya. Hal ini diperkuat dengan teori dari Mirowsky dan Ross (Ryff, 1998) berpendapat bahwa pengasuhan orangtua terhadap anak dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Ayah yang tinggal menetap bersama dengan anak akan memberikan dampak yang baik karena dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung akan memudahkan peran ayah dalam mengawasi dan memantau anak lebih dekat.

Vita (Abdullah, 2012) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberi dampak positif pada anak yaitu bahwa ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah dapat membantu anak untuk memiliki sifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah – anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak

menjadi tidak mudah stress atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada disekitarnya. Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian, Lamb (Abdullah, 2012) membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak seperti pengasuhan ayah dapat berdampak pada perkembangan peran jenis kelamin, perkembangan moral, motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual, hingga kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis pada anak.

Allen & Daly (Abdullah, 2012) juga telah merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan seperti, ayah dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif, pengaruh pada perkembangan emosional, pengaruh pada perkembangan sosial, dan pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif. Meningkatnya kesejahteraan psikologis pada remaja juga dipengaruhi oleh kesehatan dari keluarga sebagaimana penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asadi (2017) mengemukakan bahwa kesehatan keluarga dapat mempengaruhi kualitas hidup siswa. Dengan kata lain, keluarga adalah tempat yang memberikan pendidikan pertama dan memegang peranan penting untuk tingkat kualitas hidup yang dapat dirasakan siswa. Dengan hal tersebut, aspek kinerja optimal dan kesehatan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pada manusia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *father involvement* sebagai prediktor terhadap *psychological well being* pada remaja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *father involvement* pada remaja menunjukkan sebanyak sebanyak 9 orang (2%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 126 orang (32%) berada dalam kategori tinggi, 168 orang (42%) berada dalam kategori sedang, 64 orang (16%) berada dalam kategori rendah, dan 33 orang (8%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk itu, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Kota Makassar memiliki tingkat *father involvement* yang bervariasi, dan pada umumnya berada dalam kategori sedang.
2. Tingkat *psychological well being* pada remaja menunjukkan sebanyak 22 orang (6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 95 orang (24%) berada dalam kategori tinggi, 164 orang (41%) berada dalam kategori sedang, 93 orang (23%) berada dalam kategori rendah, dan 26 orang (7%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk itu, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Kota Makassar memiliki tingkat *psychological well being* yang bervariasi, dan pada umumnya berada dalam kategori sedang.
3. *Father involvement* dapat menjadi prediktor *psychological well being* pada remaja dengan besar kontribusi 18.3%, dengan arah penelitian yang

positif, yakni semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimiliki anak remaja.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, adapun saran yang diberikan yaitu sebagai berikut :

### 1. Orang Tua, Terutama Para Ayah

Orang tua kiranya dapat menyadari akan pentingnya kondisi kesejahteraan psikologi (*psychological well being*) pada anak remaja yang dimana salah satu faktor pendukungnya adalah adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*). Orang tua harusnya mampu untuk memberikan segala kebutuhan anak diusia remaja bukan hanya kebutuhan materi yang terpenuhi namun ada yang lebih penting yakni kebutuhan psikologis. Dimana orang tua harusnya mampu memberikan lingkungan keluarga yang baik, nyaman dan aman, serta keberfungsian orang tua sebagai Ibu dan Ayah yang seimbang bagi anak remaja. Seringkali, tugas ayah hanya dipentingkan untuk sekedar bekerja dan mencari nafkah hingga lupa atau terlewatkan bahwa ayah juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan merawat anak. Sosok ayah seharusnya lebih sadar bahwa anak juga memerlukan kehadiran ayah baik fisik maupun psikologis seperti memberikan perhatian, kasih sayang, nasihat, menjadi pendengar, dan sebagainya. Agar anak diusia remaja secara psikologis mampu berfungsi dengan baik sehingga secara optimal anak diusia remaja dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

## 2. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memahami setiap masyarakatnya yang dimana terdiri dari keluarga-keluarga kecil yang terbentuk hingga menjadi masyarakat luas. Bahwa setiap lingkup keluarga kecil tersebut ada yang memiliki konflik atau masalah yang akhirnya dapat saja berdampak pada masyarakat luas, hingga dapat merugikan pihak pemerintah seperti adanya kenakalan remaja, dan sebagainya. Jadi, untuk mensejahterakan masyarakatnya pemerintah dapat mengambil andil dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Seperti adanya program-program yang berfokus pada keterampilan pengasuhan orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dalam pernikahan, memberikan pemahaman kepada ayah dan ibu mengenai tugas dan kewajiban mereka kepada anak, dan agar dapat memperbaiki pola pengasuhan hingga dapat menghasilkan anak-anak khususnya diusia remaja yang lebih baik dan lebih sehat terutama sehat secara mental atau psikologis.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan:

- a. Penelitian ini menunjukkan *father involvement* mempengaruhi *psychological well being*, untuk bagi peneliti lain yang hendak meneliti topik yang sama, dapat mengaitkan topik tersebut dengan variabel yang berbeda.
- b. Penelitian ini menganalisis demografi secara deskriptif, peneliti selanjutnya dapat meneliti kaitan demografi tersebut dengan variabel penelitian dan menganalisisnya secara inferensial.

- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti secara mendalam pengaruh masing-masing dimensi dari *father involvement* terhadap *psychological well being*.



### Daftar Pustaka

- Abdullah, S., M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No. 1 Hal. 1 – 9.
- Abdullah, S. M. (2012). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*): Sebuah Tinjauan Teoritis. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>. Diakses pada 9 Desember 2019.
- Agustina, M. W. (2017). Usia, Pendapatan Dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1 No. 1.
- Anggara, O. F. (2016). Pengaruh *Expressive Arts Therapy* Terhadap Dimensi *Psychological Well Being* Pada Anak Jalanan Di Jaringan XYZ. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Anggraeni, R. D. (2011). Hubungan Antara Religiusitas Dan Stres Dengan *Psychological Well Being* Pada Remaja Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 2 No. 1 Hal. 29 – 45.
- Asadi, M. K. (2017). *The role of family health and psychological well being in the prediction of the students quality of life*. *Indian Journal of Positive Psychology*. Vol. 8 No. 1 Hal. 51 – 54.
- Assa, T. L. (2016). “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Menurut Remaja Perempuan Perokok”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* Ditinjau Dari *Big Five Personality* Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Jurnal Al – Irsyad*, Vol. 8 No. 1 Hal. 31 – 41.
- Blatny, M. (2015). *Personality and Well-being Across the Life-Span*. London: Palgrave Macmillan. ISBN-13: 978-1137439956.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Dagun, S., M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dinova, A. K. (2016). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Panti Asuhan". Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Doherty, W. J., Kouneski, E. F & Erickson, M. F. (1998). *Responsible Fathering : An Overview and Conceptual Framework*. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 60 Hal. 277 – 292.
- Farradinna, S. (2018). Kelekatan Ibu Bekerja Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 14, No. 2, Hal. 124 – 137.
- Fitri, B. A., Amma, Z. (2016). *Psychological Well Being* Pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 2 No. 1 Hal. 119 – 128.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., Noor, R. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri Se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6 No. 1 Hal. 50 – 59.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*. *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. XI No. 1.
- Fox, G. L., & Bruce, C. (2001). *Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory As Alternative Sources Of Explanation Of Fathering*. *Journal of Marriage and family*, Vol. 63 Hal. 394 – 403.
- Garbarino, J., & Benn, J. L. (1992). *The Ecology of Childbearing and Child Rearing*. *Journal of Children and Families in The Social Environment*, 2nd ed. New York: Aldine de Gruyter.
- Harmaini, Shofiah, Vivik, & Yulianti, Alma. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 10 No. 2.
- Hawkins, A. J., & Brapford, K. P., Christiansen, S. L., Palkovitz, R., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). *The Inventory Of Father Involvement: A Pilot Study Of A New Measure Of Father Involvement*. *The journal of men's studies*. Vol. 10 No. 2 Hal. 183 – 196.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/196000>. Diakses pada 19 Desember 2019.
- Kompas.com. (2019). <https://regional.kompas.com/read/2019/12/09/06225871/11-pelaku-begal-sadis-ditangkap-9-di-antaranya-masih-di-bawah-umur?page=all>. Diakses pada 19 Desember 2019.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development Fifth Edition*. England: John Wiley & Sons Inc.
- Lestari, C. D. (2018). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Perempuan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 7 No. 3 Hal. 105 – 109.
- Maharani, R. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marsuq, A. F., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Empati*, Vol. 6 No. 4 Hal. 247 – 253.
- Masso, A. (2018). "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja". Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- McBride, B. A., Schoppe, S. J., & Rane, T. R. (2002). *Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers Versus Mothers*. *Journal of Marriage and The Family*, Vol. 64 Hal. 998 – 1011.
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan Antara Perilaku Prosocial dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No. 1 Hal. 132 – 141.
- Ni'mah, K. (2015). *Psychological Well Being* Pada Dewasa Awal Dalam Keluarga *Broken Home*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Palkovitz, R. (2002). *Involved Fathering and Child Development: Advancing Our Understanding Of Good Fathering*. *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*, Hal. 119 – 140. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Papalia, Diane, E., Feldman, Ruth, D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* Buku 2, Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Humanika.

- Partasari, W. D., Lentari, F. R. L., Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Penguasaan Anak Usia Remaja. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 5 No. 2 Hal. 159 – 167.
- Pertiwi, N. M. S. (2016) Studi Deskriptif Mengenai *Psychological Well-Being* Remaja Wanita Yang Melakukan *Shotgun Marriage* Di Provinsi Bali. Pustaka Ilmiah Universitas Padjadjaran. <http://pustaka.ac.id/archives/139959>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04 No. 02 Hal. 246 – 260.
- Prabowo, A. (2017). *Gratitude* Dan *Psychological Well Being* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05 No. 02 Hal. 260 – 270.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratikna, D. (2016). “Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purwanto. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., Deliana, S. M. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Unnes Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 3 No. 1 Hal. 59 – 65.
- Puspitasari, S. V. (2016). “Persepsi Anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Ayah”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Putri, T. S. H., Marjohan., & Putri, D. E. (2020). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kota Padang. *Wawasan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, Vol. 6 No. 1, Hal. 291 – 298.
- Rahayu, M. A. (2008). *Psychological Well-Being* Pada Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami (Studi Kasus Pada Dewasa Muda). Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Republika.co.id.(2019).<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>. Diakses pada 19 Desember 2019.
- Rima. S. Y., & Novianti, B. (2017). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, Vol. 1 No. 2 Hal. 84 – 91.

- Rina, G. (2017). Pengaruh *Psychological Capital* Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa yang Bekerja. Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6 Hal. 1 – 13.
- Rodiyana, R. (2018). "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Determinasi Diri Pada Siswa MAN". Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rosalinda, L., Latipun., Nurhamida, Y. (2013). *Who Have Higher Psychological Well-Being? A Comparison Between Early Married and Adulthood Married Woman*. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. Vol. 2 No.1 Hal. 21 – 31.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). *On Happiness And Human Potentials: A Review of Research On Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. *Annu Rev. Psychol.* Vol. 52 Hal. 141 – 166.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57 No. 6 Hal. 1069 – 1081.
- Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 4 No. 4 Hal. 99 – 104.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, Vol. 83 No. 1 Hal. 10 – 28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 69 No. 4 Hal. 719 – 727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research*. *Psychotherapy and Psychosomatics*, Vol. 65 Hal. 14 – 23.
- Santrock, J., W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. R. B. (2015). Tingkat *Psychological Well Being* Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 12 Tahun ke – 4.
- Sindonews. (2019). <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas-1552489295>. Diakses pada 19 Desember 2019.

- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri "X". *Jurnal Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*, Hal. 230 – 238.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta : Pustaka Phoenix.
- Utami, R. S. (2015). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Psychological Well Being Pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Wangsa, C. 2016. "Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Wiloso Muda-Mudi" Di Purworejo Tahun 2016". Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wardani, A. A., & Sawitri, D. R. (2015). *Career Calling dan Psychological Well-Being Pada Petugas Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang*. *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 1 Hal. 28 – 34.
- Widyaningrum, P. (2013). *Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai dan Yang Tidak Bercerai (Utuh)*. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 1 No.2 Hal. 480 – 492.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**BOSOWA**





**LAMPIRAN 1**  
**HASIL UJI**  
**VALIDITAS LOGIS**

### CONTENT VALIDITY RATIO

Identitas Subjek Matter Expert (SME):

1. Minarni, S. Psi., M. A.
2. Hasniar A. Radde, S. Psi., M. Si.
3. H. A. Budhy Rakhmat, S. Psi., M. Psi., Psikolog

### SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* (KESEJAHTERAAN PSIKLOGIS)

AITEM	SME			JUMLAH	CVR	Ket.
	1	2	3			
1	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
2	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
3	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
4	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
5	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
6	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
7	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
8	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
9	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
10	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
11	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
12	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
13	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
14	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
15	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
16	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
17	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
18	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
19	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
20	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
21	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
22	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
23	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
24	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial

AITEM	SME			JUMLAH	CVR	Ket.
	1	2	3			
25	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
26	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
27	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
28	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
29	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
30	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
31	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
32	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
33	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
34	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
35	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
36	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
37	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
38	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
39	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
40	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
41	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
42	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial

Keterangan:

1 = Esensial, 0 = Berguna tapi tidak esensial, 0 = Tidak diperlukan

**SKALA FATHER INVOLVEMENT (KETERLIBATAN AYAH DALAM  
PENGASUHAN)**

AITEM	SME			JUMLAH	CVR	Ket.
	1	2	3			
1	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
2	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
3	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
4	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
5	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
6	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
7	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
8	0	1	1	2	0,33	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
9	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
10	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
11	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
12	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
13	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
14	0	1	1	2	0,33	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
15	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
16	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
17	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
18	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
19	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
20	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
21	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
22	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
23	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
24	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
25	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
26	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
27	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
28	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
29	0	1	1	2	0,33	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
30	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
31	0	1	1	2	0,33	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
32	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial

AITEM	SME			JUMLAH	CVR	Ket.
	1	2	3			
33	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
34	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
35	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
36	1	1	1	3	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial

Keterangan:

1 = Esensial, 0 = Berguna tapi tidak esensial, 0 = Tidak diperlukan





**LAMPIRAN 2**  
**HASIL UJI**  
**VALIDITAS TAMPANG**

**BOSOWA**

### Hasil Uji Face Validity

R*	Tampilan Keseluruhan (umum)	Pengantar (lembar perkenalan)	Font yang digunakan	Model pencetakan skala	Instruksi pengisian lembar biodata	Instruksi pengisian skala
1	Bagus	Baik	Jelas	Bagus	Jelas dipahami	Baik, langsung dimengerti
2	Baik	Dipahami	Baik dan bisa dibaca	Bagus	Mudah dimengerti	Sangat jelas bisa dimengerti
3	Menarik	Sesuai	Sesuai	Baik	Bagus dapat dimengerti	Bagus, dapat dipahami
4	Bagus	Dapat dimengerti	Bagus dan dapat dibaca	Bagus	Jelas sekali	Dimengerti
5	Bagus	Baik	Baik dan sesuai	Baik	Dapat dipahami	Jelas dan dipahami

**Ket: R\* = Responden**

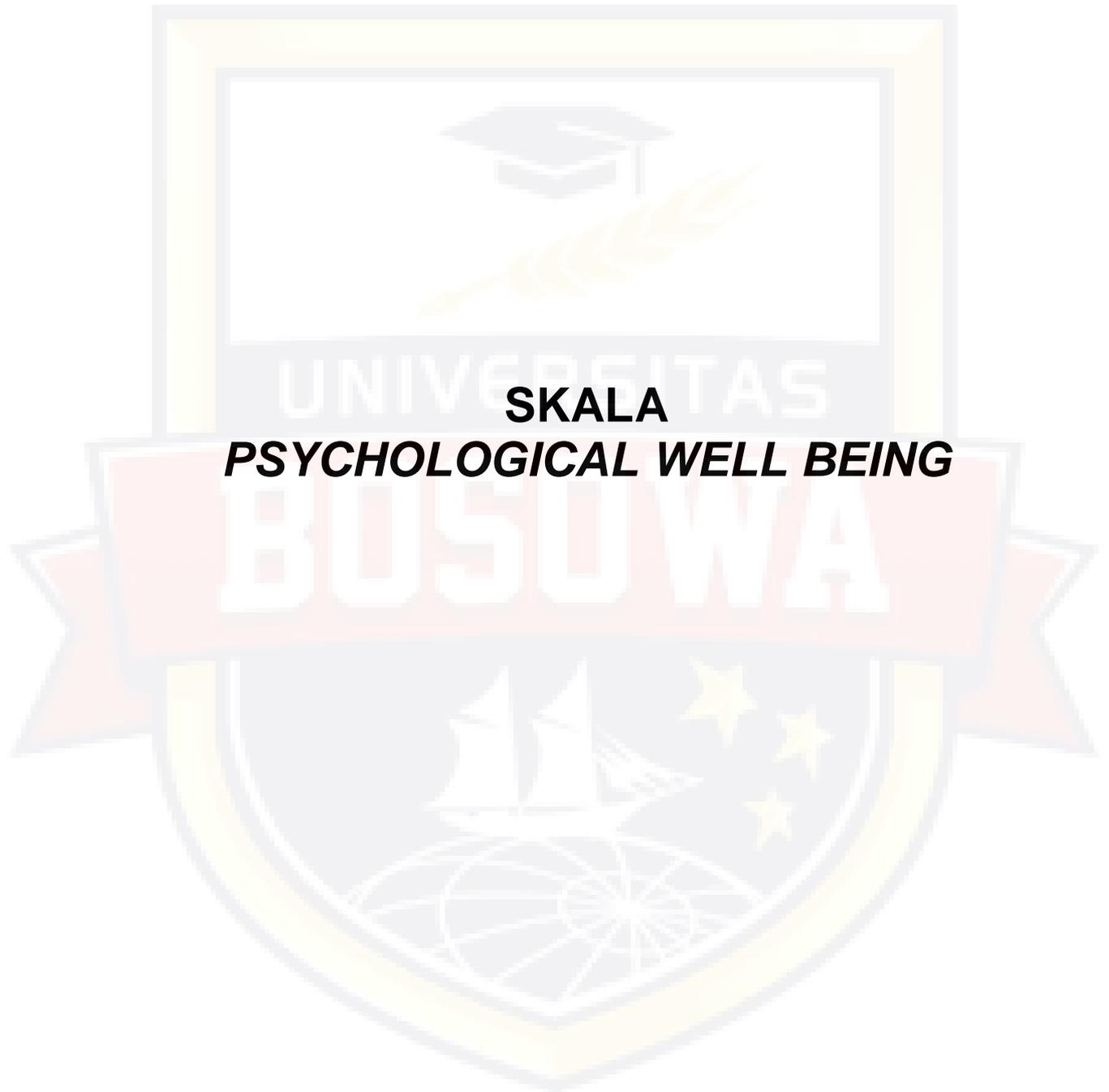
Responden untuk uji validitas tampak dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Terlebih dahulu, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peneliti terhadap responden. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti kemudian memberikan lembar uji keterbacaan kepada responden. Hasil dari uji keterbacaan oleh lima responden yakni untuk tampilan keseluruhan sudah baik, untuk pengantar (lembar perkenalan) sudah baik, untuk font yang digunakan sudah baik, untuk model pencetakan sudah baik, untuk instruksi pengisian lembar biodata sudah baik dan dapat dipahami, dan untuk instruksi pengisian skala sudah baik dan dapat dipahami oleh seluruh responden uji tampak.



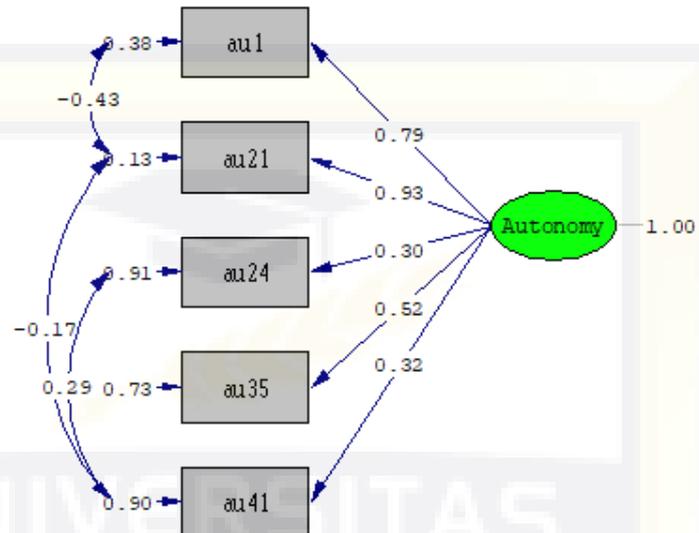
**LAMPIRAN 3**  
**HASIL UJI**  
**VALIDITAS KONSTRAK**

**SKALA  
PSYCHOLOGICAL WELL BEING**

**BUSUWA**

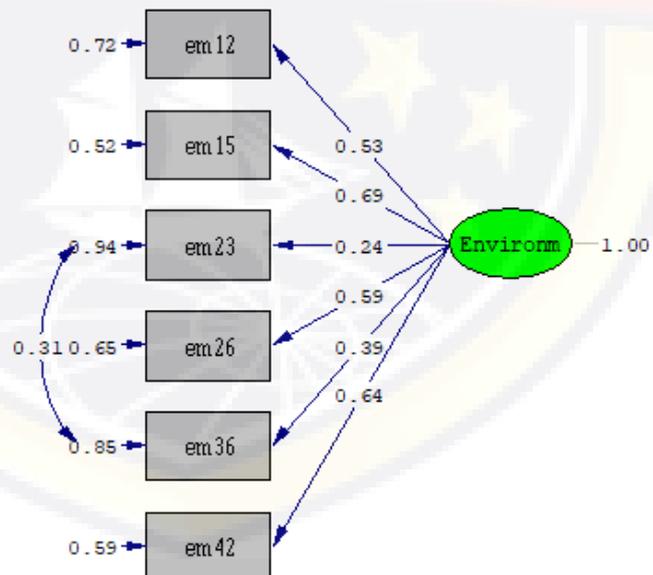


### Path Diagram *Autonomy*



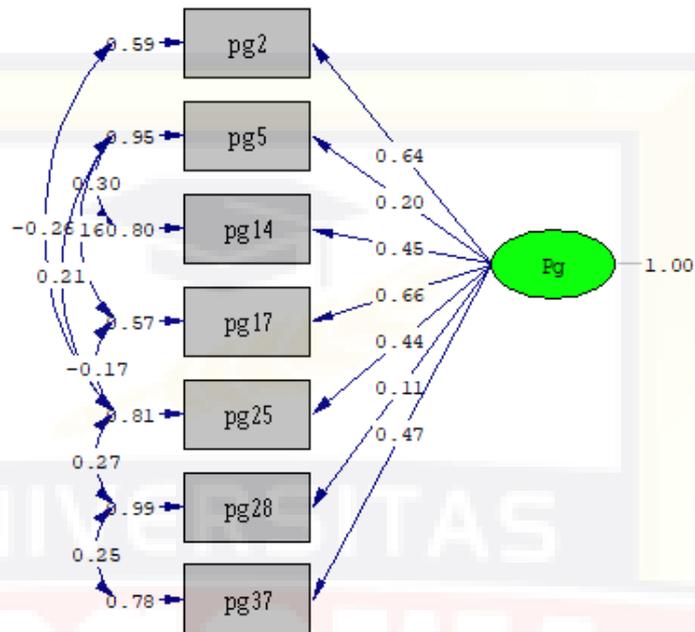
Chi-Square=1.10, df=2, P-value=0.57595, RMSEA=0.000

### Path Diagram *Environmental Mastery*



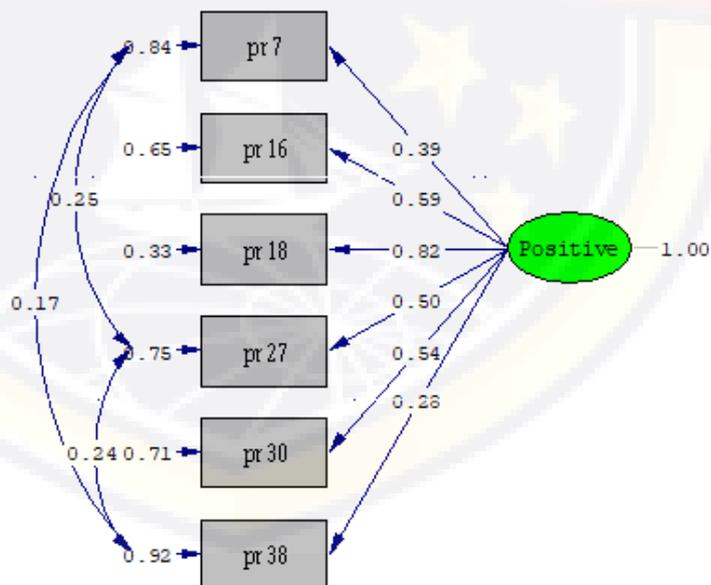
Chi-Square=9.26, df=8, P-value=0.32044, RMSEA=0.020

**Path Diagram *Personal Growth***



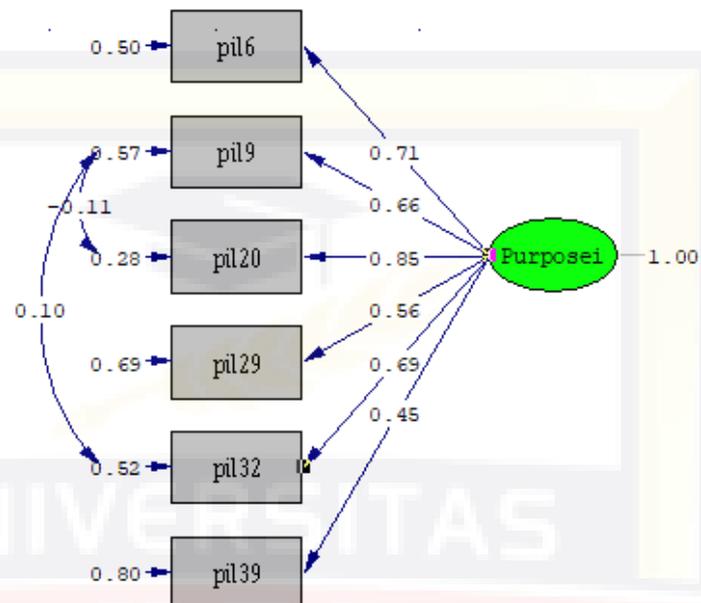
Chi-Square=9.89, df=7, P-value=0.19475, RMSEA=0.032

**Path Diagram *Positive Relation With Others***



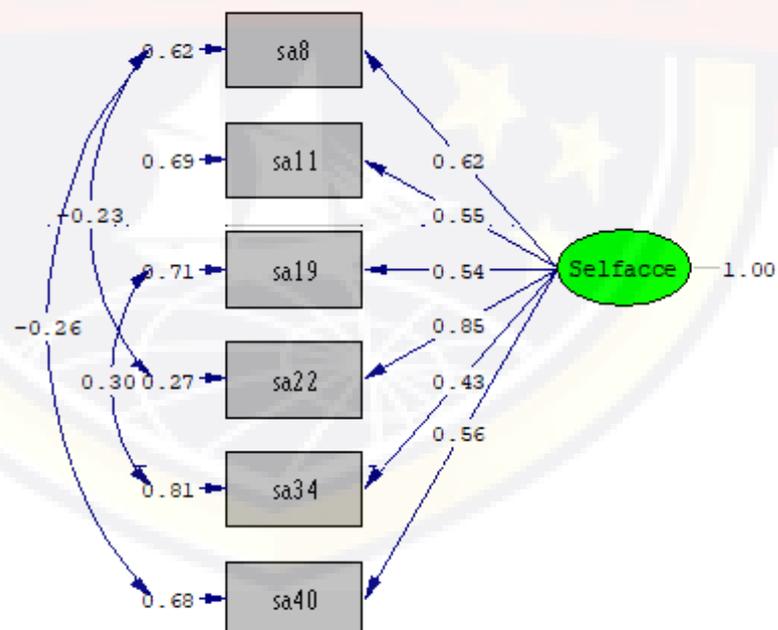
Chi-Square=6.42, df=6, P-value=0.37802, RMSEA=0.013

### Path Diagram *Purpose In Life*



Chi-Square=13.10, df=7, P-value=0.06983, RMSEA=0.047

### Path Diagram *Self Acceptance*



Chi-Square=12.33, df=6, P-value=0.05496, RMSEA=0.051

### Hasil CFA Skala Psychological Well Being

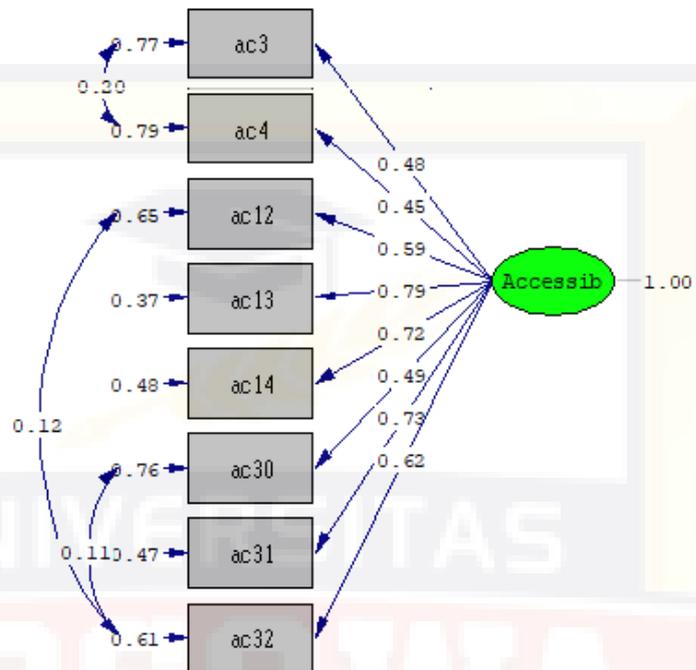
No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Keterangan
1	0.79	(0.10)	7.87	<i>Autonomy</i>	Valid
2	0.64	(0.06)	10.44	<i>Personal Growth</i>	Valid
3	-	-	-	<i>Environmental Mastery</i>	Dibuang
4	-	-	-	<i>Positive Relation</i>	Dibuang
5	0.20	(0.07)	2.92	<i>Personal Growth</i>	Valid
6	0.71	(0.05)	15.01	<i>Purpose In Life</i>	Valid
7	0.39	(0.06)	7.07	<i>Positive Relation</i>	Valid
8	0.62	(0.07)	9.00	<i>Self Acceptance</i>	Valid
9	0.66	(0.05)	12.13	<i>Purpose In Life</i>	Valid
10	-	-	-	<i>Autonomy</i>	Dibuang
11	0.55	(0.05)	10.87	<i>Self Acceptance</i>	Valid
12	0.53	(0.05)	9.57	<i>Environmental Mastery</i>	Valid
13	-	-	-	<i>Autonomy</i>	Dibuang
14	0.45	(0.06)	7.98	<i>Personal Growth</i>	Valid
15	0.69	(0.05)	12.96	<i>Environmental Mastery</i>	Valid
16	0.59	(0.05)	11.09	<i>Positive Relation</i>	Valid
17	0.66	(0.06)	10.65	<i>Personal Growth</i>	Valid
18	0.82	(0.05)	15.11	<i>Positive Relation</i>	Valid
19	0.54	(0.05)	10.51	<i>Self Acceptance</i>	Valid
20	0.85	(0.05)	18.75	<i>Purpose In Life</i>	Valid
21	0.93	(0.12)	7.95	<i>Autonomy</i>	Valid
22	0.85	(0.05)	16.07	<i>Self Acceptance</i>	Valid
23	0.24	(0.06)	4.17	<i>Environmental Mastery</i>	Valid
24	0.30	(0.06)	5.19	<i>Autonomy</i>	Valid
25	0.44	(0.08)	5.18	<i>Personal Growth</i>	Valid

No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Keterangan
26	0.59	(0.05)	10.95	<i>Environmental Mastery</i>	Valid
27	0.50	(0.05)	9.24	<i>Positive Relation</i>	Valid
28	-	-	-	<i>Personal Growth</i>	Dibuang
29	0.56	(0.05)	11.32	<i>Purpose In Life</i>	Valid
30	0.54	(0.05)	10.07	<i>Positive Relation</i>	Valid
31	-	-	-	<i>Self Acceptance</i>	Dibuang
32	0.69	(0.05)	14.54	<i>Purpose In Life</i>	Valid
33	-	-	-	<i>Purpose In Life</i>	Dibuang
34	0.43	(0.05)	8.42	<i>Self Acceptance</i>	Valid
35	0.52	(0.07)	7.33	<i>Autonomy</i>	Valid
36	0.39	(0.06)	6.91	<i>Environmental Mastery</i>	Valid
37	0.47	(0.06)	8.33	<i>Personal Growth</i>	Valid
38	0.28	(0.06)	5.01	<i>Positive Relation</i>	Valid
39	0.45	(0.05)	8.86	<i>Purpose In Life</i>	Valid
40	0.56	(0.05)	10.64	<i>Self Acceptance</i>	Valid
41	0.32	(0.06)	4.94	<i>Autonomy</i>	Valid
42	0.64	(0.05)	11.95	<i>Environmental Mastery</i>	Valid



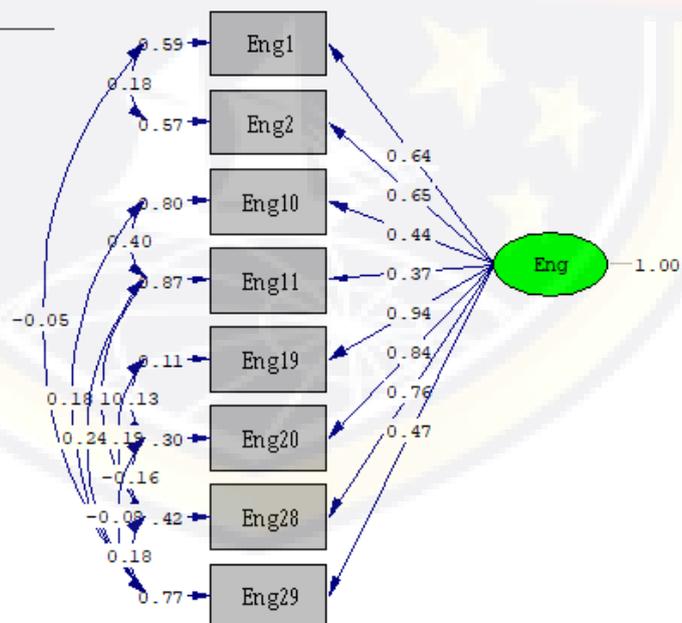
**SKALA**  
***FATHER INVOLVEMENT***

**Path Diagram Accessibility**



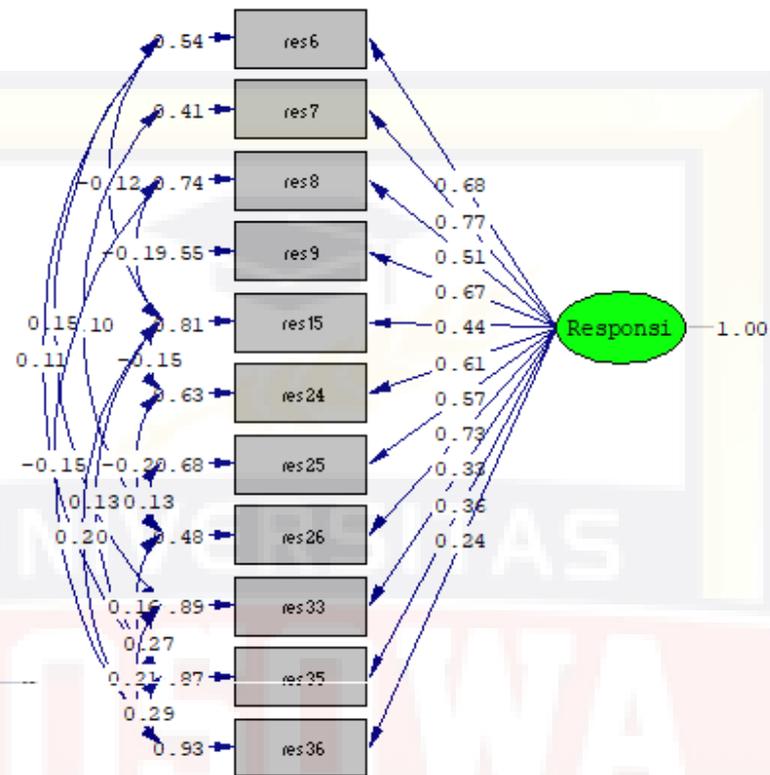
Chi-Square=21.98, df=17, P-value=0.18565, RMSEA=0.027

**Path Diagram Engagement**



Chi-Square=14.22, df=9, P-value=0.11483, RMSEA=0.038

### Path Diagram Responsibility



Chi-Square=40.23, df=29, P-value=0.08022, RMSEA=0.031

### Hasil CFA Skala *Father Involvement*

No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Keterangan
1	0.64	(0.05)	12.66	<i>Engagement</i>	Valid
2	0.65	(0.05)	12.83	<i>Engagement</i>	Valid
3	0.48	(0.05)	9.35	<i>Accessibility</i>	Valid
4	0.45	(0.05)	8.79	<i>Accessibility</i>	Valid
5	-	-	-	<i>Accessibility</i>	Dibuang
6	0.68	(0.05)	14.48	<i>Responsibility</i>	Valid
7	0.77	(0.05)	16.79	<i>Responsibility</i>	Valid
8	0.51	(0.05)	10.23	<i>Responsibility</i>	Valid
9	0.67	(0.05)	14.48	<i>Responsibility</i>	Valid
10	0.44	(0.05)	8.83	<i>Engagement</i>	Valid
11	0.37	(0.05)	7.21	<i>Engagement</i>	Valid
12	0.59	(0.05)	11.87	<i>Accessibility</i>	Valid
13	0.79	(0.05)	17.60	<i>Accessibility</i>	Valid
14	0.72	(0.05)	15.45	<i>Accessibility</i>	Valid
15	0.44	(0.05)	8.48	<i>Responsibility</i>	Valid
16	-	-	-	<i>Responsibility</i>	Dibuang
17	-	-	-	<i>Responsibility</i>	Dibuang
18	-	-	-	<i>Responsibility</i>	Dibuang
19	0.94	(0.05)	17.62	<i>Engagement</i>	Valid
20	0.84	(0.06)	14.48	<i>Engagement</i>	Valid
21	-	-	-	<i>Accessibility</i>	Dibuang
22	-	-	-	<i>Accessibility</i>	Dibuang
23	-	-	-	<i>Accessibility</i>	Dibuang
24	0.61	(0.05)	12.23	<i>Responsibility</i>	Valid
25	0.57	(0.05)	11.44	<i>Responsibility</i>	Valid
26	0.73	(0.05)	14.82	<i>Responsibility</i>	Valid
27	-	-	-	<i>Responsibility</i>	Dibuang
28	0.76	(0.06)	13.33	<i>Engagement</i>	Valid
29	0.47	(0.05)	9.16	<i>Engagement</i>	Valid
30	0.49	(0.05)	9.66	<i>Accessibility</i>	Valid
31	0.73	(0.05)	15.61	<i>Accessibility</i>	Valid
32	0.62	(0.05)	12.72	<i>Accessibility</i>	Valid
33	0.33	(0.05)	6.30	<i>Responsibility</i>	Valid
34	-	-	-	<i>Responsibility</i>	Dibuang
35	0.36	(0.05)	6.68	<i>Responsibility</i>	Valid
36	0.24	(0.05)	4.65	<i>Responsibility</i>	Valid



**LAMPIRAN 4**  
**OUTPUT**  
**HASIL UJI RELIABILITAS**

**SKALA PSYCHOLOGICA WELL BEING****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.904	.906	35

**SKALA FATHER INVOLVEMENT****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.919	27



**LAMPIRAN 5**  
**OUTPUT**  
**HASIL UJI ASUMSI**

## OUTPUT HASIL UJI NORMALITAS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.11303042
Most Extreme Differences	Absolute	.035
	Positive	.035
	Negative	-.030
Test Statistic		.035
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**OUTPUT HASIL UJI LINEARITAS**  
**Psychological Well Being dengan Father Involvement**

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PWB * FI Between Groups (Combined)	40299.606	72	559.717	2.569	.000
Linearity	20421.906	1	20421.906	93.719	.000
Deviation from Linearity	19877.700	71	279.968	1.285	.077
Within Groups	71255.371	327	217.906		
Total	111554.978	399			



**LAMPIRAN 6**  
**OUTPUT**  
**HASIL UJI HIPOTESIS**

## OUTPUT HASIL UJI HIPOTESIS

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.428 <sup>a</sup>	.183	.181	15.13200

a. Predictors: (Constant), FI (X)

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20421.906	1	20421.906	89.187	.000 <sup>b</sup>
	Residual	91133.072	398	228.978		
	Total	111554.977	399			

a. Dependent Variable: PWB (Y)

b. Predictors: (Constant), FI (X)

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.288	4.833		16.613	.000
	FI (X)	.456	.048	.428	9.444	.000

a. Dependent Variable: PWB (Y)



**LAMPIRAN 7**  
**CONTOH**  
**SKALA PENELITIAN**

## SKALA PENELITIAN

### PETUNJUK PENGISIAN SKALA I

Pada skala I terdapat 36 pernyataan. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia di kanan dari setiap pernyataan berdasarkan pada kondisi anda yang sebenarnya. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang anda pilih. Berikut keterangan pilihan jawaban yang tersedia :

SS : Sangat Sesuai  
 S : Sesuai  
 N : Netral  
 TS : Tidak Sesuai  
 STS : Sangat Tidak Sesuai

#### Contoh Pengisian Skala :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa senang ketika ayah berada didekat saya		✓		

Apabila anda ingin mengganti jawaban yang telah anda berikan sebelumnya, maka berilah tanda (=) pada tanda (✓) dan berilah tanda (✓) pada alternative jawaban yang menurut anda sesuai.

#### Contoh Koreksi Jawaban

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa senang ketika ayah berada didekat saya		≠	✓	

Mohon pastikan untuk memeriksa kembali jawaban-jawaban anda untuk memastikan **tidak ada pernyataan yang terlewat** atau **tidak terisi**.

### SKALA I FATHER INVOLVEMENT

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa senang ketika ayah berada didekat saya	SS	S	N	TS	STS
2.	Ayah suka bercanda dengan saya	SS	S	N	TS	STS
3.	Ayah saya kaku, dingin dan cuek kepada saya	SS	S	N	TS	STS
4.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya memilih untuk meminta bantuan orang lain daripada meminta bantuan ayah	SS	S	N	TS	STS
5.	Ayah dan saya berteman dimedia sosial	SS	S	N	TS	STS
6.	Ketika saya sedang sakit, ayah ikut merawat saya	SS	S	N	TS	STS
7.	Ayah memastikan bahwa saya dapat melanjutkan sekolah saya lebih tinggi	SS	S	N	TS	STS

## SKALA PENELITIAN

### PETUNJUK PENGISIAN SKALA II

Pada skala II terdapat 42 pernyataan. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia di antara dari setiap pernyataan berdasarkan pada kondisi anda yang sebenarnya. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang anda pilih. Berikut keterangan pilihan jawaban yang tersedia :

SS : Sangat Sesuai  
 S : Sesuai  
 N : Netral  
 TS : Tidak Sesuai  
 STS : Sangat Tidak Sesuai

#### Contoh Pengisian Skala :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak takut menyuarakan pendapat, meski berlawanan dengan pendapat orang banyak		✓		

Apabila anda ingin mengganti jawaban yang telah anda berikan sebelumnya, maka berilah tanda (=) pada tanda (✓) dan berilah tanda (✓) pada alternative jawaban yang menurut anda sesuai.

#### Contoh Koreksi Jawaban

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak takut menyuarakan pendapat, meski berlawanan dengan pendapat orang banyak		≠	✓	

Mohon pastikan untuk memeriksa kembali jawaban-jawaban anda untuk memastikan **tidak ada pernyataan yang terlewat** atau **tidak terisi**.

### SKALA II PSYCHOLOGICAL WELL BEING

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya berani mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan pendapat orang lain	SS	S	N	TS	STS
2.	Bagi saya, hidup adalah proses berkelanjutan dari belajar, berubah, dan bertumbuh	SS	S	N	TS	STS
3.	Secara umum, saya merasa bertanggung jawab atas situasi yang saya hadapi	SS	S	N	TS	STS
4.	Orang lain akan menilai saya sebagai seorang yang murah hati, jika saya mau memberikan waktu saya dengan orang lain	SS	S	N	TS	STS



**LAMPIRAN 8**  
**CONTOH**  
**TABULASI DATA PENELITIAN**

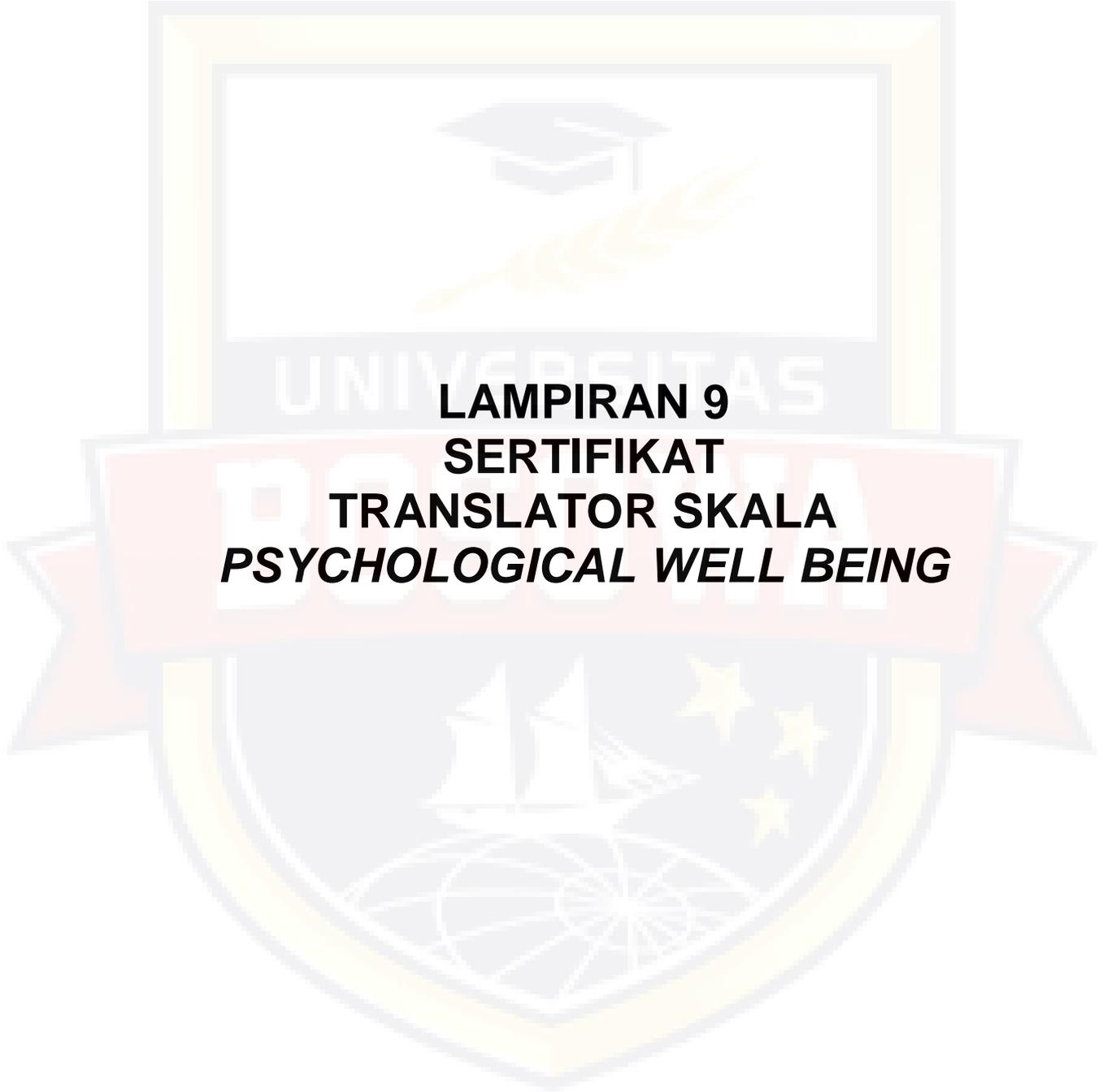
No.	Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status Orang Tua	Ibu kandung	Tinggal serumah dengan ayah
1	A	16 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
2	A	16 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
3	RR	16 th	Laki-laki	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
4	DP	18 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
5	MAM	17 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
6	AS	13 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
7	H	17 th	Laki-laki	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
8	AAI	17 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
9	FDH	17 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
10	HNA	16 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
11	N	16 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
12	AZC	16 th	Laki-laki	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
13	SZSA	14 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Bercerai	Masih Hidup	Ya
14	A	12 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
15	A	14 th	Laki-laki	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
16	ES	14 th	Laki-laki	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
17	FAP	14 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
18	JDM	17 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
19	FAR	14 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
20	C	13 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
21	RDSB	13 th	Laki-laki	SMP / Sederajat	Bercerai	Masih Hidup	Ya
22	ROP	14 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
23	N	14 th	Perempuan	SMP / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya
24	T	18 th	Perempuan	SMA / SMK / Sederajat	Utuh	Masih Hidup	Ya

### KODING VARIABEL FATHER INVOLVEMENT

ITEM																																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
5	5	4	4	3	5	5	5	5	3	2	4	5	5	4	4	2	4	4	5	3	2	4	3	5	5	4	4	4	3	5	5	3	4	2	3
4	4	4	3	4	4	4	3	5	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	5	3	4	4	3	4
4	4	4	3	4	3	5	3	5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3
5	5	5	3	1	5	5	5	5	3	3	3	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3
5	3	4	3	1	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	1	3
4	4	3	1	5	3	5	5	5	2	2	4	2	3	5	4	2	5	4	2	4	3	3	4	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	3
5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	3	4	5	5	5	5	3	5	5	3	3	2	2	4	3	5	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3
5	3	1	1	5	5	5	1	5	4	5	3	2	5	1	1	5	5	1	1	1	5	5	3	1	1	5	1	1	5	5	1	5	5	1	5
5	5	4	4	4	5	5	3	5	2	1	5	3	5	5	3	3	5	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	5	3	2	3	2	2
4	5	4	4	4	2	5	4	5	3	3	4	5	5	5	4	4	5	3	3	4	5	4	5	3	4	5	4	3	2	5	2	4	3	3	5
3	4	4	4	3	4	5	3	5	2	3	3	4	3	5	4	2	5	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	5	3	1	2	2	3
5	4	4	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	2	4	4	4	5	4	3	3	4	2	5	3	4	5	3	1	2	5	3	2	2	4	3
3	3	4	3	2	3	5	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3
2	4	4	5	1	3	3	1	4	1	2	3	2	4	2	4	4	4	2	2	3	4	4	3	4	2	4	4	2	1	4	5	2	3	1	1
3	2	3	3	1	3	2	4	4	3	3	1	2	2	5	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3
4	3	4	4	4	5	5	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	2	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	3	3	5	4	5	5	4	5	2	5	3	4	4	4	4
5	5	4	4	2	5	5	5	5	1	4	2	5	5	4	4	3	5	5	5	5	4	1	5	5	5	5	4	5	5	5	2	4	1	1	1
4	3	4	3	3	5	5	5	5	2	4	3	3	5	5	5	4	4	3	3	3	4	5	4	3	3	4	4	5	3	5	4	4	4	2	2
5	4	4	3	2	4	5	3	5	4	3	3	4	3	5	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4
3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	2	4	4	1	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	3
5	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	4	4	3	5	5	2	5	4	3	5	2	3	3	4	4	3	5	4	4	5	3	5	5	5	5
5	5	4	4	4	5	5	5	5	2	2	4	5	5	5	2	5	5	4	4	2	4	4	5	4	4	5	5	3	5	5	5	3	3	4	4

**KODING VARIABEL PSYCHOLOGICAL WELL BEING**

ITEM																																										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	
5	5	5	5	4	5	5	1	4	1	5	3	3	4	3	4	5	3	3	5	4	5	5	3	2	4	5	3	5	3	5	4	3	3	4	5	5	5	3	5	2	3	
4	4	4	3	4	4	3	3	4	1	3	2	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	
1	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	5	4	4	5	4	3	3	
5	5	5	3	4	5	4	2	5	1	5	2	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	2	1	
3	5	4	4	2	5	3	2	3	2	4	2	4	4	3	3	5	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	5	2	2	
4	4	4	4	4	5	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	2	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	1	5	4	4	3	2	4	3	2	
5	5	5	3	4	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	5	4	2	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
5	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	2	5	2	1	5	1	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	1	2	
5	5	5	5	3	5	5	3	4	2	5	2	4	4	4	4	5	5	3	5	5	5	5	2	1	4	5	1	5	5	5	4	1	4	5	5	3	5	3	5	3	4	
5	5	4	4	3	5	4	3	5	4	5	3	2	5	4	3	5	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	5	4	4	4	3	4	
4	4	5	3	3	4	5	2	4	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	5	4	3	4	1	1	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3
5	5	5	5	4	5	5	2	4	1	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	3	1	4	5	2	3	2	5	4	2	2	5	5	4	4	3	5	2	2	
4	4	3	3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	3	4	5	4	1	4	1	2	4	2	4	4	3	5	4	3	5	5	3	2	4	2	4	4	3	4	4	2	4	2	2	4	4	3	3	4	4	2	4	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	2	3	
5	5	5	4	4	5	5	3	4	3	5	4	4	4	3	4	5	4	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	2	1	4	5	4	4	4	4	5	4	3	
5	5	4	4	4	5	3	3	4	2	4	4	5	1	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	1	3	5	4	5	5	4	4	4	4	
5	5	5	2	4	5	5	4	1	4	5	1	5	1	1	1	5	3	1	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	4	2	4	1	1	5	5	5	5	3	5	4	4	
4	5	4	4	4	5	3	2	5	1	3	4	3	4	4	4	5	3	2	5	3	3	2	3	2	4	4	2	4	1	3	5	2	2	4	4	3	5	4	5	3	3	
4	4	5	3	4	3	3	2	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	
3	3	5	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	2	4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	3	3	4	3	5	3	4	
5	4	5	4	5	5	2	3	5	2	4	4	3	5	5	5	5	5	4	5	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	
4	5	5	5	3	4	5	2	4	2	3	3	2	4	3	4	4	3	2	5	4	3	3	3	2	4	4	5	4	3	5	4	3	3	4	4	3	5	4	3	3	3	



**LAMPIRAN 9**  
**SERTIFIKAT**  
**TRANSLATOR SKALA**  
***PSYCHOLOGICAL WELL BEING***

Translator Pertama : Yusparizal Wali, S. Pd., M. Pd.



**Academic English Program  
Final Evaluation  
Fall Term I (August 20 - October 5, 2012)**

**INTO<sup>®</sup>  
COLORADO STATE  
UNIVERSITY**

INTO Colorado State University  
Colorado State University  
Simscoe Hall  
150 Old Main Drive  
Fort Collins, CO 80523  
USA

T +1 970 452-4680  
F +1 970 452-4687  
E into@colorado.edu  
W www.intointernational.com/colorado

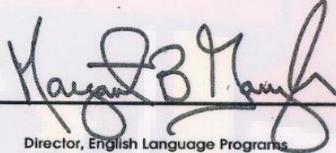
Student Name: Wali, Yusparizal		Sponsor ID:		
Course	Course Name	PerCent*	Attendance/Comments*	Instructor
302E	Advanced One Academic Reading/Composition	94	32	Andy Fuller
303D	Advanced One Grammar	100	32	Laci Rauch
400B	Advanced Two Academic Listening/Speaking	95	32	John Schillo

\* 80% = passing

For an explanation of how the above courses fit in the overall AEP curriculum, please see the AEP curriculum summary chart on the AEP website. Student learning outcomes for each course are also available on the website.

Total number of days in term: 32  
Total number of days EP401: 16

\*\*Key: Comments regarding attendance/performance  
1 - Late arrival/registration  
2 - Absences reflect conflict with CSU academic course  
3 - Absences reflect a documented illness  
4 - Tardiness a frequent problem  
5 - Did not complete course  
6 - Inappropriate academic behaviors

  
Director, English Language Programs

Translator Kedua : Hilda Nur Ainun S.S.



**LAMPIRAN 10  
PERSURATAN**





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 1480/S.01/PTSP/2020  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
 Walikota Makassar

di-  
 Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Psikologi Univ. Bosowa Makassar Nomor : 182/PSI/Unibos/II/2020 tanggal 03 Maret 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : NANA RAMADHANI  
 Nomor Pokok : 4513091007  
 Program Studi : Psikologi  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" FATHER INVOLVEMENT SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 16 Maret s/d 18 April 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 02 Maret 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
**PIL. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**Ir. IFFAH RAFIDA DJAFAR, ST., MT.**  
 Nip. : 19741021 200903 2 001

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Psikologi Univ. Bosowa Makassar di Makassar;  
 2. Peringgal.

SIMAP PTSP 03-03-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231

